

PENGANTAR AKUNTANSI 2

PENYUSUN

Dila Angraini

Dea Annisa

Erika Astriani Aprilia



Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang
Gd. A, Ruang 212 Universitas Pamulang
Tangerang Selatan - Banten

EDITORIAL

PENGANTAR AKUNTANSI 2

Penulis :

Dila Angraini

Dea Annisa

Erika Astriani Aprilia

ISBN : 978-623-6352-43-4

Editor :

Adhitya Putri Pratiwi

Dwi Septiani

Desain Sampul:

Putut Said Permana

Tata letak

Kusworo

Penerbit :

UNPAM PRESS

Redaksi :

Jl. Surya Kencana No. 1

R. 212, Gd. A Universitas Pamulang Pamulang | Tangerang Selatan | Banten

Tlp/Fax: 021. 741 2566 – 7470 9855 Ext: 1073

Email: unpampress@unpam.ac.id

Cetakan Pertama, 26 Agustus 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa
ijin penerbit.

DATA PUBLIKASI UNPAM PRESS
| Lembaga Penerbit dan Publikasi Universitas Pamulang

Gedung A. R. 211 Kampus 1 Universitas Pamulang
Jalan Surya Kencana Nomor 1. Pamulang Barat, Tangerang Selatan, Banten.
Website: www.unpam.ac.id | email: unpampress@unpam.ac.id

Pengantar Akuntansi 2 / Dila Angraini, Dea Annisa, Erika Astriani Aprilia-1sted.

ISBN. 978-623-6352-43-4

1. Pengantar Akuntansi 2 I. Dila Angraini II. Dea Annisa III. Erika Astriani Aprilia
M179-26082021-01

Ketua Unpam Press:Pranoto

Koordinator Editorial:Aden

Koordinator Hak Cipta:Susanto

Koordinator Produksi:Dameis Surya Anggara

Koordinator Publikasi dan Dokumentasi:Kusworo

Desain Cover:Putut Said Permana

Cetakan pertama, 26 Agustus 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang menggandakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin penerbit.

MATA KULIAH PENGANTAR AKUNTANSI 2

IDENTITAS MATA KULIAH

Mata Kuliah	: Pengantar Akuntansi 2/ SAK0073
Sks	: 3 Sks
Prasyarat	: Pengantar Akuntansi 1
Semester	: 2 (Dua)
Deskripsi Mata Kuliah	: Mata Kuliah ini menekankan pada konsep dasar akuntansi keuangan yang dapat membekali mahasiswa dalam mempelajari liabilitas jangka pendek dan akuntansi penggajian, prinsip-prinsip akuntansi, akuntansi untuk persekutuan, perseroan terbatas, liabilitas jangka panjang, investasi, laporan arus kas, analisis laporan keuangan. Dalam mata kuliah ini juga akan dibahas latihan dan soal yang beragam yang akan membantu di dalam mempelajari konsep-konsep akuntansi yang dijelaskan, berikut perlakuan akuntansi untuk masing-masing akun-akun utama perusahaan.
Capaian Pembelajaran	: Setelah menyelesaikan mata kuliah ini, mahasiswa mampu mengklasifikasikan transaksi-transaksi bisnis dalam laporan keuangan perusahaan jasa dan dagang secara sederhana. Mampu membuat rekonsiliasi bank, membuat kas kecil, menghitung perputaran piutang usaha, menghitung biaya persediaan FIFO, LIFO dan Average metode periodik dan perpetual, mampu menghitung dan mengklasifikasikan biaya aset tetap dan mampu menghitung investasi jangka panjang.
Penyusun	: 1. Dila Angraini (Ketua) 2. Dea Annisa (Anggota) 3. Erika Astriani Aprilia (Anggota)

Tangerang Selatan, 18 Agustus 2021

**Ketua Program Studi
Akuntansi S-1**

Ketua Tim Penyusun

Effriyanti, S.E., Akt., M.Si.
NIDN : 0003047701

Dila Angraini, S.E., M.Ak.
NIDN. 0405048705

KATA PENGANTAR

Untuk meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia pemerintah mengeluarkan aturan baru dalam duni Pendidikan yaitu ditetapkannya kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kurikulum berbasis KKNI merupakan kerangka kerja untuk meningkatkan kualifikasi sumber daya manusia dengan menyandingkan, menyamakan dan mengintegrasikan sektor Pendidikan dengan sektor pelatihan serta pengalaman kerja dalam bentuk pengakuan kinerja yang sesuai dengan struktur di berbagai sektor pekerjaan. Maka untuk mendukung kurikulum berbasis KKNI diperlukan berbagai referensi untuk pembekalan mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan mereka semaksimal mungkin agar siap masuk kedalam dunia kerja. Untuk itu kami menyusun modul pengantar akuntansi 2 agar mahasiswa dapat lebih memahami dan memiliki referensi untuk dipakai dalam mengasah imu pengetahuan mereka. Materi yang terdapat dalam modul ini telah disesuaikan dengan kurikulum berbasis KKNI serta dilengkapi dengan soal latihan untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa atas materi yang disajikan.

Semoga dengan tersusunnya modul ini dapat memberikan manfaat yang luas khususnya untuk mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Tangerang Selatan, 26 Agustus 2021

Ketua Tim Penyusun

Dila Angraini, S.E., M.Ak.
NIDN: 0405048705

DAFTAR ISI

COVER.....	i
DATA PUBLIKASI UNPAM PRESS	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
PERTEMUAN 1	1
KAS BAGIAN KE-1	1
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN	1
B. URAIAN MATERI	1
C. LATIHAN SOAL	7
D. DAFTAR PUSTAKA	12
PERTEMUAN KE-2	13
KAS BAGIAN KE-2	13
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN	13
B. URAIAN MATERI	13
C. LATIHAN SOAL	20
D. DAFTAR PUSTAKA	21
PERTEMUAN KE-3	22
KAS BAGIAN KE-3	22
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN	22
B. URAIAN MATERI	22
C. LATIHAN SOAL	27
D. DAFTAR PUSTAKA	30
PERTEMUAN KE-4	31
PIUTANG.....	31
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN	31
B. URAIAN MATERI	31
C. LATIHAN SOAL	37
D. DAFTAR PUSTAKA	39
PERTEMUAN KE-5	40
WESEL TAGIH	40
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN	40
B. URAIAN MATERI	40
C. LATIHAN SOAL	44
D. DAFTAR PUSTAKA	46
PERTEMUAN KE-6	47

PERSEDIAAN BAGIAN KE-1	47
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN	47
B. URAIAN MATERI	47
C. LATIHAN SOAL	54
D. DAFTAR PUSTAKA	55
PERTEMUAN KE-7	56
PERSEDIAAN BAGIAN KE-2	56
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN	56
B. URAIAN MATERI	56
C. LATIHAN SOAL	63
D. DAFTAR PUSTAKA	64
PERTEMUAN KE-8	65
PERSEDIAAN BAGIAN KE-3	65
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN	65
B. URAIAN MATERI	65
C. LATIHAN SOAL	68
D. DAFTAR PUSTAKA	68
PERTEMUAN KE-9	69
PENILAIAN PERSEDIAAN SELAIN HARGA PEROLEHAN	69
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN	69
B. URAIAN MATERI	69
C. LATIHAN SOAL	76
D. DAFTAR PUSTAKA	77
PERTEMUAN KE-10	78
ASET TETAP BAGIAN KE-1.....	78
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN	78
B. URAIAN MATERI	78
1. Karakteristik Aset Tetap.....	78
C. LATIHAN SOAL	83
D. DAFTAR PUSTAKA	83
PERTEMUAN KE-11	85
ASET TETAP BAGIAN KE-2.....	85
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN	85
B. URAIAN MATERI	85
C. LATIHAN SOAL	96
D. DAFTAR PUSTAKA	96
PERTEMUAN KE-12	98
ASET TETAP BAGIAN KE-3.....	98

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN	98
B. URAIAN MATERI	98
C. LATIHAN SOAL	105
D. DAFTAR PUSTAKA	107
PERTEMUAN KE-13	108
ASET TETAP BAGIAN KE-4.....	108
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN	108
B. URAIAN MATERI	108
C. LATIHAN SOAL	117
D. DAFTAR PUSTAKA	118
PERTEMUAN KE-14	119
INVESTASI BAGIAN KE-1.....	119
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN	119
B. URAIAN MATERI	119
C. LATIHAN SOAL	129
D. DAFTAR PUSTAKA	129
PERTEMUAN KE-15	131
INVESTASI BAGIAN KE-2.....	131
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN	131
B. URAIAN MATERI	131
C. LATIHAN SOAL	141
D. DAFTAR PUSTAKA	143
PERTEMUAN KE-16	144
KEWAJIBAN BAGIAN KE-1.....	144
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN	144
B. URAIAN MATERI	144
C. LATIHAN SOAL	152
D. DAFTAR PUSTAKA	154
PERTEMUAN KE-17	155
KEWAJIBAN BAGIAN KE-2.....	155
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN	155
B. URAIAN MATERI	155
C. LATIHAN SOAL	163
D. DAFTAR PUSTAKA	165
PERTEMUAN KE-18	167
MODAL.....	167
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN	167
B. URAIAN MATERI	167

C. LATIHAN SOAL	175
D. DAFTAR PUSTAKA	176
GLOSARIUM	177
DAFTAR PUSTAKA.....	180
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)	181

PERTEMUAN 1 KAS BAGIAN KE-1

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pengendalian internal dan prinsip-prinsip pengendalian internal pada kas. Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan:

1. Mampu mengilustrasikan tujuan dan unsur-unsur pengendalian internal
2. Mampu mengilustrasikan penerapan pengendalian internal terhadap kas

B. URAIAN MATERI

1. Undang-Undang Sarbanes-Oxley Tahun 2002

Kebangkrutan Enron yang juga diikuti oleh perusahaan-perusahaan lain memunculkan skandal keuangan yang mencuat pada tahun 2000-an dan menimbulkan kekacauan di pasar modal. Guna mempertahankan kepercayaan masyarakat dan kepercayaan terhadap laporan keuangan perusahaan dan khususnya pada profesi akuntan, Kongres AS mulai diberlakukan Undang-undang Sarbanes –Oxley 2002.

Undang-Undang tersebut menekankan pentingnya pengendalian internal yang efektif, dimana pengendalian internal (internal control) itu sendiri diartikan sebagai proses dan prosedur yang dilakukan perusahaan guna menjaga asset yang dimilikinya, memproses informasi dengan tepat serta memastikan bahwa perusahaan patuh terhadap hukum serta peraturan. Perusahaan diminta untuk mempertahankan pengendalian internal yang bersifat efektif pada pencatatan transaksi serta penyusunan laporan keuangan. Pengendalian tersebut dimaksudkan untuk menghalangi penipuan dan pencegahan terhadap laporan keuangan yang menyesatkan.

Sarbanes-Oxley juga mewajibkan seluruh perusahaan dan akuntan independen untuk melaporkan efektivitas pengendalian internal perusahaan. Kepatuhan atas Sarbanes-Oxley diperlukan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek AS.

2. Pengendalian Internal

Perusahaan memiliki sebuah standar untuk mendesign, menganalisis, dan mengevaluasi pengendalian internal yang biasa dikenal dengan Pengendalian Internal-Kerangka Kerja Terintegrasi. Tujuan pengendalian internal sendiri adalah memberikan keyakinan dalam hal :

- a. Memastikan bahwa aset telah aman dalam perlindungan dan digunakan untuk keperluan bisnis. Perusahaan telah mengamankan asset tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku dan asset tersebut dapat dipastikan hanya digunakan untuk kepentingan perusahaan atau tidak digunakan untuk kepentingan pribadi. Pengendalian internal ini harus diterapkan dengan tujuan untuk melindungi asset perusahaan dari tindakan penyelewengan, penyalahgunaan dan pencurian.
- b. Perusahaan menyajikan informasi bisnis yang akurat serta dapat diandalkan untuk memperkecil resiko atas salah saji laporan keuangan baik disengaja ataupun tidak disengaja.
- c. Seluruh aspek dalam perusahaan termasuk karyawan dapat mematuhi hukum dan peraturan berlaku.

Pengendalian internal sebenarnya digunakan sebagai perlindungan aset yang dimiliki oleh perusahaan dari kecurangan, penelitian, penyelewengan, dan kesalahan penyimpanan. Tindakan kecurangan karyawan merupakan salah satu pelanggaran pengendalian internal yang sering dilakukan, dimana tindakan tersebut merupakan tindakan penipuan yang sengaja dilakukan oleh karyawan kepada perusahaan untuk keuntungan pribadi.

Dalam menjalankan perusahaan, sangat dibutuhkan adanya informasi yang akurat yang digunakan sebagai alat pengambilan keputusan bagi stakeholder.

3. Prinsip Pengendalian Internal

Ada 5 prinsip dalam pengendalian internal yang dapat digunakan untuk mengamankan asset, peningkatan keakuratan laporan dan keandalan catatan akuntansi. Pengendalian internal biasanya disesuaikan dengan ukuran bisnis yang dijalankan perusahaan termasuk jenis perusahaan ataupun filosofi manajemen perusahaan. Adapun prinsip pengendalian internal sebagai berikut:

- a. Penetapan Pada Tanggung Jawab

Penetapan pada tanggung jawab dilakukan dengan tujuan agar ada nya

kesesuaian antara karyawan sebagai pekerja dengan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pengendalian ini akan menjadi lebih efektif jika satu pekerjaan diserahkan tanggung jawabnya kepada satu orang yang bertugas sebagai coordinator atau penanggung jawab dalam penyelesaian tugas. Contohnya dalam melakukan pengamanan terhadap uang kas perusahaan maka karyawan dapat menyetorkan uang kas hasil kegiatan operasional ke bank secara rutin setiap hari atau dapat ditunjuk satu karyawan sebagai penanggung jawab menyimpan kas di brankas. Seandainya terjadi pencurian ataupun kehilangan maka perusahaan dapat meminta pertanggung jawaban pada orang yang sudah ditunjuk sebagai penanggungjawab kas.

b. Pemisahan tugas

Pemisahan tugas memegang sebuah prinsip, dimana setiap divisi atau manajemen memiliki lebih dari satu karyawan dan harus ada pemisahan tugas antara pegawai yang melakukan pencatatan asset dengan pegawai yang berhubungan langsung asset secara fisik. Dapat dicontohkan dalam aktivitas pembelian dan pengadaan barang, aktivitas pembelian barang termasuk didalamnya pemesanan, penerimaan dan pembayaran pada saat transaksi. Hal ini haruslah ditangani secara terpisah agar tidak terjadi kesalahan dalam pencatatan akuntansi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti dari transaksi ekonomi yang terjadi. Dokumentasi memiliki fungsi untuk “mengantar” informasi keseluruhan bagian organisasi yang mencakup berbagai macam unsur seperti: “(1) faktur penjualan; (2) surat permintaan pembelian; (3) jurnal penjualan; (4) dan lainnya”. Dokumentasi juga harus memberikan keyakinan bahwa seluruh asset yang ada dalam perusahaan telah dilakukan pengendalian dan seluruh transaksi yang terjadi dalam satu hari telah dilakukan pencatatan dengan benar.

d. Pengendalian Fisik, Mekanik dan Elektronik Pengendalian ini dapat dicontohkan sebagai berikut :

- 1) Penyimpanan kas serta surat-surat berharga di safe deposit box
- 2) Penyimpanan Dokumen terkait atas catatan akuntansi penting pada lemari file yang terkunci
- 3) Pengaturan keluar masuknya karyawan ke tempat penyimpanan penyediaan barang dagang.

- 4) Penggunaan CCTV untuk memantau kondisi operasional ketika beroperasi.
 - 5) Sistem pemadam kebakaran atau alarm yang memadai diletakan ditempat- tempat yang terlihat.
 - 6) Menggunakan password system untuk keamanan, dan lain sebagainya.
- e. Pengecekan Independen

Pengecekan independent meliputi peninjauan ulang, perbandingan dan pencocokan data. Untuk memaksimalkan manfaat atas pengecekan indpenden maka dapat dilakukan dengan cara, antara lain:

- 1) Melakukan verifikasi secara periodik
- 2) Menugaskan orang yang independent untuk melakukan verifikasi
- 3) Melakukan tindakan korektif secara tepat pada saat terjadi ketidaksesuaian dalam pelaporan.

4. Unsur-Unsur Pengendalian Internal

Perusahaan dapat berhasil mencapai tujuan pengendalian internal yang telah ditetapkan dengan melaksanakan lima unsur pengendalian internal yang penetapannya dibuat oleh Kerangka Kerja Terintegrasi. Adapun unsur-unsur pengendalian diantaranya “(1) Lingkungan Pengendalian; (2) Penilaian Risiko; (3) prosedur Pengendalian; (4) Pengawasan; (5) dan informasi serta komunikasi”.



5. Keterbatasan Pengendalian Internal

Sistem ini merupakan sistem yang sekedar memberikan keyakinan dalam proses penjagaan aset dan pengolahan informasi yang tepat serta akurat, juga termasuk kepatuhan terhadap hukum dan peraturan. Ini berarti, pengendalian tersebut bukanlah jaminan, dan hal tersebut disebabkan oleh beberapa factor, antara lain:

1) Pengendalian elemen manusia

Kesalahan manusia atau *human error* bisa saja terjadi karena: “(1) kelelahan; (2) kecerobohan; (3) kebingungan; (4) atau salah perhitungan”. Selain itu, dua karyawan atau lebih karyawan mungkin bekerja sama untuk mencari celah dalam pengendalian internal untuk mendapatkan keuntungan pribadi

2) Pertimbangan biaya-manfaat

Pertimbangan diatas beranggapan bahwa manfaat yang diterima perusahaan dari penerapan pengendalian internal harus lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengendalian internal tersebut.

6. Pengendalian Kas Pada Penerimaan Dan Pembayaran Kas

Kas merupakan asset lancar dalam laporan keuangan yang meliputi: “(1) uang logam; (2) uang kertas; (3) cek; (4) giro; (5) wesel; (6) dan simpanan uang pada bank yang tersedia dan dapat ditarik kapan saja”. Semua jenis dana yang diterima oleh bank sebagai simpanan dalam bentuk rekening tabungan dianggap sebagai kas di bank. Sedangkan cek yang berasal dari simpanan pada bank yang disebut sebagai rekening giro dan hal itulah yang dianggap sebagai kas merupakan cek yang dapat diuangkan.

Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan biasanya menggunakan lebih dari satu rekening. Perusahaan biasanya akan membuat satu akun buku besar tersendiri atas setiap akun yang dimilikinya pada bank. Contohnya Kas pada Bank Mandiri, Bank BCA, Bank BRI, dan seterusnya. Kas merupakan aset perusahaan yang mudah untuk disalahgunakan dalam kegiatan bisnis. Dengan alasan inilah seharusnya sebuah bisnis melakukan pengendalian kas dan transaksi kas secara hati-hati.

7. Pengendalian terhadap Penerimaan Kas

Perlindungan terhadap kas harus dilakukan agar terhindar dari pencurian dan penyalahgunaan oleh oknum yang tidak memiliki tanggung jawab, untuk itu penting bagi manajemen untuk melakukan pengendalian kas sejak kas tersebut diterima sampai disimpan. Mesin kasir dapat digunakan dalam melakukan pengendalian terhadap kas yang diterima dari penjualan tunai. Dengan menggunakan mesin kasir, diharapkan mengurangi kesalahan pada saat transaksi kas terjadi yang mengakibatkan adanya perbedaan jumlah uang ditangan dengan jumlah penjualan tunai, terutama transaksi pada kasir yang

dapat membuat kesalahan pada saat memberi uang kembalian kepada pelanggan atau menginput nilai penjualan tunai. Sebagai ilustrasi, berikut disajikan data pada mesin kasir per tanggal 3 Mei :

Kas Penjualan Tunai Rp 35.690.000

Kas diterima Penjualan Tunai Rp 35.668.000

Dari data tersebut terdapat kekurangan kas sebesar Rp 22.000 (Rp 35.690.000 – Rp35.668.000). Kekurangan tersebut akan dicatat sebagai berikut:

3 Mei	Kas	Rp	35,668,000
	Kas Kurang Lebih	Rp	22,000
	Penjualan		Rp 35,690,000

Ilustrasi diatas menunjukkan jika terjadi kekurangan pembayaran, namun jika yang terjadi adalah kelebihan uang kas, maka uang kas kurang dan uang kas lebih akan dikreditkan untuk kelebihan tersebut. Selanjutnya, saldo debit akun Kas Kurang atau Lebih dimasukkan kedalam beban lain-lain atau other expense di laporan laba-rugi pada akhir periode akuntansi, dan saldo kredit akun tersebut dimasukkan dalam bagian Penghasilan Lain-lain.

Kas diterima dengan menggunakan Cek atau Giro ketika pelanggan membayar tagihan mereka. Kas ini biasanya dalam bentuk cek dan giro yang nominal uangnya berasal dari faktur perusahaan. Faktur ini biasanya disusun sedemikian rupa agar para pelanggan mengembalikan potongan faktur yang berisi jumlah tagihan yang disebut slip pembayaran (*remittance slip*), bersamaan dengan cek atau giro yang merupakan lembar pembayaran mereka.

Pemisahan fungsi juga merupakan bentuk pengendalian yang dapat dilakukan oleh perusahaan, misalnya pemisahan fungsi divisi kasir yang memiliki tugas melakukan pengelolaan atas uang kas, dengan divisi Akuntansi yang memiliki tugas melakukan pencatatan atas kas masuk dan kas keluar. Pemisahan tugas tersebut dilakukan untuk menghindari pencurian kas. Kas yang masuk melalui transfer dana elektronik merupakan kas yang diterima dari pelanggan melalui transfer dana elektronik (*electronic fund transfers-EFT*). Adapun pengendalian pembayaran kas harus dapat memberikan keyakinan bahwa : “(1) Pembayaran dilakukan hanya untuk transaksi yang telah diotorisasi; (2) Kas digunakan secara efektif dan efisien”.

Sistem Voucher (*a voucher system*) yaitu “serangkaian prosedur yang dilakukan untuk mengizinkan dalam melakukan pencatatan liabilitas dan

pembayaran kas". Voucher dapat berupa Tagihan yang telah ditandatangani, karena beberapa perusahaan menggunakan voucher sebagai formulir yang khusus digunakan dalam mencatat data yang relevan tentang kewajiban dan rincian pembayarannya. Kas yang dibayar dengan transfer dana elektronik kas, contohnya adalah anda bisa menarik kas dari rekening bank dengan menggunakan ATM. Dan hal ini merupakan penarikan yang Anda lakukan melalui transfer dana elektronik.

C. LATIHAN SOAL

1. Analisislah apakah kegiatan yang dijabarkan berikut ini berhubungan dengan (a) lingkungan pengendalian, (b) prosedur pengendalian, atau (c) informasi dan komunikasi
 - a. Filosofi dan gaya operasi manajemen
 - b. Laporan kepatuhan perusahaan terhadap hukum lingkungan dan regulasi
 - c. Memisahkan operasi yang terkait
2. Maryanto merupakan salah seorang karyawan pada Surprise Burger. Ia bekerja pada divisi Bawa-Pulang atau take a way. Pada saat pelanggan datang melakukan pemesanan, Maryanto menyiapkan pesanan dan menerima uang dari pelanggan namun tidak melakukan pencatatan di mesin kasir. Atas kasus tersebut, analisislah kelemahan pengendalian internal pada Surprise Burgers sertakan solusi atas permasalahan tersebut menurut analisis saudara !
3. PT Hananfi menemukan kecurangan dimana salah satu staff administrasi menggunakan dana perusahaan untuk membeli Laptop, HP dan barang elektronik lainnya untuk dipakai sendiri. Kecurangan ini terlihat ketika diketahui adanya kenaikan dalam frekuensi pengiriman barang dari supplier dan penggunaan supplier yang tidak biasa. Setelah dilakukan beberapa penyelidikan diketahui bahwa karyawan tersebut telah mengganti keterangan jumlah barang di faktur. Apakah kelemahan umum dalam pengendalian internal yang menyebabkan kecurangan tersebut?
4. Mantan direktur keuangan PT Orensi dinyatakan bersalah telah melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Direktur keuangan tersebut menggunakan ayat jurnal yang salah untuk mencatat penjualan fiktif dan menyembunyikan persediaan dalam Gudang sehingga persediaan tersebut

dicatat sebagai persediaan yang telah terjual serta membuat pesanan penjualan dengan tanggal yang dimundurkan sehingga penjualan dipindahkan ke periode sebelumnya. Pengaruh gabungan dari tindakan diatas menyebabkan 150 juta dari 500 juta penjualan kuartal dianggap fiktif. Mengapa prosedur pengendalian yang telah dipaparkan di modul in tidak cukup untuk menghentikan kecurangan tersebut dan bagaimana kecurangan seperti permasalahan diatas dapat dihentikan?

5. PT Sraya Persada adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa pengiriman barang. Salah satu karyawannya bertanggungjawab dalam menyelesaikan klaim kecelakaan di jalan raya dengan tarif klaim dibawah 250 juta. Karyawan tersebut menciptakan klaim kecelakaan palsu dan menulis cek penyelesaian klaim sebesar 100 juta untuk temannya yang berpura-pura sebagai korban kecelakaan tersebut. Kesalahan dari temannya adalah dia mengajak asistennya untuk menguangkan cek tersebut. Diluar itu, karyawan PT Sraya juga mengajak pengacara yang dibayar untuk menjadi wakil perusahaannya sekaligus korban dalam penyelesaian kecelakaan fiktif. Saat pengacara mencairkan ceknya dan tanpa meninggalkan bukti uang tersebut dibagi kepada karyawan PT Sraya. Kecurangan ini sudah berlangsung selama tiga tahun tanpa terdeteksi. Mengapa perlu waktu lama untuk menemukan kecurangan tersebut?

6. Berikut adalah percakapan antara dua pegawai sales yaitu Rama dan Marka yang telah dikutip. Rama dan Marka bekerja di PT Antos yang bergerak dibidang penjualan alat elektronik.

Rama: Kamu sudah mendengar berita kemarin? Marka: Berita mengenai apa?

Rama: Jani dan Same masuk penjara kemarin. Marka: Masuk penjara? Kamu pasti bergurau!

Rama: Aku tidak bergurau, ini benar! Kemarin polisi datang dan membawa mereka, polisi juga menjelaskan perihal penahanan mereka.

Marka: Memang apa yang mereka lakukan?

Rama: Seperti yang diberitahukan kemarin mereka melakukan transaksi fiktif terkait dengan retur barang dimana uangnya mereka ambil dan mereka membuat formulir pengembalian barang.

Marka: Tidak pernah terfikirkan oleh aku bahwa mereka akan melakukan kecurangan seperti itu sampai dibawa ke kantor polisi dan ditahan.

Rama: Manager kita melihat laporan atas pengembalian barang ini meningkat menjadi dua kali lipat dari laporan sebelumnya. Ketika Jani dan same dipanggil

dan ditanyai mereka bingung untuk menjawab dan akhirnya mengakui bahwa mereka telah melakukan transaksi fiktif, seperti mereka sudah mengambil lebih dari 25 juta dalam waktu 5 bulan. Manger memeriksa transaksi sampai lebih dari satu tahun yang lalu untuk menentukan berapa banyak Jani dan Same melakukan kecurangan dan ternyata mereka melakukan kecurangan sejak pertama kali bergabung di perusahaan.

Dari percakapan diatas prosedur pengendalian seperti apa yang tepat untuk mencegah atau mendeteksi kecurangan dalam bentuk pencurian uang?

7. Berikut adalah kutipan percakapan antara Janet dan Sinka yang merupakan Manager dan Direktur Divisi Keuangan PT Linkop

Sinka: Janet, saya masih ragu dengan system pemindaian yang baru ini. Janet: Apa yang kamu ragukan Bu Sinka?

Sinka: Saya masih ragu bagaimana caranya system pemindaian ini mengetahui bahwa barang sudah sesuai dengan pemeriksaan.

Janet: Salah satu poin terkuat dari system pemindaian ini mampu melakukan pemindaian secara otomatis di setiap item, dengan menggunakan kode bar. Kita memperbaharui harga setiap hari jadi kita yakin bahwa penjualan dilakukan pada harga yang tepat

Sinka: bukan itu yang saya maksud, tapi bagaimana pemindaian ini mampu mengecek bahwa pegawai benar-benar melakukannya dan tidak berpura-pura untuk meimindai barang-barang dan kemudian tidak melakukan penagihan. Jika teman- temannya membeli 20 item, maka pegawai dapat memanipulasi pemindaian dengan meletakkan jarinya di kode bar atau hanya melewati barang dagangan melalui scanner dengan menunjukkan sisi salah. Ini akan terlihat mudah bagi siapa saja yang mengamatinnya. Pada system yang lalu, setidaknya kita bisa mendengar mesin kasir berbunyi pada saat barang dagang di scanner.

Janet: Baik bu Sinka saya paham maksud ibu.

Sarankan cara yang tepat untuk PT Linkop bisa mendeteksi kecurangan atas pencurian barang seperti yang dijelaskan diatas.

8. Raisa dan Lutfi adalah pegawai PT Infra Megantara yang bergerak dibidang retail dengan manager Ibu Sandra. Berikut kutipan percakapan diantara mereka. Raisa: Lutfi kamu sudah berapa lama bergabung di perusahaan ini? Lutfi: Sudah tiga tahun sa. Kamu kalau tidak salah baru bergabung 3 bulan kan? Raisa: Iya, saya mau tanya-tanya mengenai pekerjaan kita sama kamu boleh tidak?

Lutfi: Boleh! Kamu mau tanya tentang apa?

Raisa: Aku dengar ada peraturan di perusahaan ini untuk mengganti kekurangan uang saat transaksi ketika setoran dari kantong kita sendiri, apakah itu benar?

Lutfi: Iya, selama aku bekerja disini peraturan itu memang benar adanya. Raisa: Menyebalkan ya? Kemarin saya harus mengganti uang sebesar 95.000 Lutfi: itu bukan masalah besar, aku hanya perlu memastikan bahwa aku tidak pernah kekurangan kas.

Raisa: Bagaimana caranya?

Lutfi: Mudah saja, aku hanya mengurangi penjualan dengan tidak memberikan sruk kepada pelanggan sehingga uang tersebut dapat saya gunakan untuk menutupi kekurangan kas saya.

Raisa: kalau seperti itu pasti kamu pernah kelebihan kas bukan? Apa yang kamu lakukan dengan kelebihan kas tersebut?

Lutfi: Bu Sandra akan membiarkan aku menyimpan kelebihan uang tersebut asalkan tidak terlalu besar. Aku sudah tidak pernah kekurangan uang hamper satu tahun ini, justru aku biasanya memperoleh kelebihan Rp 20.000 sampai Rp 50.000 Diskusikan hal ini dari sudut pandang pengendalian internal yang tepat dan perilaku professional dalam bekerja

9. Rudi Koto bekerja sebagai Manager Alila Coffee and Shop, yang merupakan kedai kopi waralaba. Pada bulan pertama Rudi bekerja, ia menghadapi situasi pengendalian internal sebagai berikut:
 - a. Alila Coffee and Shop mempunyai satu mesin kasir, dimana sebelum Rudi bergabung mesin kasir tersebut digunakan oleh semua pegawai untuk menerima pesanan sampai dengan menerima pembayaran serta menyiapkan pesanan. Setelah Rudi bergabung, ia membuat aturan dalam pemakaian mesin kasir, dimana hanya ada satu orang yang boleh menggunakan mesin kasir sekaligus ditunjuk sebagai penanggungjawab atas mesin kasir tersebut sedangkan karyawan yang lain bertugas menyiapkan makanan.
 - b. Dikarenakan peraturan tersebut, maka karyawan yang bertanggungjawab terhadap mesin kasir ini bertugas dalam menghitung kas pada akhir jam kerja dan memeriksa kesesuaian antara laci kas yang ada di mesin kasir dengan total penjualan tunai yang tercatat di mesin kasir.

- c. Rudi menangkap karyawan yang meletakkan sekantong gula kedalam mobilnya. Rudi pun berkata dan tersenyum kepada karyawan tersebut “kamu tidak meletakkan gula tersebut pada rak yang benar, bukankah seharusnya itu diletakan di kedai kopi kita?”. Kemudian karyawan tersebut menaruh gula kedalam tempat penyimpanan di kedai kopi. Rudi tidak menuduhnya sebagai pencuri secara langsung karena tidak ingin menimbulkan prasangka.

Dari pemaparan diatas apakah anda setuju atau tidak dengan metode pengelolaan yang dilakukan oleh Rudi pada setiap situasi, berikan penjelasan atas jawaban anda

10. PT. Upiak merupakan perusahaan penggadaian yang memberikan pinjaman kepada masyarakat. Pinjaman yang diberikan berkisar antara 5 juta sampai 500 juta. Dengan mekanisme pinjaman sebagai berikut:

- a. Pinjaman kurang dari 150.000.000 dapat dicairkan hanya dengan persetujuan dari staf bagian pinjaman perorangan
- b. Pinjaman 150.000.000 keatas dapat dicairkan dengan persetujuan dari dewan staff bagian keuangan

Direktur PT Upiak menetapkan kebijakan untuk menyetujui pinjaman sejumlah 1.000.000.000 kepada perusahaan PT. Anggur yang merupakan koleganya karena ia merupakan otoritas tertinggi di perusahaan. Bagaimana pendapat anda terkait dengan permasalahan diatas, jika anda sebagai auditor internal

11. CV. Hafiz adalah toko ritel pakaian wanita. Toko tersebut membuat ketetapan atas kebijakan retur yang diberikan selama musim liburan untuk meningkatkan penjualan. Barang yang sudah dibeli selama bulan Juli dan Agustus dapat dikembalikan ke toko sampai dengan akhir September dengan menyertakan struk pembayaran, pengembalian uang secara tunai akan diberikan dengan harga barang dibawah 100 ribu dan pengembalian uang menggunakan cek untuk barang harga 100 ribu keatas. Cek dapat diambil langsung ke toko oleh pelanggan. Dalam pelaksanaan retur pelanggan wajib melengkapi formulir yang sudah disiapkan dan ditandatangani oleh pelanggan kemudian diletakan kedalam kotak khusus yang akan dicek oleh Direktur setiap 2 jam sekali untuk diotorisasi. Barang retur diletakan kembali ke rak masing- masing sesuai dengan kode barang. Pada saat pengecekan formulir retur, ternyata ada

formulir yang tidak disertai dengan struk pembayaran yang harga barangnya senilai dibawah 100.000.

- a. bagaimana karyawan dapat menyalahgunakan kebijakan retur untuk mencuri uang dari mesin kasir padahal tidak disertai dengan struk sebelumnya?
- b. Pengendalian internal yang manakah yang menyebabkan pencurian uang pada toko ini dapat terjadi dengan mudah?
- c. Apakah dengan memberikan cek toko sebagai pengganti pembayaran kas untuk semua pembayaran akan mengurangi kemungkinan terjadinya pencurian? Sebutkan beberapa keuntungan dan kerugian kebijakan retur barang yang lain sebagai pengganti pembayaran kas
- d. Jika CV. Hafiz tetap menjalankan kebijakan yang sudah ada yaitu memberikan penggantian uang tanpa struk pembayaran. Apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengendalian internal pada toko tersebut?

D. DAFTAR PUSTAKA

- 1 Agoes, Sukrisno.(2013).Cara Mudah Belajar Akuntansi Buku 1.Jakarta: Salemba Empat.
- 2 Hery.(2015).Pengantar Akuntansi.Jakarta:Gramedia Widiasarana.
- 3 Rudianto.(2009). Pengantar Akuntansi.Jakarta:Erlangga.
- 4 Warren, Reeve, Duchac.(2016).Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.Edisi 25.Jakarta:Salemba Empat.
- 5 Warren, Reeve, Duchac.(2017).Accounting Indonesia Adaptation 4th edition.Jakarta:Salemba Empat.
- 6 Warren, Reeve, Duchac.(2017).Pengantar Akuntansi Edisi 4.Jakarta:Salemba Empat.
- 7 Weygandt, Kieso, Kimmel.(2007).Accounting Principles,Pengantar Akuntansi Buku 1.Jakarta:Salemba Empat.

PERTEMUAN KE-2

KAS BAGIAN KE-2

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai rekonsiliasi bank. Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan:

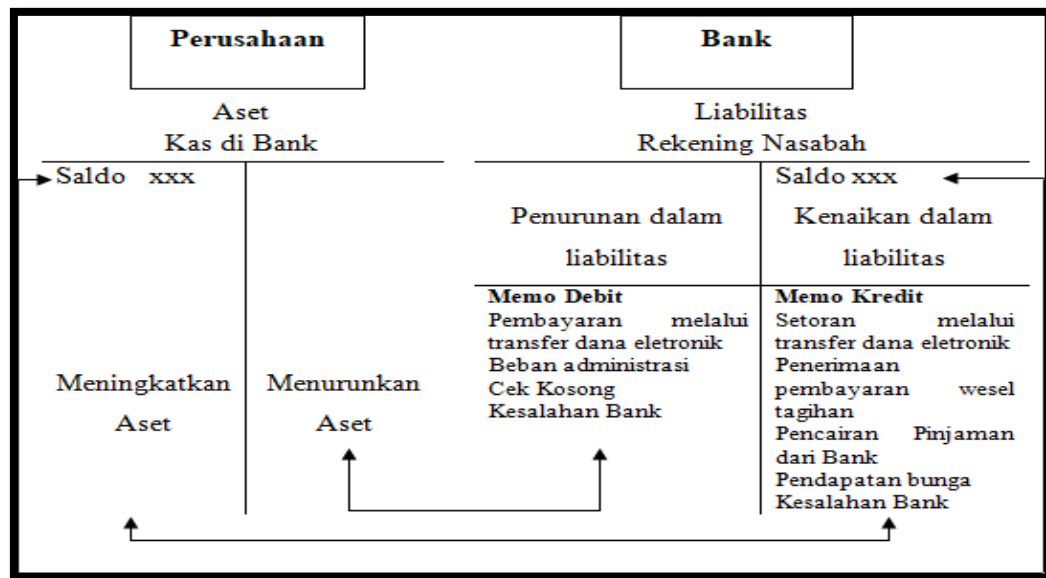
1. Mampu menjelaskan karakteristik dan fungsi rekening bank
2. Mampu mengilustrasikan kegunaan rekonsiliasi bank dalam pengendalian kas

B. URAIAN MATERI

Perusahaan menggunakan rekening bank untuk melakukan pengendalian internal pada asset lancarnya yaitu kas. Adapun beberapa keuntungan yang didapat oleh perusahaan atas pengendalian tersebut adalah sebagai berikut: “(1) rekening bank dapat mengurangi jumlah kas yang di pegang; (2) rekening menyediakan pencatatan mandiri atas transaksi kas menurut bank merupakan pengendalian yang penting; (3) dan penggunaan rekening bank memfasilitasi proses transfer dana dengan menggunakan sistem transfer dana elektronik”.

Seluruh transaksi yang terjadi pada rekening secara keseluruhan akan dicatat oleh bank dan dirangkum sebagai laporan bank (bank statement), kemudian dilakukan pengiriman kepada nasabah bank baik dalam bentuk cetak maupun soft file. Laporan bank memuat saldo awal, penambahan, pengurangan dan saldo akhir periode. Laporan bank juga dapat melampirkan cek nasabah bersamaan dengan laporan bank sesuai dengan urutan pembayaran. Cek akan dicap “telah dibayar” apabila telah dicairkan bersamaan dengan pencantuman tanggal pembayaran sehingga cek tidak dapat dicairkan lebih dari satu kali.

Saldo rekening bank nasabah pada bank dicatat ke dalam akun liabilitas, sehingga pada catatan bank, rekening nasabah berada pada posisi kredit. Hal ini dikarenakan laporan bank yang dipersiapkan berasal dari sudut pandang bank itu, sehingga ayat jurnal memo kredit pada laporan bank menunjukkan kenaikan (kredit) dalam rekening nasabah. Begitupun sebaliknya, ayat jurnal memo debit pada laporan bank menunjukkan penurunan (debit) dalam rekening nasabah.



Bank membuat ayat jurnal kredit (mengeluarkan memo kredit) untuk:

1. Setoran dengan menggunakan transfer dana elektronik.
2. Setoran atas wesel tagih yang diterima.
3. Pencairan dana pinjaman nasabah.
4. Pembayaran bunga atas saldo yang tersedia dalam rekening bank nasabah.
5. Koreksi kesalahan bank (jika ada).

Bank membuat ayat jurnal debit (mengeluarkan memo debit) untuk:

1. Pembayaran menggunakan transfer dana elektronik.
2. Penarikan atas rekening bank nasabah.
3. Beban administrasi.
4. Cek kosong atau cek yang dikembalikan karena saldo rekening saldo tidak cukup saat dilakukan pencairan.
5. Koreksi kesalahan bank jika ada.

1. Laporan Bank Sebagai Alat Pengendalian Terhadap Kas

Perusahaan menjadikan laporan keuangan bank sebagai salah satu dasar dalam melakukan pengendalian kas. Dimana, laporan keuangan bank tersebut dapat digunakan untuk melakukan perbandingan transaksi kas yang dicatat oleh perusahaan dengan catatan bank.

Selisih ini bisa disebabkan karena pencatatan transaksi ditunda. Selisih tersebut biasanya disebabkan oleh adanya kesalahan pencatatan transaksi baik dilakukan oleh pihak bank maupun perusahaan. Sama halnya, bank juga dapat

melakukan kesalahan dalam mencatat jumlah cek. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk menganalisis informasi mengenai perbedaan saldo kas yang dilaporkan oleh bank dan perusahaan adalah dengan Menyusun Laporan Rekonsiliasi Bank. Rekonsiliasi bank dibagi menjadi dua bagian, yaitu: “(1) bagian bank yang dimulai dengan saldo kas menurut rekening bank dan berakhir dengan saldo yang disesuaikan; dan (2) bagian perusahaan yang dimulai dengan saldo kas menurut catatan perusahaan dan berakhir dengan saldo yang disesuaikan”. Jumlah saldo yang telah disesuaikan tersebut harus sama. Rekonsiliasi bank disiapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tahap Pertama, Rekonsiliasi Pada Sisi Bank

- Langkah 1. Melakukan input terhadap Saldo kas yang tercantum di bank dari saldo akhir kas menurut rekening bank.
- Langkah 2. Menambahkan deposit yang tidak dicatat oleh bank
Deposit yang tidak dicatat oleh bank harus diidentifikasi dengan cara melakukan perbandingan atas setiap deposit yang terdaftar dalam rekening bank dengan deposit yang tidak tercatat pada rekonsiliasi periode sebelumnya dengan periode saat ini. Contoh: Setoran yang belum dilakukan pencatatan oleh bank pada akhir periode (*deposit in transit*/setoran dalam perjalanan)
- Langkah 3. Kurangkan dengan cek yang beredar yang belum dibayar oleh bank. Melakukan identifikasi terhadap Cek yang beredar dengan melakukan perbandingan antara cek yang telah dibayar dengan cek beredar pada rekonsiliasi periode sebelumnya dengan cek yang tercatat. Contoh: Cek sedang beredar pada akhir periode (*outstanding check*)
- Langkah 4. Tentukan berapa saldo yang disesuaikan dengan cara menambahkan Langkah 2 dan mengurangi Langkah 3.

Tahap Kedua, Rekonsiliasi Pada Sisi Perusahaan

- Langkah 5. Masukkan Saldo kas menurut perusahaan dari saldo akhir kas dalam buku besar
- Langkah 6. Tambahkan dengan memo kredit yang belum dicatat Identifikasi memo kredit bank yang belum dicatat dengan membandingkan memo kredit rekening bank ke ayat jurnal. Contoh: wesel tagih dan bunga yang dikumpulkan oleh bank.

- Langkah 7. Kurangkan dengan memo debit yang belum dicatat.
 Identifikasi memo debit bank yang belum dicatat oleh perusahaan dengan membandingkan memo debit laporan bank ke ayat jurnal. Contoh: Cek kosong (NSF) pelanggan, biasa jasa bank.
- Langkah 8. Tentukan saldo disesuaikan dengan menambah Langkah 6 dan mengurangi Langkah 7.

Buktikan jika saldo sudah sama

- Langkah 9. Buktikan jika *saldo disesuaikan* yang ditentukan dalam Langkah 4 dan Langkah 8

PT OMEGA PRATAMA REKONSILIASI BANK 31 JULI 2018 (Dalam Ribuan Rupiah)			
Saldo kas menurut Bank		Rp	3,359,780
Ditambah, Setoran 31 Juli yang belum tercatat		Rp	816,200
Total		Rp	4,175,980
Dikurang, cek yang belum diuangkan :			
- No 812	Rp	1,061,000	
- No 878	Rp	435,390	
- No 883	Rp	48,600	
Total		Rp	1,544,990
Saldo yang disesuaikan		Rp	2,630,990
Saldo kas menurut catatan perusahaan		Rp	2,549,990
Ditambah, pembayaran wesel tagih dan bunga yang diterima bank		Rp	408,000
		Rp	2,957,990
Dikurangi, Cek Kosong	Rp	300,000	
Beban Administrasi Bank	Rp	18,000	
Salah catat Cek No 879	Rp	9,000	
Total		Rp	327,000
Saldo yang disesuaikan		Rp	2,630,990

Selanjutnya, perlu dilakukan pencatatan terhadap memo bank yang belum dilakukan pembayaran dan kesalahan oleh perusahaan terkait dengan rekonsiliasi bagian perusahaan dengan akun yang benar. Dari contoh rekonsiliasi bank diatas, maka ayat jurnal untuk Omega Pratama sebagai berikut:

31 Juli	Kas	Rp	408,000	
	Wesel Tagih		Rp	400,000
	Pendapatan Bunga		Rp	8,000

31 Juli	Piutang Usaha-Ildris	Rp	300,000
	Beban Lain-Lain	Rp	18,000
	Utang Usaha-CV Dual	Rp	9,000
	Kas		Rp 327,000

2. Prinsip Penyusunan Laporan Keuangan Komersial

- a. *Cost Principle* merupakan “prinsip akuntansi yang mengharuskan sebagian assetnya dicatat dan dilaporkan berdasarkan harga perolehannya atau biaya historisnya. Biaya historis ini adalah suatu dasar yang digunakan dalam memberikan nilai yang tepat untuk mencatat harga perolehan barang dan jasa”.
- b. *Revenue Principle*, prinsip akuntansi mengakui pendapatan pada saat :
 - 1) Telah direalisasi/dapat terealisasi dimana pendapatan tersebut dapat dikonversi menjadi kas, telah terjadi pembayaran.
 - 2) Telah dihasilkan dimana pendapatan diakui ketika jasa atau barang telah dikirim kepada pelanggan
- c. *Matching Principle*, merupakan prinsip untuk mencatat jumlah pendapat dan memuat dengan benar di periode yang tepat, terdapat 2 pilihan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pencatatan, yaitu basis kas dan basis akrual. Pendapatan dan pengeluaran yang dilaporkan pada laporan laba rugi dalam periode di mana uang tunai diterima untuk pendapatan atau uang tunai dikeluarkan untuk biaya diebut dengan basis kas, sedangkan basis akrual adalah dimana pendapatan dan pengeluaran yang dilaporkan dalam laporan laba rugi adalah periode pendapatan yang terjadi diluar dari apakah uang telah diterima ataupun belum.
- d. *Objectivity Principle* merupakan “realitas yang dikemukakan oleh pihak yang independent yang digunakan sebagai ukuran dalam memverifikasi kebenaran berdasarkan pada bukti-bukti yang ada, karena laporan keuangan akan bermanfaat tergantung pada tingkat kepercayaan pemakai terhadap prosedur pengukuran yang digunakan”.
- e. *Consistency Principle* adalah sebuah prinsip yang mengharuskan laporan keuangan bisa dibandingkan dengan transaksi ekonomi sejenis yang terjadi dalam satu periode dan pencatatan.
- f. *Disclosure Principle*, laporan keuangan harus bersifat objektif, tidak diperbolehkan memihak agar informasi yang disampaikan tepat dan mudah dipahami.
- g. *Conservatism Principle*, yaitu konsep kehati-hatian. Misalnya pada

pencatatan piutang tak tertagih dengan menggunakan metode penyisihan, dimana dengan metode penyisihan tersebut, piutang usaha pada neraca mencerminkan jumlah yang sesungguhnya dapat tertagih karena dicatat sebesar jumlah yang lebih realistis (dan lebih rendah).

- h. *Uniformity dan Comparability Principle*, Ketika informasi dapat dikaitkan (*compare*) dengan standar-standar yang ada, maka informasi itu menjadi lebih berguna, dimana perbandingan tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan informasi sejenis dengan informasi yang dimiliki oleh perusahaan lain dalam industry yang sama, pada periode waktu yang sama.

3. Prinsip Penyusunan Laporan Keuangan Fiskal

- a. *Cost Principle*, Sesuai “pasal 10 ayat 6 Undang-Undang No 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, persediaan dan pemakaian persediaan untuk perhitungan harga pokok dinilai berdasarkan harga perolehan yang dilakukan secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama”
- b. *Revenue Principle*, Sesuai “pasal 4 ayat 1 Undang-Undang No 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan menyebutkan bahwa yang menjadi objek pajak adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, yang dapat digunakan untuk konsumsi atau menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dalam bentuk apapun”
- c. *Matching Principle*, Menurut “Pasal 6 ayat 1 Undang-Undang No 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap, ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi dengan biaya”
- d. *Objectivity Principle*, Sesuai dengan penjelasan “11A ayat 1 UU No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, amortisasi biaya untuk memperoleh aset tidak berwujud dan pengeluaran lainnya termasuk biaya pembaruan hak bangunan, hak untuk berkultivasi, hak usufruktuari dan goodwill yang memiliki masa manfaat lebih dari Satu tahun digunakan untuk memperoleh, mengumpulkan dan mempertahankan pendapatan dilakukan dalam bagian yang sama yang dihitung dengan menerapkan tingkat amortisasi untuk pengeluaran atau sisa nilai buku dan pada akhir masa manfaat, diamortisasi sekaligus dengan persyaratan untuk dilakukan sesuai dengan prinsip”

- e. *Consistency Principle*, Menurut “pasal 28 ayat 5 Undang-Undang No 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, pembukuan diselenggarakan dengan prinsip taat asas dan dengan stelsel akrual atau stelsel kas”
- f. *Disclosure Principle*, Menurut penjelasan dalam “Pasal 14 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, informasi yang benar dan lengkap tentang penghasilan wajib pajak sangat penting untuk dapat mengenakan pajak yang adil dan wajar sesuai dengan kemampuan ekonomi wajib pajak. Untuk dapat menyajikan informasi yang dimaksud, wajib pajak harus melakukan pembukuan”
- g. *Conservatism Principle*, Menurut “pasal 9 ayat 1 huruf C Undang-Undang No 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, untuk menentukan besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap tidak boleh dikurangkan dengan pembentukan atau penumpukan dana cadangan kecuali cadangan piutang tak tertagih untuk usaha bank dan badan usaha lain yang menyalurkan kredit, sewa guna usaha dengan hak opsi, perusahaan pembiayaan konsumen dan perusahaan anjak piutang”
- h. *Materiality Principle*, Menurut “pasal 9 ayat 2 Undang-Undang No 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, pengeluaran untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan yang mempunyai masa manfaat dari 1 tahun tidak dibolehkan untuk dibebankan sekaligus, melainkan dibebankan melalui penyusutan atau amortisas sebagaimana dimaksud dalam pasal 11 atau 11A”
- i. *Uniformity dan Comparability Principle*, Menurut “pasal 13 Undang-Undang No 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, kewajiban pembukuan menggunakan cara atau system yang dipakai di Indonesia yaitu SAK kecuali perundang-undangan perpajakan menentukan lain. Jika ada perbedaan antara akuntansi komersial dengan perpajakan maka Undang-Undang perpajakan memiliki prioritas untuk dipenuhi agar tidak menimbulkan kerugian yang material bagi wajib pajak.”

C. LATIHAN SOAL

1. Analisislah informasi dibawah ini, kemudia tentukan masing-masing informasi yang perlu dicocokkan berikut ini sebagai: (1) penambahan saldo kas menurut rekening bank, (2) pengurangan dari saldo kas menurut rekening bank, (3) penambahan saldo kas menurut catatan perusahaan, atau (4) pengurangan dari saldo kas menurut catatan perusahaan

- a. Administrasi bank, Rp 30.000
- b. Pengembalian oleh pihak bank atas cek pelanggan karena bank tidak memiliki cukup dana Rp 1.750.000
- c. Cek ditarik oleh perusahaan sebesar Rp 390.000 tapi salah dipindahkan menjadi Rp 930.000
- d. Cek senilai Rp 50.000 salah dibebankan oleh bank menjadi Rp 500.000
- e. Setoran yang belum tercatat oleh bank Rp 9.700.000
- f. Cek yang belum diuangkan, Rp 33.110.000
- g. Pembayaran wesel tagih yang diterima oleh bank, Rp 24.600.000

Manakah dari transaksi di atas yang harus dibuatkan ayat jurnal dalam akun perusahaan

2. PT Hananfi memiliki saldo kas awal tahun bulan Januari 2019 sebesar 46.500.000 di bank Ranko dan ada perbedaan saldo kas di bank, saldo bank menunjukkan nilai sebesar 55.400.000. Setelah diperiksa ternyata ada beberapa informasi tambahan yang membuat saldo antara bank dan perusahaan berbeda. Informasi terkait sebagai berikut:

- a. Kas yang disetor pada tanggal 31 Januari 2019 belum dicatat bank sebesar 16.200.000
- b. Bank Ranko telah melakukan penagihan atas wesel sebesar 10.600.000 sudah termasuk bunga 600.000
- c. Bunga bank sebesar 1.200.000 belum dicatat oleh perusahaan
- d. Administrasi bank sebesar 300.000 belum dicatat
- e. Cek senilai Rp 4.000.000 yang diterima dari pelanggan tanggal 15 Januari ternyata dananya tidak ada
- f. Cek yang sudah dikeluarkan sebesar 13.600.000 pada akhir Januari ternyata belum diuangkan oleh pemiliknya
- g. Cek sebesar 8.000.000 yang diterima dicatat sebesar 3.000.000 oleh akuntan
- h. Cek sebesar 2.100.000 yang dikeluarkan oleh PT Hananfi untuk perbaikan kendaraan dicatat sebesar 1.100.000 oleh akuntan

Buatlah rekonsiliasi untuk PT Hananfi

3. Tanggal 1 April 2019 perkiraan bank di buku besar PT. Hafiz memperlihatkan saldo sebesar 2.303.000. di bulan April 2019 penerimaan kas yang tercatat sebesar Rp 4.630.000 dan pengeluaran kas tercatat sebesar 6.672.725. Slado pada rekening koran bulan April 2019 sebesar 3.110.000. Adapun data rekonsiliasi selama bulan April sebagai berikut:
- a. Cek-cek yang masih beredar sebesar 1.800.000
 - b. Jasa giro pada bulan April 2019 sebesar 7.425
 - c. Cek sebesar 1.570.000 dicatat dalam buku pengeluaran sebesar 1.750.000
 - d. Cek sebesar 240.000 yang dikeluarkan untuk pembelian barang dicatat dalam buku pengeluaran sebesar 24.000
 - e. Biaya administrative bulan April sebesar 1.650
 - f. Bank sudah mengkredit rekening PT. Hafiz atas dana sebesar 1.199.950
 - g. Cek sebesar 120.000 yang dicairkan pada tanggal 28 April 2019 ditolak karena saldo tidak mencukupi

Diminta:

- a. Buatlah rekonsiliasi bank
- b. Buatlah jurnal penyesuaian yang dibutuhkan

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno.(2013).Cara Mudah Belajar Akuntansi Buku 1.Jakarta: Salemba Empat.
- Hery.(2015).Pengantar Akuntansi.Jakarta:Gramedia Widiasarana.
- Rudianto.(2009). Pengantar Akuntansi.Jakarta:Erlangga.
- Warren, Reeve, Duchac.(2016).Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.Edisi 25.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Accounting Indonesia Adaptation 4th edition.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Pengantar Akuntansi Edisi 4.Jakarta:Salemba Empat.
- Weygandt, Kieso, Kimmel.(2007).Accounting Principles,Pengantar Akuntansi Buku 1.Jakarta:Salemba Empat.

PERTEMUAN KE-3

KAS BAGIAN KE-3

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai penggunaan kas kecil (petty cash). Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan:

1. Mampu membukukan transaksi kas kecil
2. Mampu mengikhtisarkan penyajian kas di laporan keuangan

B. URAIAN MATERI

Penggunaan cek untuk membayar transaksi material atau dalam jumlah yang besar di sebuah perusahaan merupakan salah satu jenis pengendalian internal yang baik. Selain itu, penggunaan dana kas kecil untuk transaksi ekonomi dengan nominal yang relative kecil, seperti pembelian air isi ulang, pembelian ATK, dan sejenisnya, juga dapat menghindari fraud di dalam penggunaan kas kecil. Sistem pembayaran ini biasa dikenal dengan system dana kas kecil. System ini pertama kali dibentuk dengan melakukan estimasi terhadap kebutuhan jumlah kas dalam satu periode tertentu, selanjutnya maka harus ada persetujuan terlebih dahulu dari pejabat yang berwenang dalam perusahaan, setelah itu dibuatlah cek dan pencairannya disesuaikan dengan jumlah estimasi yang telah dibuat dan disetujui sebelumnya. Uang yang dicairkan tersebut disimpan oleh karyawan yang ditunjuk oleh perusahaan untuk bertanggung jawab atas dana kas kecil tersebut.

Karyawan yang ditunjuk sebagai penanggung jawab kas kecil, wajib membuat pencatatan dan penerimaan kas setiap kali ada pengeluaran yang menggunakan dana kas kecil. Kemudian melakukan pencatatan pada formulir pengeluaran kas kecil sesuai dengan nomor urut dan ditanda tangani oleh karyawan tersebut serta pihak penerima dana. Formulir tersebut setidaknya memuat tanggal, jumlah pembayaran, tujuan pembayaran, nama akun yang dibebankan dan tanda tangan pihak yang terkait.

Jika ada dokumen pendukung atas pemakaian dana kas kecil ini maka harus disertai dengan formulir penerimaan kas kecilnya. Nominal dalam transaksi kas kecil yang terjadi ditambah dengan sisa dana kas kecil harus menunjukkan nilai yang sama dengan jumlah kas kecil pada saat terbentuk, hal ini merupakan bentuk pengendalian internal atas dana kas kecil, jika diperlukan pemeriksaan lebih untuk

memastikan bahwa dana kas kecil telah dikelola dengan benar maka bias dilakukan dengan inspeksi secara mendadak oleh orang yang independent.

Dana kas kecil (*petty cash fund*) adalah “dana kas yang digunakan untuk membayar jumlah pengeluaran yang relatif kecil namun tetap menjaga pengendalian secara memuaskan”. Pembentukan dana kas kecil terbagi kedalam dua tahapan pokok yaitu menugaskan karyawan untuk mempertanggungjawabkan dana tersebut, dan menentukan jumlah dana yang dibutuhkan dalam 3-4 periode. Jika PT Omega Pratama memutuskan untuk membentuk dana sebesar Rp 5.000.000 pada tanggal 1 Maret, ayat jurnalnya adalah:

1-Mar	Kas Kecil	Rp 5,000,000	
	Kas		Rp 5,000,000
	(Membentuk dana kas kecil)		

Pembayaran yang dilakukan dari dana harus dibuatkan dokumentasi dengan formulir berupa tanda terima kas kecil yang telah diberi nomor urut atau disebut juga dengan voucher, sebagaimana ditunjukkan pada gambar dibawah ini :

PT OMEGA PRATAMA	
No.9	Tanda Terima Kas Kecil
	Tanggal 10/03/2019
Dibayar Kepada : <u>Cepat-cepat Kirim</u>	Jumlah Rp 180.000
Untuk <u>Pembayaran beban penagihan ekspres</u>	
Dibebankan Ke <u>beban angkut pembelian</u>	
Disetujui oleh	Diterima oleh
Kustodian	

PT OMEGA PRATAMA	
No.9	Tanda Terima Kas Kecil
	Tanggal 10/03/2019
Dibayar Kepada : <u>Cepat-cepat Kirim</u>	Jumlah Rp 180.000
Untuk <u>Pembayaran beban penagihan ekspres</u>	
Dibebankan Ke <u>beban angkut pembelian</u>	
Disetujui oleh	Diterima oleh
Kustodian	

Saat melakukan pembayaran melalui kas kecil, maka tidak perlu dibuatkan jurnal. Hal ini dikarenakan pengaruh akuntansi pada setiap transaksi yang dibayarkan akan diakui ketika dana diisi kembali. Dana tersebut diisi kembali jika kas kecil sudah mencapai tingkat minimum dari dana sebelumnya.

	Beban Pos	Rp	500,000
	Beban Angkut Pembelian	Rp	1,000,000
15-Mar	Beban Lain-Lain	Rp	500,000
	Kas		Rp 2,000,000
	(Mengisi Ulang Dana Kas Kecil)		

Selain menggunakan system imprest perusahaan juga dapat menggunakan system fluctuating atau metode system dana kas tidak tetap, dalam system ini perusahaan melakukan pencatatan atas kas kecil sesuai dengan kapan transaksi itu terjadi. Adapun jurnal yang dibuat dalam sistem fluctuating ini antara lain: "(1) pembentukan dana kas kecil; (2) pembayaran dana kas kecil; (3) dan pengisian kembali kas kecil." Ilustrasinya diambil berdasarkan contoh diatas:

Jurnal pada saat pembentukan dana kas kecil

	Kas Kecil	Rp 5,000,000	
1-Mar	Kas		Rp 5,000,000
	(Membentuk dana kas kecil)		

Jurnal pada saat pembayaran dana kas kecil

10-Mar	Beban Pos	Rp 500,000	
	Beban Angkut Pembelian	Rp 1,000,000	
	Beban Lain-Lain	Rp 500,000	
	Kas		Rp 2,000,000

Jurnal pengisian Kembali kas kecil

15-Mar	Kas Kecil	Rp 2,000,000	
	Kas		Rp 2,000,000
	(Membentuk dana kas kecil)		

Untuk lebih jelasnya perbedaan antara system imprest fund dan system fluctuation fund dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Awal Desember 2019 dibentuk kas kecil oleh PT Raksa sebesar Rp 500.000 dengan transaksi kas kecil yang terjadi selama Desember sebagai berikut:

- 04 Des 2019 Melakukan pembayaran beban air dan listrik Rp 60.500
- 06 Des 2019 Melakukan pembayaran biaya telpon dan fax Rp 156.250
- 10 Des 2019 Melakukan pembelian Alat Tulis Kantor Rp 25.500
- 13 Des 2019 Pembayaran konsumsi untuk rapat Rp 100.000
- 18 Des 2019 Pembayaran makan siang karyawan Rp 150.000
- 19 Des 2019 Pengisian Kembali dana kas kecil
- 23 Des 2019 Pembayaran biaya langganan koran Rp 80.000
- 27 Des 2019 Pembelian perangkat Rp 30.000

Tanggal	Keterangan	Sistem Dana Tetap	Sistem Dana Berfluktuasi
1 Desember	Pembentukan Dana Kas Kecil	Dana Kas Kecil Rp 500.000 Kas Rp 500.000	Dana Kas Kecil Rp 500.000 Kas Rp 500.000
4 Desember	Pemakaian Dana Kas Kecil	Tidak Ada Jurnal	Beban Air & Listrik Rp 60.500 Kas Kecil Rp 60.500
6 Desember	Pemakaian Dana Kas Kecil	Tidak Ada Jurnal	Beban Telp & Fax Rp 156.250 Kas Kecil Rp 156.250
10 Desember	Pemakaian Dana Kas Kecil	Tidak Ada Jurnal	Alat Tulis Kantor Rp 25.500 Kas Kecil Rp 25.500
13 Desember	Pemakaian Dana Kas Kecil	Tidak Ada Jurnal	Beban Rapat Rp 100.000 Kas Kecil Rp 100.000
18 Desember	Pemakaian Dana Kas Kecil	Tidak Ada Jurnal	Beban Konsumsi Rp 150.000 Kas Kecil Rp 150.000
19 Desember	Pengisian Kembali Dana Kas Kecil	Beban Air & Listrik Rp 60.500 Beban Tlp & Fax Rp 156.250 Alat Tulis Kantor Rp 25.500 Beban Rapat Rp 100.000 Beban Konsumsi Rp 150.000 Kas Rp 492.250	Dana Kas Kecil Rp 492.250 Kas Rp 492.250
23 Desember	Pemakaian Dana Kas Kecil	Tidak Ada Jurnal	Beban Koran Rp 80.000 Kas Kecil Rp 80.000
27 Desember	Pemakaian Dana Kas Kecil	Tidak Ada Jurnal	Beban Perlengkapan Rp 30.000 Kas Kecil Rp 30.000

Untuk memiliki jumlah kas yang melebihi kebutuhan operasi, biasanya perusahaan akan berinvestasi dalam investasi yang perputarannya cepat untuk menambah pendapatannya dengan bunga. Investasi ini dikenal dengan setara kas (*cash equivalents*). Contoh lain diantaranya surat utang perusahaan besar, deposito berjangka, atau instrumen investasi pasar uang. Dan biasanya perusahaan akan melaporkan Kasnya atau yang setara dengan Kas pada satu jumlah di laporan keuangan.

Laporan Keuangan PT Omega Pratama yang menyajikan kas ditunjukkan sebagai berikut :

PT Omega Pratama	
Laporan Posisi Keuangan	
31 Desember 2018	
Aset	
Aset Lancar:	
Kas dan Setara Kas	Rp 235.000.000

Bank mungkin mengharuskan perusahaan mempertahankan saldo kas minimum di rekening bank mereka. Saldo seperti ini disebut saldo kompensasi (*compensating balance*). Hal ini sering diperlukan oleh bank sebagai bagian dari fasilitas kredit. Sebuah fasilitas kredit adalah “jumlah yang disepakati sebelumnya oleh bank yang tersedia untuk memberikan pinjaman kepada pelanggan atas permintaan”. Pengungkapan persyaratan saldo kompensasi dilakukan pada catatan atas laporan keuangan.

Penyajian asset lancar dalam laporan posisi keuangan disusun berdasarkan tingkat likuiditasnya. Kas merupakan asset yang paling likuid dibandingkan dengan asset lainnya seperti piutang ataupun persediaan. Jadi kas ini merupakan objek yang paling digemari untuk dilakukan pencurian atau penyelewangan oleh beberapa oknum karyawan sehingga diperlukan adanya penerapan pengendalian internal yang baik.

C. LATIHAN SOAL

1. Kas dari penjualan tunai adalah sebesar 135.000.000 namun kas yang ditunjukkan oleh mesin kasir berbeda dari yang diterima yakni senilai 153.000.000. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat penerimaan kas dan penjualan tunai.
2. Perusahaan menerima setoran penjualan dari kasir senilai 142.000.000 namun kas yang tertera pada mesin kasir berbeda yaitu senilai 124.000.000. buatlah ayat jurnal untuk mencatat transaksi penjualan dan penerimaan kas.
3. PT. Sekaranti mempunyai dana kas kecil sebesar 950.000. Apakah PT Sekaranti perlu menerapkan pengendalian internal atas dana kas kecil yang kurang dari satu juta tersebut? Pengendalian internal seperti apa yang cocok digunakan oleh PT Sekaranti untuk dana kas kecilnya?
4. Buatlah ayat jurnal untuk masing-masing kasus berikut ini.
 - 1) Menerbitkan cek untuk pembentukan dana kas kecil Rp 1.150.000
 - 2) Jumlah kas yang tercantum dalam dana kas kecil adalah sebesar Rp 250.000. Pengisian kembali dana berdasarkan rangkuman penerimaan kas kecil yang telah terjadi sebagai berikut: bahan habis pakai Rp 725.000 dan beban penjualan lain-lain Rp 150.000. Catat dana yang hilang dalam akun Kas Kurang atau Kas Lebih.
5. Berdasarkan transaksi pengeluaran kas kecil dibawah ini, buatlah pencatatan dari transaksi ini dengan metode imperest dan fluktuatif
 - 1) Tanggal 1 april 2019 dibentuk dana kas kecil senilai 3.000.000
 - 2) Pada tanggal 2 April 2019 dilakukan pembayaran untuk langganan koran senilai 200.000
 - 3) Pada tanggal 3 April 2019 dibeli sejumlah alat tulis untuk kebutuhan kantor senilai 1.000.000
 - 4) Tanggal 5 April 2019 perusahaan menerima tamu dan diberikan jamuan sebesar 500.000
 - 5) Tanggal 6 April 2019 dilakukan pengiriman surat ke PT Arain via TIKI sebesar 38.000
6. PT Faridzu menetapkan kas kecil yang dimulai pada tanggal 1 Nopember 2019 sebesar Rp2.300.000 dari akun kas. Transaksi-transaksi pengeluaran yang kas kecil selama bulan Nopember 2019 sebagai berikut:
 - 8 November Membayar beban listrik dan air, masing-masing Rp 220.000 dan Rp 180.000

- 11 November Membayar biaya iklan atas penerbitan iklan di koran Jawa Pos senilai Rp 150.000
- 14 November Kas kecil senilai Rp 500.000 dinilai terlalu besar, sehingga disetor Kembali ke kas
- 15 November Mengisi Kembali dana kas kecil
- 19 November Membayar biaya angkut pembelian Rp 240.000
- 21 November Membayar biaya telepon Rp 360.000
- 29 November Membayar biaya pengobatan karyawan yang sakit Rp 200.000
- 30 November Mengisi Kembali dana kas kecil

Buatlah Jurnal umum dengan menggunakan Metode Imperess

7. Perusahaan Berjaya membuka dana kas kecil senilai 500.000, Hanan ditunjuk sebagai pengawas dana kas kecil itu. Pada akhir minggu pertama, dana kas kecil terdiri dari kas Rp 250.000 dan lembar kas kecil sebagai berikut:

Diminta:

- 1) Dalam soal diatas, analisislah menurut pendapat saudara terkait dengan kelemahan pengendalian internal yang terjadi !
 - 2) Jika diasumsikan tiker lembaran No 2 untuk membeli perlengkapan kantor, buatlah ayat jurnal untuk mencatat pembukaan dana kas kecil dan penggantian dana kas kecil
 - 3) Berapa besarnya saldo akhir dalam kas ksecil pada saat sebelum penggantian kembali dan pada saat setelah penggantian kembali.
8. PT. Satriya Perdana memiliki transaksi dana kas kecil selama bulan April 2019 sebagai berikut:
- 1 April melakukan pembentukan dana kas kecil sebesar 1.500.000
 - 10 April Melakukan penjualan tunai, dimana menurut catatan kas kasir sebesar Rp 1.500.000 sedangkan penjualan tunai yang disetorkan sebesar 1.558.000
 - 30 April Kas kecil yang tersisa sebesar Rp 146.000, pengisian ulang dana kas kecil untuk pencairan periode berikutnya dibuktikan dengan voucer kas kecil sebagai berikut:
 - 2 April Membeli perlengkapan Rp 385.000
 - 3 April Pengiriman barang menggunakan TIKI sebesar 115.000
 - 3 April Membeli Perlengkapan kantor 95.000
 - 18 April Membeli perlengkapan kantor 100.000
 - 20 April Membeli perangko 43.000

- 20 April Melakukan perbaikan printer, dimana transaksi tersebut dimasukkan pada akun beban lain-lain sebesar 110.000
- 9 April Melakukan perbaikan pintu loker 35.000 masukan pada akun beban lain-lain
- 20 April Membeli perangko surat pengiriman khusus 19.000
- 28 April Pengiriman kilat 130.000
- 30 April Melakukan penjualan tunai, dimana menurut catatan kas kasir sebesar 13.490.000 sedangkan kas yang disetorkan sebesar 13.450.000
- 30 April dana kas kecil dinaikan sebesar 210.000

Anda diminta untuk membuat jurnal atas setiap transaksi diatas !

9. PT. Hamaba memiliki transaksi dana kas kecil selama bulan Mei 2019 sebagai berikut:

- 1 April Membentuk dana kas kecil sebesar 1.000.000
- 10 April Melakukan penjualan tunai, dimana menurut catatan kas kasir sebesar 3.445.000 sedangkan penjualan tunai yang disetorkan sebesar 3.458.000
- 30 April Kas kecil yang tersisa sebesar 285.000, pengisian ulang dana kas kecil untuk pencairan periode berikutnya dibuktikan dengan voucher kas kecil sebagai berikut:
 - 2 April Perlengkapan Rp 300.000
 - 10 April Pengiriman barang menggunakan TIKI sebesar 80.000
 - 14 April Perlengkapan kantor 22.000
 - 15 April Perlengkapan kantor 35.000
 - 18 April Perangko 28.000
 - 20 April Perbaikan printer dan dimasukkan kedalam beban lain-lain sebesar 30.000
 - 21 April Perbaikan pintu loker senilai 26.000 dan dimasukkan pada akun beban lain-lain
 - 22 April Perangko surat pengiriman khusus 50.000
 - 28 April Pengiriman kilat 130.000
 - 30 April Penjualan tunai menurut catatan kasir sebesar 6.255.000, namun kas yang disetorkan sebesar 6.225.000
 - 30 April Dana kas kecil diturunkan sebesar Rp 55.000

Anda diminta untuk membuat jurnal untuk transaksi diatas!

10. Berikut ini adalah beberapa kasus yang sering terjadi dalam pencatatan transaksi, anda diminta membuat pencatatan atas kasus tersebut. Adapun kasus yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

- a. Perusahaan mengeluarkan cek no 44544 sebesar 1.500.000 untuk pembentukan dana kas kecilnya.
- b. Total dana kas kecil yang saat ini tersedia adalah 257.000. Cek no 44544 dikeluarkan guna mengisi kembali dana kas kecil tersebut. Adapun rangkuman penerimaan dana kas kecil antara lain: ATK 325.000, listrik 450.000, transportasi 250.000, lain-lain 235.000 (karena terjadi selisih antara jumlah cek yang dikeluarkan dengan dana kas kecil yang terpakai maka buatlah pencatatan atas selisih kurang atau lebih)

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno.(2013).Cara Mudah Belajar Akuntansi Buku 1.Jakarta: Salemba Empat.
- Hery.(2015).Pengantar Akuntansi.Jakarta:Gramedia Widiasarana.
- Rudianto.(2009). Pengantar Akuntansi.Jakarta:Erlangga.
- Warren, Reeve, Duchac.(2016).Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.Edisi 25.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Accounting Indonesia Adaptation 4th edition.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Pengantar Akuntansi Edisi 4.Jakarta:Salemba Empat.
- Weygandt, Kieso, Kimmel.(2007).Accounting Principles,Pengantar Akuntansi Buku 1.Jakarta:Salemba Empat.

PERTEMUAN KE-4

PIUTANG

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai piutang dan piutang tak tertagih. Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan:

1. Memahami Karakteristik Piutang dan Piutang Tak Tertagih
2. Mengilustrasikan Penghapusan Langsung dan Penyisihan Untuk Piutang Tak Tertagih

B. URAIAN MATERI

Piutang berasal dari penjualan kredit yang dilakukan oleh perusahaan, dimana piutang itu sendiri merupakan keseluruhan uang yang berada pada pihak lain. Piutang tersebut adalah bagian dari aset lancar dan penjualan kredit tersebut merupakan klasifikasi dari piutang usaha (*account receivable*) atau wesel tagih (*notes receivable*). Piutang akan memunculkan resiko adanya piutang tidak tertagih, sehingga beberapa perusahaan memindahkan resiko tidak tertagihnya piutang ke perusahaan lain. Ada beberapa indikasi umum yang menandakan bahwa piutang tidak dapat tertagih, yaitu :

1. Telah jatuh tempo namun tidak juga dilakukan pembayaran
2. Pelanggan cenderung cuek dengan tagihan yang dikirimkan kepadanya
3. Kebangkrutan yang dialami pelanggan
4. Tutupnya usaha pelanggan
5. Perusahaan tidak berhasil menemukan alamat pelanggan atau menghubunginya

Piutang tak tertagih tersebut menimbulkan beban operasi yang disebut dengan Beban Piutang Tak Tertagih. Pencatatan atau perlakuan piutang tak tertagih dalam akuntansi dilakukan dengan dua metode yaitu :

1. Metode penghapusan langsung (*direct write-off method*)

Metode ini mencatat beban piutang tak tertagih pada saat piutang tersebut benar-benar tak dapat ditagih, dan metode ini biasanya diterapkan pada perusahaan kecil dimana transaksi piutangnya sedikit.

	Beban Piutang Tak Tertagih	Rp 4,200,000
19-Mar	Piutang Usaha-T.N.T Anisa	Rp 4,200,000

Dalam metode ini, piutang akan dihapuskan langsung ke akun Penyisihan Piutang Tak Tertagih pada saat piutang pelanggan benar-benar tidak dapat tertagih. Berikut disajikan ilustrasi terkait dengan penghapusan piutang dengan menggunakan metode penghapusan langsung : Tanggal 10 Januari 2019, memiliki piutang sejumlah Rp 6.000.000 pada EkoRinto yang dihapuskan karena tidak dapat tertagih sebagai berikut:

31 Des	Penyisihan Piutang Tak Tertagih Rp 6,000,000
	Piutang Usaha-Witto Sunny Rp 6,000,000

Diasumsikan bahwa selama tahun 2018, Perusahaan EkoRinto melakukan penghapusan piutang tak tertagih sejumlah Rp 26.750.000, termasuk piutang T.N.T Annisa dengan nominal Rp 6.000.000 yang telah dicatat pada tanggal 8 Jan. Maka saldo kredit pada penyisihan Piutang Tak Tertagih akan berjumlah Rp 3.250.000 (Rp 30.000.000 – Rp 26.750.000), seperti ditunjukkan pada gambar dibawah ini.

PENYISIHAN PIUTANG TAK TERTAGIH

Total Piutang	Jan 1	
Yang dihapus		Salda 30.000.000
Rp 26.750.000	{ Jan 8 6.000.000 { Feb 2 3.900.000	
	Des 3	Salda yang
	1	belum

Jika dikemudian hari piutang yang sudah dihapus dapat tertagih, maka akan dilakukan pencatatan Kembali terhadap akun piutang menggunakan ayat jurnal yang sama pada saat piutang tersebut dihapuskan akan tetapi posisi dari akun tersebut dibalik. Kemudian kas yang diterima dicatat sebagai penerimaan kas atas pembayaran piutang.

8-Jan	Piutang Usaha-T.N.T Anisa Rp4,200,000 Beban Piutang Tak Tertagih Rp4,200,000
8-Jan	Kas Rp4,200,000 Piutang Usaha-T.N.T Anisa Rp4,200,000

Namun, jika Perusahaan EkoRinta melakukan penghapusan piutang tak tertagih sebesar Rp 32.100.000 selama tahun 2018, maka Penyisihan Piutang Tak Tertagih akan memiliki saldo debit sebesar Rp 2.100.000, seperti ditunjukkan berikut ini :

PENYISIHAN PIUTANG TAK TERTAGIH

Total Piutang	Jan 21	6.000.000	Jan 1	Salda	30.000.000
Yang	Feb 2	3.900.000			
dihapus Rp					
3.2.100.000					
Salda yang belum disesuaikan		2.100.000			

Ketika piutang telah dihapuskan dan dicatat sebagai piutang tak tertagih, tidak menutup kemungkinan piutang yang sudah dihapus kemudian dapat tertagih. Sebagai ilustrasinya, diasumsikan piutang Wita Sunny sebesar Rp 5.000.000 yang dihapus, ternyata dapat ditagih. Perusahaan EkoRinta melakukan pencatatan kembali piutang yang telah dihapuskan beserta penerimaan kas atas pembayaran piutang tersebut sebagai berikut :

2. Metode Penyisihan Piutang Tak Tertagih

Metode ini memberikan estimasi atas jumlah piutang yang tidak tertagih dan estimasi tersebut dicatat dalam akun beban piutang tak tertagih pada setiap akhir periode, selanjutnya dibuatkan ayat jurnal penyesuaian.

Berikut disajikan ilustrasi terkait piutang tak tertagih : saldo piutang PT EkoRinto

menunjukkan nilai sebesar Rp 200.000.000, didalamnya tercatat piutang yang jatuh temponya telah lewat. PT EkoRinto mengestimasi Rp 30.000.000 tidak dapat tertagih. Maka ayat jurnal penyesuaian atas transaksi tersebut adalah sebagai berikut :

31 Des	Beban Piutang Tak Tertagih Rp30,000,000 Penyisihan Piutang Tak Tertagih Rp30,000,000 (Estimasi Piutang Tak Tertagih)
---------------	---

Penyisihan Piutang Tak Tertagih merupakan akun kontra aset dimana ayat jurnal penyesuaian akan mengurangi nilai piutang yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi kas. Maka nilai realisasi bersih dari piutang adalah Rp 170.000.000 (Rp 200.000.000 –Rp 30.000.000).

1. Estimasi Jumlah Piutang Tak Tertagih

Di akhir tahun, perusahaan membuat estimasi jumlah piutang tak tertagih berdasarkan pengalaman masa lalu, prakiraan masa depan dan rata-rata industri. Dalam mengestimasi jumlah piutang tak tertagih pada akhir periode tersebut, dilakukan dengan dua metode sebagai berikut:

a. Persentase Penjualan

Estimasi ini dihitung dari penjualan kredit dan dibebankan pada akun beban piutang tak tertagih, dengan asumsi proporsi penjualan kredit terhadap seluruh total penjualan bersifat konstan sehingga persentase dari total penjualan dapat digunakan. Berikut disajikan ilustrasi kasus :

Tanggal 31 Desember 2018, perusahaan EkoRinto menyusun penyesuaian sebagai berikut :

Saldo Piutang usaha	Rp 240.000.000
Saldo Penyisihan Piutang Tak Tertagih	Rp 3.250.000
Total penjualan kredit	Rp 3.000.000.000

Presentase Beban Piutang Tak Tertagih Terhadap Penjualan Kredit : 0,75%

Perhitungan beban piutang tak tertagih adalah sebagai berikut :

$$\text{Rp } 3.000.000.000 \times 0.75\% = \text{Rp } 22.500.000$$

Maka, jurnal penyesuaian untuk mencatat piutang tak tertagih pada 31 Desember 2018 adalah sebagai berikut :

31 Des	Beban Piutang Tak Tertagih Rp 22,500,000 Penyisihan Piutang Tak Tertagih Rp 22,500,000
---------------	---

Saldo beban piutang tak tertagih menunjukkan nilai sebesar Rp 22.500.000 setelah penyusunan ayat jurnal penyesuaian dan sebelum diposting ke buku besar. Maka, penyisihan piutang tak tertagih akan memiliki saldo senilai Rp 25.750.000 (Rp 3.250.000 + Rp 22.500.000)

b. Analisis Piutang

Estimasi Analisis Piutang dilakukan dengan mengamati saldo piutang belum dilunasi dan kemungkinan kecil piutang itu dapat ditagih kembali. Metode analisis piutang dilakukan dengan memperhatikan Langkah-langkah berikut ini :

- Langkah 1. Seluruh akun piutang atas seluruh pelanggan harus ditentukan tanggal jatuh temponya
- Langkah 2. Menentukan sudah lewat berapa harikah suatu piutang lewat jatuh temponya. Jumlah hari tersebut merupakan selisih antara tanggal piutang jatuh tempo dengan tanggal dilakukannya analisis piutang.
- Langkah 3. Setiap akun harus ditempatkan sesuai dengan kelompok umur didasarkan pada tanggal lewat jatuh temponya. Tipe kelompok kelas ditentukan sebagai berikut :
- 1) Belum jatuh tempo
 - 2) 1 sampai 30 hari
 - 3) 31 sampai 60 hari
 - 4) 61 sampai 90 hari
 - 5) 91 sampai 180 hari
 - 6) 181 sampai 365 hari
 - 7) Lebih dari 365 hari
- Langkah 4. Menetapkan kelompok umur
- Langkah 5. Jumlah setiap kelompok umur dikalikan dengan persentase estimasi piutang tak tertagih.
- Langkah 6. Jumlahkan piutang tak tertagih pada setiap kelompok untuk menentukan total estimasi.

Sebagai ilustrasi, Perusahaan EkoRinto melakukan penjualan barang kepada Sunny pada 29 Agustus dengan syarat 2/10, n/30. Maka tanggal jatuh tempo piutang Sunny (Langkah 1) adalah 28 September, dengan perhitungan sebagai berikut.

Syarat kredit, bersih	30 hari
-----------------------	---------

Dikurangi: 29 sampai 31 Agustus 2 hari -

Jumlah hari di bulan September 28 hari

			Belum Jatuh Tempo	Belum Jatuh Tempo					Lebih dari 365	
		Pelanggan		Saldo	1-30	31-60	61-90	91-180		181-365
Langkah 1-3	→	Saragih	1.500		1.500					
		TNT	6.100				3.500	2.600		
		Wito	4.700	4.700						
Langkah 4	→	Sunny	600				600			
	→	Total	240.000	125.000	64.000	13.100	8.900	5.000	10.000	14.000
Langkah 5	→	Persentase T. Tertagih		2%	5%	10%	20%	30%	50%	80%
Langkah 6	→	Estimasi Piutang T. Tertagih	24.490	2.500	3.200	1.310	1.780	1.500	5.000	11.200

• Dalam ribuan

- Dalam ribuan

Pada 31 Desember piutang Sunny telah melewati jatuh tempo selama 94 hari (Langkah 2), sebagai berikut:

Jumlah hari yang lewat jatuh tempo pada Bulan September 2 Hari

Jumlah hari yang lewat jatuh tempo pada Bulan Oktober 31 Hari

Jumlah hari yang lewat jatuh tempo pada Bulan November 30 Hari

Jumlah hari yang lewat jatuh tempo pada Bulan Desember 31 Hari +

Total Hari yang lewat jatuh tempo 94 Hari

Nilai estimasi sebesar Rp 26.490.000, Perusahaan EkoRinto memiliki saldo kredit untuk penyisihan piutang usaha yang belum disesuaikan sebesar Rp 3.250.000. Dengan demikian, jumlah yang ditambahkan dalam saldo adalah Rp 23.240.000 (Rp 26.490.000 – Rp 3.250.000), ayat jurnal penyesuaiannya adalah sebagai berikut :

31 Des	Beban Piutang Tak Tertagih	Rp 23,240,000
	Penyisihan Piutang Tak Tertagih	Rp 23,240,000
	(Estimasi Piutang Tak Tertagih)	

C. LATIHAN SOAL

1. Karyawan PT Halilintar pada bagian piutang mempersiapkan daftar kelompok umur piutang berikut pada tanggal 31 Agustus :

Pelanggan	Saldo	Belum Jatuh Tempo	Jumlah Hari Telah Jatuh Tempo			
			1-30 Hari	31-60 Hari	61-90 Hari	> 90 Hari
Alisa Fashion	Rp 3,000,000	Rp 3,000,000	-	-	-	-
PT Ardila	Rp 4,500,000	-	Rp 4,500,000	-	-	-
Zahir Consultant	Rp 5,000,000	-	-	Rp 5,000,000	-	-

Berikut ini adalah akun-akun pelanggan yang terlewat dari umur piutang :

Pelanggan	Saldo	Jatuh Tempo
Wama Warni Industries	Rp 33,000,000	13 Maret
PT Horison	Rp 15,000,000	29 Juni
PT Oritama	Rp 21,000,000	8 Juli
PT Samudera Sales	Rp 8,000,000	6 September
PT Bijaksana	Rp 6,500,000	25 Agustus

Anda diminta untuk :

- Menghitung seluruh hari yang sudah melebihi jatuh tempo pada setiap akun per Tanggal 31 Agustus
 - Melengkapi daftar umur piutang
2. Estimasi penyisihan piutang tak tertagih adalah sebagai berikut : Perkiraan penyisihan piutang tak tertagih didasarkan pada daftar umur piutang yang sudah Anda lengkapi di soal 1

Kelompok Umur	Persentase Tak Tertagih
Belum Jatuh Tempo	2%
1-30 Hari Lewat Jatuh Tempo	6%
31-60 Hari Lewat Jatuh Tempo	12%
61-90 Hari Lewat Jatuh Tempo	30%
Lebih dari 90 Hari Lewat Jatuh Tempo	75%

3. Berikut adalah transaksi PT Farid Entertain sepanjang tahun yang berakhir pada 31 Desember 2019 :

- 8 Jan Total Utang PT Surya senilai Rp 18.000.000. PT Surya dinyatakan pailit dan hanya mampu melunasi hutangnya sebesar 40% dari total utang. Sisanya dihapuskan dan dicatat sebagai piutang tak tertagih
- 27 April Piutang milik Kautsar Hanafi yang sudah dihapuskan, kemudian dilakukan pencatatan Kembali pada tahun 2018 senilai Rp 7.350.000

- 13 Juli Piutang PT Melati sebesar Rp 6.400.000 dihapuskan karena sudah tidak memiliki asset.
- 31 Sept Setelah dilakukan penghapusan piutang, piutang PT Sahabat dicatat kembali setelah dihapus pada tahun lalu karena dianggap tak tertagih dengan nominal Rp 3.880.000.
- 31 Des Berikut adalah daftar piutang yang tidak dapat tertagih dan dihapuskan : PT. Segar sebesar Rp 7.190.000; PT Saras Rp 5.500.000; PT Mantap senilai Rp Rp 9.400.000; dan PT Jiwa dengan nominal Rp 1.110.000
- 31 Des Disetimasikan piutang sebesar Rp 35.700.000 dari total jumlah piutang
Rp 1.785.000.000 tidak dapat tertagih

Anda diminta :

- a. Buatlah ayat jurnal dalam melakukan pencatatan atas penghapusan piutang pada transaksi diatas!
 - b. Penyisihan piutang tak tertagih memiliki saldo sebesar Rp 26.000.000 pada Januari yang tercatat dalam buku besar bentuk T. Transaksi dalam jurnal pindahkan kedalam buku besar bentuk T dan hitung saldo akhir untuk penyisihan piutang tak tertagih dan beban piutang tak tertagih
 - c. Buatlah perhitungan nilai realisasi bersih dari piutang yang diestimasikan pada akhir Desember.
 - d. Jika perusahaan tidak membuat penyisihan piutang berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, tetapi perusahaan membuat jurnal penyesuaian pada akhir Desember dengan estimasi beban piutang tak tertagih 0.25% dari penjualan sebesar Rp18.200.000, maka hitunglah:
 3. Beban piutang tak tertagih
 4. Saldo akun penyisihan piutang setelah penyesuaian
 5. Nilai realisasi bersih
4. PT. Mediafahri merupakan perusahaan jasa yang sudah beroperasi selama empat tahun. Selama ini perusahaan menggunakan metode penghapusan langsung dalam mencatat beban piutang yang tak tertagihnya, namun karena volume penjualan terus mengalami kenaikan yang cukup besar hal ini juga berimbas pada kenaikan jumlah piutang yang tak dapat ditagih, sehingga perusahaan mempertimbangkan untuk mengganti metode dengan penyisihan. Penyisihan piutang 2% dari total penjualan mungkin sudah termasuk dengan

beban piutang tak tertagih yang dilaporkan setiap tahunnya. Adapun saldo penyisihan piutang untuk masing-masing tahun sebagai berikut:

Tahun	Penjualan	Piutang Tak Tertagih Dihapuskan	Tahun			
			Ke-1	Ke-2	Ke-3	Ke-4
1	Rp 900,000	Rp 4,500	Rp 4,500			
2	Rp 1,250,000	Rp 9,600	Rp 3,000	Rp 6,600		
3	Rp 1,500,000	Rp 12,800		Rp 3,700	Rp 8,100	
4	Rp 2,200,000	Rp 16,550		Rp 1,500	Rp 4,300	Rp 10,750

Diminta:

- Buatlah data yang diperlukan dengan format dibawah
- Selama empat tahun berjalan piutang baru dapat ditagih selama dua tahun atau dihapuskan karena tak tertagih. Dengan estimasi 1% dari penjualan tersebut apakah piutang tak tertagih sudah dapat terlihat sesuai dengan pengalaman aktualnya selama dua tahun beroperasi, berikan penjelasan!

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. (2013). Cara Mudah Belajar Akuntansi Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery.(2015). Pengantar Akuntansi.Jakarta:Gramedia Widiasarana.
- Rudianto. (2009). Pengantar Akuntansi. Jakarta: Erlangga.
- Warren, Reeve, Duchac. (2016). Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia. Edisi 25.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac. (2017). Accounting Indonesia Adaptation 4th edition.Jakarta: Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac. (2017). Pengantar Akuntansi Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Weygandt, Kieso, Kimmel.(2007).Accounting Principles,Pengantar Akuntansi Buku 1.Jakarta:Salemba Empat

PERTEMUAN KE-5

WESEL TAGIH

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai wesel tagih. Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan:

1. Mampu memahami karakteristik dan akuntansi untuk wesel tagih.
2. Mampu menjelaskan pelaporan piutang di laporan posisi keuangan

B. URAIAN MATERI

Wesel tagih merupakan “pernyataan jumlah utang pelanggan dalam bentuk tertulis yang formal dan mempunyai jangka waktu serta dapat dibayarkan melalui perseorangan atau perusahaan penanggung atau pemegang wesel”. Wesel tagih diharapkan dapat ditagih dalam waktu setahun, sehingga digolongkan sebagai aset lancar. Tanggal jatuh tempo dalam wesel tagih merupakan tanggal pembayaran atas wesel tersebut. Periode waktu jatuh tempo dalam wesel dapat dinyatakan dalam jumlah hari atau bulan.

Periode kredit dengan jatuh tempo lebih dari 60 hari dapat menggunakan wesel tagih. Klaim yang didukung dengan wesel memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan klaim dalam bentuk piutang usaha. Debitur dianggap mengakui utangnya dengan menandatangani wesel, dan menyetujui untuk membayar sesuai dengan ketentuan yang tertulis. Hal tersebut menunjukkan bahwa wesel memiliki klaim hukum lebih kuat. Karakteristik Wesel Tagih atau yang disebut surat perjanjian piutang (*promissory note*) merupakan “janji tertulis untuk membayar sejumlah uang (nilai nominal), biasanya disertai dengan bunga, pada saat diminta pada waktu yang telah ditentukan di kemudian hari”. Adapun karakteristik wesel tagih adalah sebagai berikut :

- a. “Surat tagih yang ditandatangani oleh orang atau perusahaan yang membuat perjanjian
- b. Penerima pembayaran adalah pihak yang berhak menerima uang dari wesel tagih dan pembuat janji adalah pihak yang membuat janji
- c. Jumlah wesel awal yang disepakati disebut sebagai nilai nominal (*face amount*) dan saat wesel diterbitkan disebut sebagai tanggal penerbitan (*issuance date*).
- d. Tanggal jatuh tempo ditentukan saat pembayaran wesel
- e. Periode wesel tagih menunjukkan periode antara tanggal penerbitan sampai

dengan tanggal jatuh tempo

- f. Tingkat bunga (interest rate) merupakan tingkat bunga yang harus dibayarkan atas nilai nominal pada perjanjian wesel”.

Gambar 4.1 Surat Perjanjian Piutang

Rp 3.000.000	Surabaya 2 Maret 2019
<u>Sembilan puluh</u> Setelah <u>Hari</u> tanggal terbit	Kami Berjanji membayar
Kepada <u>PT Omega Pratama</u> Tiga juta	untuk rupiah
Nilai yang diterima ditambah bunga <u>10%</u> sebesar	
No <u>14</u>	Due Date <u>31 Mei</u> H. Salam <u>2019</u>
	Bendahara EkoRinto PT

Ilustrasi diatas menunjukkan nilai nominal wesel adalah sebesar Rp 3.000.000 dengan tingkat bunga 10%, tanggal penerbitan 2 Maret. Periode wesel tersebut ditentukan selama 90 hari, sehingga tanggal jatuh temponya adalah 1 Juni 2019 yang ditunjukkan sebagai berikut :

Jumlah hari di Bulan Maret	31 Hari
Dikurangi, Tanggal Penerbitan	2 Hari
Hari yang tersisa di bulan Maret	29 Hari
Ditambah, hari di Bulan April	30 Hari
Ditambah, hari di Bulan Mei	<u>31 Hari</u>
Periode Wesel	90 Hari

Tingkat bunga dinyatakan dalam tahunan, sementara periode dinyatakan dalam hari. Dengan demikian, bunga wesel dihitung sebagai berikut.

$$\text{Bunga} = \text{Rp } 3.000.000 \times 10\% \times (90/360) = \text{Rp } 75.000$$

Jumlah jatuh tempo yaitu Rp 3.075.000 (Rp 3.000.000 + Rp 75.000), terdiri atas

nilai nominal (pokok) wesel tagih ditambah bunga

1. Akuntansi Untuk Wesel Tagih

Diasumsikan wesel tagih yang diterima perusahaan memiliki jangka waktu 30 hari, dengan bunga yang diberikan 12% dihitung sejak tanggal 21 November 2018. Sebagai penyelesaian piutang PT Eureka, yang telah masuk jatuh tempo yang bernominal Rp 6.000.000. Pencatatan penerimaan yang dibuat oleh perusahaan sebagai berikut :

21-Nov	Wesel Tagih-PT Eureka	Rp 6,000,000	
	Piutang Usaha-PT Eureka		Rp 6,000,000

Maka, perusahaan melakukan pencatatan atas penerimaan pelunasan saat wesel tagih telah jatuh tempo dan nilai yang dicatat berdasarkan contoh diatas sebesar Rp 6.060.000 yang diperoleh dari (pokok Rp 6.000.000 ditambah bunga Rp 60.000), adapun pencatatannya sebagai berikut :

21 Des	Kas	Rp 6,060,000	
	Wesel Tagih-PT Eureka		Rp 6,060,000

Pendapatan Bunga : $\text{Rp } 6.000.000 + (\text{Rp } 6.000.000 \times 12\% \times 30/360) = \text{Rp } 6.060.000$.

Jika wesel tagih dinyatakan gagal bayar oleh pembuatnya ditanggal jatuh tempo, maka disebut sebagai wesel tagih gagal bayar (dishonored Wesel). Wesel tagih gagal bayar tersebut akan dipindahkan kembali nilai nominal wesel tagihnya ditambah dengan nilai bunga jatuh tempo ke akun piutang yang bersangkutan oleh perusahaan.

21 Des	Piutang Usaha-PT Eureka	Rp 6,060,000	
	Wesel Tagih-PT Eureka		Rp 6,000,000
	Pendapatan Bunga		Rp 60,000

Jika pada tahun fiskal berikutnya wesel jatuh tempo, maka pemegang wesel harus melakukan pencatatan atas penyesuaian pendapatan akrual bunga dalam periode dimana wesel tagih diterima.

Diasumsikan bahwa 2% wesel PT Pinus memiliki jangka waktu 90 hari yang dimulai pada tanggal 1 Desember 2018 dengan bunga 12% per tahun untuk penyelesaian piutangnya yang bersaldp Rp 4.000.000.

1 Des	Wesel Tagih-PT Pinus	Rp 4,000,000	
	Piutang Usaha-PT Pinus		Rp 4,000,000
31 Des	Piutang Bunga	Rp 40,000	
	Piutang Usaha-PT Pinus		Rp 40,000
	(Akrual Bunga : $\text{Rp } 4.000.000 \times 12\% \times 30/360$)		

Seluruh piutang diharapkan dapat terealisasi menjadi kas dalam waktu satu tahun dan disajikan dalam bagian Aset Lancar pada laporan posisi keuangan. Penyajian piutang Laporan Posisi Keuangan untuk PT Omega Pratama adalah sebagai berikut :

PT Omega Pratama			
Laporan Posisi Keuangan			
31 Desember 2018			
<u>Aset</u>			
Aset Lancar:			
Kas dan Setara Kas			Rp 235.000.000
Investasi tersedia untuk dijual (at cost)	Rp 420.000.000		
Ditambah penyisihan penilaian investasi tersedia untuk dijual	Rp 45.000.000		Rp 465.000.000
Piutang Usaha	Rp 305.000.000		
Dikurangi penyisihan piutang tak tertagih	12.300.000		Rp 292.700.000

2. Diskonto Wesel Tagih

Mendiskontokan wesel tagih bukan merupakan transaksi yang umum dilakukan. Wesel tagih dapat digadaikan oleh perusahaan dengan menukar wesel tagih tersebut dengan kas. Kas yang dimaksudkan adalah kas setelah dikurangi dengan diskon yang dihitung dari jumlah wesel tagih pada saat jatuh tempo selama periode diskon dimana periode diskon merupakan lamanya jangka waktu bagi bank untuk memegang wesel tagih tersebut sebelum jatuh tempo.

Hal tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut : PT. Hambali

mendiskontokan wesel tagihnya ke bank penerima pembayaran pada tgl 2 April 2019 dengan bunga diskonto 12%. Adapun wesel tagih yang dimaksud memiliki masa jatuh tempo 90 hari yang dimulai tanggal 7 maret sebesar 1.500.000 dengan bunga 10% per tahun. Data yang digunakan dalam menentukan pengaruh transaksi ini adalah sebagai berikut:

Nilai nominal wesel tagih tanggal 7 maret	1.500.000
Bunga wesel tagih (90 hari)	37.500
Nilai jatuh tempo pada tanggal 5 Juni	1.537.500
Diskon pada nilai jatuh tempo (64 hari)	32.800
Hasil	1.504.700

Maka jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

2-Apr	Kas	Rp 1,504,700	
	Wesel Tagih		Rp 1,500,000
	Pendapatan Bunga		Rp 4,700

Jika hasil wesel tagih yang didiskontokan lebih kecil dari nilai nominalnya maka penggadai mencatat selisih ini sebagai beban bunga.

C. LATIHAN SOAL

- Bunga Desa Interior Decorators melakukan penerbitan wesel tagih tertanggal 18 Februari 2018, 120 hari, 7% per tahun sebesar Rp 150.000.000 kepada PT Florania Furniture secara kredit.
 - Anda diminta untuk menghitung tanggal jatuh tempo wesel tagih
 - Anda diminta untuk menghitung nilai jatuh tempo wesel tagih
 - Anda diminta untuk Menyusun jurnal untuk mencatat: (1) penerimaan wesel tagih oleh PT Florania Furniture dan (2) penerimaan pembayaran piutang saat jatuh tempo.
- Tentukanlah tanggal jatuh tempo dan bunga wesel untuk masing-masing wesel tagih berikut ini :

Tanggal Wesel	Nominal	Bunga	Jatuh Tempo
15 Februari	Rp 55,500,000	7%	90 Hari
5 April	Rp 36,000,000	5%	60 Hari
10 Juli	Rp 78,000,000	4%	45 Hari
5 Oktober	Rp 13,800,000	8%	60 Hari
1 November	Rp 58,000,000	6%	120 Hari

3. Perhatikan transaksi berikut ini :

- 10 April Diterima wesel tagih sebesar Rp 60.000.000 dari Hafsi dengan jangka waktu 30 hari dan bunga 7% per tahun
- 30 April Wesel tagih senilai Rp 42.000.000 telah diterima dari Ronal berjangka waktu 60 hari bunga 8% PA
- 10 Mei Hafsi tidak dapat menepati pembayaran wesel tagihnya sehingga Wesel tersebut dipindahkan ke piutang pelanggan termasuk bunga
- 29 Juni Pemilik tidak dapat menepati wesel tagih tertanggal 30 April, wesel kemudian dipindahkan ke piutang termasuk bunganya
- 10 Agst Wesel tagih tertanggal 10 April dibayarkan dengan denda keterlambatan 8% per tahun
- 22 Okt Piutang yang tidak dapat ditagih atas nama Ronal yang dibebankan pada tanggal 29 Juni dihapuskan.

Anda diminta untuk Menyusun jurnal atas transaksi diatas

4. Berikut transaksi yang dilakukan PT Hafsa selama tahun berjalan.

- 3 Jan Dipinjamkan uang kepada PT Ratih dengan wesel tagih 90 hari bunga 8% sebesar Rp18.000.000.10 Februari Dijual barang secara kredit sebesar Rp24.000.000 dengan HPP Rp14.400.000 kepada PT. Rahmakumbara
- 13 Feb Dijual barang dagang dengan nominal Rp60.000.000 kepada PT. Cakra secara kredit dan HPP Rp54.000.000
- 12 Mar PT. Rahmakumbara memberi Wesel tagih atas piutangnya dengan jangka waktu 60 hari dan bunga 7%
- 14 Mar Diterima wesel tagih dari PT. Cakra atas piutangnya dengan jangka waktu 60 hari, 9%
- 3 April PT. Ratih tidak dapat membayar weselnya dan meminta perpanjangan jatuh tempo selama 120 hari dengan bunga 9%, akan tetapi bunga pada wesel tagih 3 Januari sudah dibayarkan

- 11 Mei Diterima pembayaran wesel tagih PT. Rahmakumbara. 13 Mei Wesel tagih PT. Cakra tidak dapat dibayar tepat waktu
- 12 Juli PT.Cakra membayar wesel tagihnya yang sudah tertunda 60 hari dengan bunga tambahan sebesar 12% dari nilai wesel jatuh tempo
- 01 Agst Diterima pembayaran wesel tagih tertanggal 3 April dari PT. Ratih
- 05 Okt Dijual barang kepada PT. Samudra sebesar Rp13.500.000 dengan HPP Rp8.100.000 secara kredit
- 15 Okt PT. Samudra membayar faktur tanggal 5 Oktober dan diberikan diskon 2%

Anda diminta untuk Menyusun jurnal atas transaksi diatas !

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno.(2013).Cara Mudah Belajar Akuntansi Buku 1.Jakarta: Salemba Empat.
- Hery.(2015).Pengantar Akuntansi.Jakarta:Gramedia Widiasarana.
- Rudianto.(2009). Pengantar Akuntansi.Jakarta:Erlangga.
- Warren, Reeve, Duchac.(2016).Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.Edisi 25.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Accounting Indonesia Adaptation 4th edition.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Pengantar Akuntansi Edisi 4.Jakarta:Salemba Empat.
- Weygandt, Kieso, Kimmel.(2007).Accounting Principles,Pengantar Akuntansi Buku 1.Jakarta:Salemba Empat

PERTEMUAN KE-6

PERSEDIAAN BAGIAN KE-1

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai karakteristik persediaan dan asumsi arus persediaan. Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan:

1. Mampu menjelaskan pentingnya pengendalian dalam persediaan
2. Mampu menjelaskan tiga asumsi arus biaya persediaan

B. URAIAN MATERI

1. Analisis Transaksi dan Jurnal Persediaan

Proses Pencatatan dalam akuntansi dimulai dengan menganalisis setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan, setelah itu melakukan pencatatan dalam jurnal terkait informasi yang ada pada setiap transaksi dengan nama-nama akun yang tepat. Pencatatan transaksi dilakukan secara berurut berdasarkan kapan transaksi tersebut terjadi, selain itu jurnal ini akan menunjukkan pengaruh untuk setiap transaksi terhadap akun yang disajikan dalam bentuk debit dan kredit sehingga naik turunnya setiap saldo akun dapat terlihat. Adapun fungsi jurnal meliputi :

- a. Fungsi Histori, dimana jurnal berfungsi untuk mengetahui pencatatan transaksi secara kronologisnya
- b. Melakukan pencatatan transaksi secara lengkap dan jelas.
- c. Melakukan analisis terkait akun mana yang harus di catat pada sisi debit dan akun mana yang harus dicatat pada sisi kredit
- d. Fungsi Instruktif, yaitu perintah untuk memposting transaksi yang sudah dijurnal ke dalam buku besar.
- e. Memberikan informasi kegiatan perusahaan secara terperinci.

Secara umum, jurnal terbagi dalam dua golongan, yaitu jurnal umum dan jurnal khusus. Jurnal umum merupakan transaksi-transaksi yang bukan tergolong atau tidak dicatat pada jurnal khusus, seperti Transaksi return pembelian, transaksi return penjualan, transaksi pembelian peralatan, serta pembelian perlengkapan secara kredit. Sementara itu, jurnal yang tergolong ke dalam jurnal umum diantaranya adalah jurnal koreksi, jurnal penyesuaian dan jurnal. Selain jurnal umum dan jurnal khusus, akuntansi juga mengenal adanya jurnal koreksi,

dimana jurnal koreksi digunakan untuk pembetulan transaksi yang salah dalam proses penyusunannya baik kesalahan dalam penulisan angka maupun penggunaan akun.

Jurnal penyesuaian merupakan jurnal yang disusun pada setiap akhir periode akuntansi dengan tujuan untuk melakukan perbandingan antara jumlah yang dicatat dengan periode pengakuannya, sehingga dapat terlihat apabila terdapat transaksi yang belum dilakukan pencatatan, transaksi yang salah catat ataupun transaksi yang memerlukan penyesuaian. Sedangkan periode pelaporan pendapatan atau beban tergantung pada penentuan sistem akuntansi yang digunakan, apakah cash basis atau accrual basis. Akun yang biasanya perlu disesuaikan dengan menggunakan ayat Jurnal Penyesuaian, antara lain:

a. Deposit Supplier dan Biaya Dibayar Di Muka (Prepaid)

“Prinsip Kesesuaian (Matching Principle) menganjurkan agar setiap Beban/Biaya dan Pendapatan saling bersesuaian (matched). Konkretnya, dalam konteks ini, Beban/Biaya yang timbul pada suatu periode hanya diakui sejumlah yang bisa dihubungkan dengan pendapatan yang bisa dihasilkan pada periode yang sama. Untuk memenuhi prinsip tersebut, maka Beban/Biaya yang kemanfaatannya diperkirakan lebih dari satu periode TIDAK diakui secara sekaligus pada saat timbul, melainkan dialokasikan dan diakui secara bertahap sesuai dengan manfaat yang ditimbulkan per periodenya.”

b. Akumulasi Penyusutan/Amortisasi

“Saldo akun Akumulasi Penyusutan (kontra akun Aset Tetap) dan Akumulasi Amortisasi (kontra akun Aset Tak berwujud) juga memerlukan penyesuaian di akhir periode. Sebab saldo kedua akun ini meningkat seiring dengan semakin berkurangnya nilai manfaat atau nilai buku Aset”.

c. Deposit Pelanggan dan Pendapatan Diterima Di Muka

“Pendapatan yang diterima pada suatu periode, oleh entitas hanya boleh diakui sejumlah yang bisa dihubungkan dengan Beban/Biaya yang timbul pada periode yang sama. Sedangkan selisihnya diakui, bisa sebagai Deposit Pelanggan atau Pendapatan Diterima Di Muka. Saldo akun inilah yang disesuaikan pada setiap akhir periodenya.”

d. Biaya Diakrualkan

“Suatu biaya diakrualkan apabila biaya tersebut sudah harus diakui sementara angka pastinya belum diketahui. Kondisi ini lumrah terjadi pada

biaya listrik, biaya telepon dan biaya gaji.”

Jurnal penutup merupakan jurnal yang disusun untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan apakah dalam posisi laba atau rugi selama satu periode. Jurnal penutup disusun dengan tujuan untuk menormalkan perkiraan sementara. Saldo perkiraan sementara adalah perkiraan pendapatan, beban, ikhtisar laba rugi dan prive. Kertas kerja atau neraca lajur pada kolom laba/rugi menjadi dasar untuk menyusun jurnal penutup.

Jurnal khusus merupakan “jurnal yang dibuat berdasarkan kelompok-kelompok sesuai dengan jenis transaksinya dimana jurnal khusus ini dikelompokkan karena transaksi nya yang sering terjadi pada setiap bulan”.

Jurnal khusus dibagi menjadi:

- a. Jurnal khusus untuk transaksi pembelian, digunakan untuk melakukan pencatatan atas seluruh transaksi pembelian barang dan jasa yang dilakukan secara kredit.
- b. Jurnal khusus untuk transaksi penjualan digunakan untuk melakukan pencatatan atas transaksi penjualan yang dilakukan secara kredit.
- c. Jurnal khusus penerimaan kas berfungsi untuk melakukan pencatatan atas seluruh transaksi penerimaan uang yang timbul karena adanya pendapatan penjualan ataupun transaksi penerimaan kas lainnya yang diterima secara tunai. Jurnal penerimaan kas ini juga mencatat kas yang diterima secara langsung dari pelanggan sebagai akibat dari transaksi penjualan barang dagangan baik secara tunai dan kas yang diterima sebagai hasil penagihan piutang. Contoh lainnya adalah penerimaan kas dari hasil pinjaman serta penjualan tunai peralatan dan perabot kantor yang tidak terpakai.
- d. Jurnal khusus pengeluaran kas digunakan untuk melakukan pencatatan atas transaksi-transaksi pengeluaran uang untuk pembelian ataupun berbagai macam beban yang bersifat tunai. Buku jurnal ini mencatat pengeluaran kas berupa pembayaran langsung kepada supplier pada saat pembelian secara tunai, kas yang dikeluarkan untuk melunasi utang, membeli peralatan serta perlengkapan kantor yang dilakukan secara tunai.

Dua tujuan utama dari pengendalian atas persediaan adalah sebagai berikut :

- a. Melindungi persediaan dari kerusakan atau pencurian

Pada saat persediaan diterima merupakan saat awal dimulainya pengendalian atas persediaan. Pengendalian persediaan pada umumnya menggunakan dokumen-dokumen di bawah ini :

- 1) Pesanan pembelian (*purchase order*) “memberi wewenang atas pembelian suatu barang dari pemasok. Laporan penerimaan harus dilengkapi setelah barang diterima”
- 2) Laporan penerimaan (*receiving report*) dilengkapi oleh departemen penerimaan perusahaan sebagai akuntabilitas awal atas persediaan. Setelah barang diterima, perusahaan harus segera melengkapi dengan laporan penerimaan. Laporan penerimaan harus dipastikan sesuai dengan pesanan pembelian, sehingga persediaan yang diterima adalah barang yang benar-benar.
- 3) Faktur pemasok. Faktur ini harus memuat harga, jumlah, dan keterangan barang dalam pesanan pembelian dan laporan penerimaan.

Pengendalian persediaan dilakukan untuk melindungi persediaan serta untuk mencegah pencurian terhadap perusahaan yang dilakukan oleh pelanggan dan karyawan. Pengendalian persediaan dapat dilakukan dengan cara-cara berikut ini :

- 1) Penyimpanan persediaan dilakukan di dalam sebuah Gudang atau area lainnya dalam perusahaan yang memiliki akses terbatas, dimana akses hanya diberikan kepada karyawan yang telah diberikan kuasa atau tanggung jawab
 - 2) Barang berharga dengan nilai yang material dipajang dalam lemari terkunci
 - 3) Menggunakan alat-alat keamanan, seperti cermin dua arah, kamera dan penjaga keamanan.
- b. Melaporkannya dengan benar di dalam laporan keuangan

Perhitungan fisik persediaan harus dilakukan oleh perusahaan secara berkala guna memastikan keakuratan jumlah persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Biaya perolehan persediaan dapat dicatat ke dalam laporan keuangan setelah jumlah persediaan tersedia dihitung. Untuk menentukan biaya perolehan atas persediaan, perusahaan seringkali menggunakan 3 macam asumsi arus biaya. Apabila tidak tersedia catatan persediaan dan penghitungan fisik tidak dimungkinkan, maka biaya perolehan persediaan dapat diestimasi dengan menggunakan metode yang dijelaskan dalam lampiran di akhir bab ini.

Pelaporan keuangan adalah “segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Aspek-aspek tersebut

melibatkan beberapa lembaga antara lain penyusunan standar badan pengawas dari pemerintah atau pasar modal, organisasi profesi dan entitas pelapor, peraturan yang berlaku termasuk PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum atau Generally Accepted Accounting Principles/ GAAP)". Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) menyatakan bahwa tujuan disusunnya laporan keuangan adalah : "Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi".

Hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya juga tercermin dalam Laporan Keuangan. Untuk mencapai tujuan disusunnya laporan keuangan, laporan keuangan harus menyajikan informasi secara lengkap yang meliputi : "asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas". Menurut SAK ETAP (2009) karakteristik kualitatif informasi dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. "Dapat Dipahami Kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Pengguna yang dimaksud adalah masyarakat yang mengerti tentang ekonomi dan keuangan.
- b. Relevan Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.
- c. Materialitas Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.
- d. Keandalan Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari kesalahan material dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
- e. Pertimbangan Sehat Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak disajikan lebih tinggi

dan kewajiban atau beban tidak disajikan lebih rendah.

- f. Kelengkapan Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi ditinjau dari segi relevansi.
- g. Dapat Dibandingkan Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relative.
- h. Tepat Waktu Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.
- i. Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat Manfaat informasi seharusnya melebihi biaya penyediannya.

2. Asumsi Arus Biaya Persediaan

Masalah akuntansi utama muncul saat barang yang identik diperoleh dengan biaya yang berbeda pada periode tertentu. Dalam kasus ini, pada saat suatu barang dijual, biaya unit harus ditentukan dengan menggunakan asumsi arus biaya, sehingga ayat jurnal akuntansi dapat dapat dicatat dengan tepat. Ada beberapa asumsi arus biaya yang dapat digunakan yaitu :

- a. Arus biaya searah dengan urutan terjadinya biaya.

“Asumsi ini diidentifikasi dengan metode kalkulasi biaya persediaan (First-in, first-out-FIFO). Jika metode FIFO yang digunakan maka persediaan akhirnya berasal dari biaya terakhir pembelian persediaan. Saat metode ini digunakan, biaya dimasukkan dalam beban pokok penjualan dengan urutan yang sama saat biaya tersebut terjadi. Metode FIFO sering konsisten dengan arus fisik atau pergerakan barang. Oleh karena itu, metode FIFO memberikan memberikan hasil yang kurang lebih sama dengan hasil yang diperoleh dari metode identifikasi biaya spesifik untuk setiap unit terjual dan yang masih berada dalam persediaan.
- b. Arus biaya memiliki arah terbalik dengan urutan terjadinya biaya.

Asumsi ini diidentifikasi dengan metode kalkulasi biaya (Last-in, First-out-LIFO). Metode LIFO digunakan, persediaan akhir berasal dari biaya paling awal, yaitu barang-barang yang dibeli pertama kali. Saat metode LIFO digunakan dalam sistem persediaan perpetual, biaya unit yang terjual merupakan biaya dari pembelian yang terakhir. Penggunaan metode LIFO awalnya dibatasi pada situasi yang sangat jarang di mana unit yang terjual diambil dari barang yang diperoleh paling akhir. Tetapi, untuk tujuan perpajakan, saat ini metode LIFO banyak digunakan meskipun metode ini tidak mencerminkan arus fisik unit.

- c. Arus biaya adalah rata-rata dari biaya yang telah terjadi.

Asumsi ini diidentifikasi dengan metode kalkulasi biaya rata-rata. Metode biaya rata-rata tertimbang (weighted average inventory cash flow method) atau sering disebut metode biaya rata-rata (average cost flow method) digunakan, biaya unit persediaan merupakan rata-rata tertimbang biaya pembelian. Biaya pembelian dikalikan dengan jumlah barang yang dibeli, sehingga disebut dengan rata-rata tertimbang. Saat metode ini digunakan dalam sistem persediaan perpetual, biaya unit rata-rata tertimbang dihitung setiap ada pembelian yang dilakukan. Biaya unit ini digunakan untuk menentukan beban pokok penjualan sampai pembelian berikutnya dilakukan dan nilai rata-rata baru dihitung. Teknik ini disebut rata-rata bergerak (moving average).

Ketiga metode kalkulasi biaya persediaan masing-masing memiliki asumsi arus biaya yang berbeda. Jika biaya per unit tidak mengalami perubahan, maka ketiga metode tersebut akan menunjukkan hasil yang sama. Namun karena harga terus mengalami perubahan, ketiga metode tersebut akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk : “(1) harga pokok penjualan periode berjalan; (2) laba kotor periode berjalan; (3) dan persediaan akhir.” Pemilihan metode kalkulasi biaya persediaan menjadi penting karena memiliki dampak yang signifikan terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, pemilihan ini memiliki implikasi yang penting bagi manajer dan pihak lain-nya dalam menganalisis dan menginterpretasikan laporan keuangan. Apabila ketiga metode penilaian persediaan dibandingkan, maka akan menghasilkan laporan yang berbeda terhadap persediaan akhir dan harga pokok penjualan yang akan berpengaruh terhadap laba kotor yang diperoleh perusahaan.

C. LATIHAN SOAL

1. Sebelum mencatat pembelian persediaan, dengan dokumen apakah laporan penerimaan harus dicocokkan?
2. Tiga unik identik dari barang Omega dibeli selama bulan Maret seperti ditunjukkan berikut :

Tanggal	Barang Omega	Unit	Biaya
9 Maret	Pembelian	1	Rp 40,000
17 Maret	Pembelian	1	Rp 42,000
26 Maret	Pembelian	1	Rp 44,000
Jumlah		3	Rp 126,000
Biaya Rata-Rata Per Unit (Rp 126.000 : 4 Unit)			Rp 42,000

Diasumsikan satu unit terjual pada tanggal 28 Maret senilai Rp 75.000.

Hitunglah laba kotor untuk bulan Maret dan persediaan akhir per 28 Maret menggunakan: (a) metode FIFO; (b) metode LIFO; dan (c) metode biaya rata-rata tertimbang.

3. PT. Pencitraan menggunakan sistem persediaan periodik dalam mencatat persediannya saat ini, dikarenakan perusahaan akan membeli system computer, pemilik perusahaan menginginkan perubahan atas pencatatan persediaan menjadi perpetual. Reno sebagai pemilik perusahaan tidak menyukai sistem yang sudah ada dikarenakan system tersebut tidak memberikan informasi mengenai persediaan secara tepat waktu. Reno mengamati beberapa kali toko mengalami kehabisan stok barang untuk penjualan yang baik sedangkan untuk penjualan yang buruk stok berlebihan dan ini menjadi kekhawatiran bagi Reno atas kehilangan penjualan saat Stok Opname dilakukan. Toko akan ditutup setiap kali melakukan Stok Opname dan hal ini dilakukan dua kali dalam setahun. Apakah dengan mengubah sistem akan memperkuat pengendalian atas persediaan? Dan apakah dengan sistem perpetual tersebut dapat menghindarkan dari ditutupnya toko saat melakukan perhitungan fisik persediaan?

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno.(2013).Cara Mudah Belajar Akuntansi Buku 1.Jakarta: Salemba Empat.
- Hery.(2015).Pengantar Akuntansi.Jakarta:Gramedia Widiasarana.
- Rudianto.(2009). Pengantar Akuntansi.Jakarta:Erlangga.
- Warren, Reeve, Duchac.(2016).Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.Edisi 25.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Accounting Indonesia Adaptation 4th edition.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Pengantar Akuntansi Edisi 4.Jakarta:Salemba Empat.
- Weygandt, Kieso, Kimmel.(2007).Accounting Principles,Pengantar Akuntansi Buku 1.Jakarta:Salemba Empat.

PERTEMUAN KE-7

PERSEDIAAN BAGIAN KE-2

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai persediaan sistem perpetual. Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan:

1. Mengetahui dasar persediaan sistem perpetual.
2. Mampu menghitung dengan metode FIFO
3. Mampu menghitung dengan metode LIFO
4. Mampu menghitung dengan metode Average.

B. URAIAN MATERI

1. Persediaan Sistem Perpetual

Sistem perpetual adalah “penilaian persediaan dimana pencatatan persediaan rutin dilakukan dalam kartu persediaan. Setiap terjadi transaksi penjualan atau pembelian, maka langsung dicatat dalam kartu persediaan. HPP dicatat sesuai dengan harga pokok barang pertama kali diterima. Jumlah tersisa adalah nilai persediaan akhir”.

Bentuk perusahaan menjadi dasar bagi sebuah perusahaan mengklasifikasikan persediaannya. Perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan manufaktur. Perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan memiliki berbagai jenis produk yang berbeda-beda, misalnya dalam sebuah toko yang menjual bahan-bahan makanan, produk yang dimiliki terdiri dari makanan kaleng, produk susu, daging-dagingan, dan lain sebagainya. Produk-produk tersebut merupakan produk yang bentuknya siap dijual.

Karakteristik berbeda dimiliki oleh perusahaan manufaktur, dimana perusahaan manufaktur memiliki beberapa barang belum siap jual. Dalam perusahaan manufaktur biasanya persediaan digolongkan ke dalam 3 kategori yaitu bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Dalam metode perpetual dan setiap mutasi persediaan seluruh kenaikan dan penurunan dalam persediaan akan dicatat dalam akun persediaan barang dagangan. Metode persediaan dengan menggunakan sistem perpetual dicatat dengan mencatat persediaan barang dagangan pada sisi debet dan mencatat kas atau utang usaha pada sisi kredit. Dan pada saat persediaan siap dijual dan terjadi

transaksi penjualan, harga pokok penjualan dicatat dengan mencatat harga pokok penjualan pada sisi debit dan persediaan barang dagangan pada sisi kredit.

Metode Perpetual dalam mencatat persediaan barang dagang merupakan “metode pencatatan persediaan barang yang dilakukan ketika aliran barang dagangan dapat diikuti secara terus-menerus setiap saat”. Dalam system perpetual, perusahaan dapat mengetahui besarnya nilai atau harga pokok barang yang terjual serta jumlah persediaan barang dagangan pada akhir periode akuntansi setiap saat”.

Metode perpetual mencatat persediaan barang dagang secara continue pada saat terjadinya transaksi pembelian dan penjualan, sehingga persediaan dapat diketahui secara real time. Berikut ini adalah karakter metode pencatatan persediaan barang dengan metode perpetual atau terus-menerus (*continue*) :

- a. “Pembelian barang dagangan untuk dijual kembali, dilakukan pencatatan pada rekening persediaan barang dagangan, bukan rekening pembelian.
- b. Biaya angkut pembelian, retur, dan pengurangan harga pembelian, serta potongan tunai pembelian tidak dilakukan pencatatan secara terpisah melainkan digabung pencatatannya dalam rekening persediaan.
- c. Pengakuan harga pokok penjualan dilakukan pada saat penjualan dengan mencatat rekening harga pokok penjualan pada sisi debit dan rekening persediaan barang dagangan pada sisi kredit.
- d. Buku Besar Pembantu merupakan pendukung atas Persediaan yang merupakan rekening pengendali. Buku pembantu berisi catatan persediaan secara individual (tiap- tiap jenis barang dibuatkan suatu buku pembantu). Buku besar pembantu memuat kualitas dan harga tiap-tiap persediaan”.

Dilihat dari tingkat akurasinya, metode perpetual dianggap lebih baik untuk digunakan, karena persediaan dapat diketahui setiap saat. Sedangkan perusahaan dapat menggunakan metode pencatatan fisik (periodik) sebagai perbandingan perhitungan untuk mendapatkan jumlah persediaan barang yang lebih akurat guna menentukan kebijakan dimasa yang akan datang.

Contoh :

Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Harga Perolehan Per Unit
1 Januari	Persediaan Awal	120	Rp 200,000
3 Januari	Penjualan	84	
9 Januari	Pembelian	96	Rp 210,000
20 Januari	Penjualan	48	
23 Januari	Penjualan	24	
28 Januari	Pembelian	50	Rp 220,000

2. Penerapan Metode Penilaian Persediaan Dalam Sistem Perpetual

a. Metode FIFO

Dalam metode FIFO, barang yang lebih dahulu masuk sebagai barang yang lebih dulu keluar atau dijual sehingga nilai persediaan akhir terdiri atas persediaan barang yang dibeli atau yang masuk belakangan. Terdapat asumsi yang menyatakan bahwa biaya harus dibebankan sesuai dengan kapan biaya tersebut terjadi, maka persediaan akan dinyatakan berdasarkan biaya terbaru. Prinsip tersebut tercermin dalam metode FIFO, dimana metode ini mencatat barang yang dibeli pertama dijual pertama dan nilai persediaan akhir dihitung secara mundur dari barang yang dibeli paling akhir.

Nilai persediaan akhir dihitung mundur dari barang yang dibeli paling akhir dan bila masih terdapat sisa atas jumlah persediaan akhir dari hasil pengurangan dengan barang yang dibeli paling akhir maka dihitung lagi dari barang yang dibeli dari nomor dua (2) terakhir dan seterusnya. "Dalam metode perpetual setiap saat dapat diketahui nilai saldo akhir suatu persediaan. Saat metode FIFO digunakan, biaya dimasukkan dalam harga pokok penjualan dengan urutan yang sama saat terjadinya biaya. Metode masuk pertama keluar pertama (first in first out – FIFO) kegunaannya yaitu, dimana barang yang masuk terlebih dahulu akan dijual terlebih dahulu. Tujuan menggunakan metode FIFO yaitu, agar masing-masing produk tidak tertimbun terlalu lama dan menghindari masa kadaluarsa produk". Keuntungan menggunakan metode FIFO yaitu :

- 1) Harga Pokok Penjualan menjadi rendah
- 2) Laba kotor akan menunjukkan nilai yang tinggi
- 3) Persediaan akhir akan menunjukkan nilai yang tinggi

Apabila terjadi inflasi atau kenaikan harga, penggunaan FIFO akan mengakibatkan hal-hal yang disebutkan diatas, tetapi apabila dalam kondisi ekonomi turun, terjadi kebalikannya. Kerugian menggunakan metode FIFO

yaitu :

- 1) Pajak yang dihasilkan lebih besar
- 2) Laba yang dihasilkan kurang akurat.

Atas dasar hal tersebut, tidak semua perusahaan cocok menggunakan metode FIFO, Berikut ini adalah perusahaan yang dianggap cocok untuk menerapkan metode FIFO dalam penilaian persediaannya : Perusahaan biasanya mengelompokkan barang-barang yang dimilikinya berdasarkan jenis barangnya. Dalam perdagangan, persediaan dinyatakan sebagai aktiva yang berbentuk barang dalam keadaan yang siap dijual dan aktif dalam kegiatan usaha. Sementara itu pada bidang manufaktur, persediaan dikategorikan menjadi bahan baku, barang dalam proses dan barang. Perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur dikelompokkan dalam jenis usaha yang berbeda karena memiliki fungsi yang berbeda, dimana perusahaan dagang memiliki fungsi untuk menjual barang dalam bentuk yang sudah jadi atau siap untuk dijual, sehingga tidak perlu diolah lebih lanjut. Sedangkan perusahaan manufaktur kegiatan usahanya adalah melakukan pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi. Melihat hal tersebut, metode FIFO cocok untuk digunakan oleh perusahaan yang bergerak di bidang produsen makanan atau barang yang memiliki tanggal kadaluarsa. Hal tersebut ditujukan agar menghindari suatu produk menjadi kadaluarsa karena sebelum kadaluarsa, produk tersebut sudah bisa terjual atau dibeli konsumen.

Seperti kita ketahui bahwa warung kelontong, minimarket, supermarket biasanya meletakkan produk makanan yang lebih dulu masuk ke Gudang mereka pada rak bagian depan dengan harapan para konsumen mengambil terlebih dahulu barang yang ada dibagian paling depan. Dengan menerapkan cara itu, perusahaan akan terhindar dari kerugian yang disebabkan karena produk makanan yang mereka jual telah kadaluarsa. Sehingga penghasilan laba kotor yang dihasilkan pun akan menjadi tinggi. Penggunaan metode FIFO juga menghasilkan Harga Pokok Penjualan yang rendah, dimana HPP akan berpengaruh terhadap harga jual produk tersebut sehingga pembeli tidak merasa keberatan atas nominal yang ditawarkan oleh suatu produk. Dengan menerapkan metode FIFO juga akan berdampak pada persediaan akhir yang ada di Gudang, dimana persediaan akhir akan tetap tinggi karena pemasukan barang dagangan

stabil. Penggunaan metode FIFO tidak selalu menghasilkan dampak positif, sisi negatif yang ada pada metode FIFO adalah nilai pajak akan semakin tinggi serta hasil laba yang tidak selalu akurat. Sehingga kebijakan terakrit dengan penggunaan metode penilaian persediaan tergantung kebijakan perusahaan.

Penyelesaian contoh kasus :

Tanggal	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan		
	Unit	Harga Pokok	Total	Unit	Harga Pokok	Total	Unit	Harga Pokok	Total
1 Januari							120	200,000	Rp 24,000,000
3 Januari				84	200,000	Rp 16,800,000	36	200,000	Rp 7,200,000
9 Januari	96	210,000	Rp 20,160,000				36	200,000	Rp 7,200,000
							96	210,000	Rp 20,160,000
20 Januari				36	200,000	Rp 7,200,000	84	210,000	Rp 17,640,000
				12	210,000	Rp 2,520,000	60	210,000	Rp 12,600,000
23 Januari				24	210,000	Rp 5,040,000	60	210,000	Rp 12,600,000
28 Januari	50	220,000	Rp 11,000,000				50	220,000	Rp 11,000,000
Total	146		Rp 31,560,000	156		Rp 31,560,000	542		Rp 112,400,000

Berdasarkan kartu persediaan diketahui persediaan barang akhirnya adalah:

$$60 \times \text{Rp } 210.000 = \text{Rp } 12.600.000$$

$$50 \times \text{Rp } 220.000 = \underline{\text{Rp } 11.000.000 +}$$

$$110 \text{ unit, total} \quad \text{Rp } 23.600.000$$

Harga pokok penjualan 156 unit, dengan total Rp 31.560.000.

b. Metode LIFO

Metode LIFO menggunakan prinsip bahwa barang yang terakhir dibeli akan dijual terlebih dahulu, sehingga nilai persediaan akhir dihitung mulai dari barang yang dibeli paling awal. Penggunaan metode LIFO dilakukan untuk memudahkan proses pencatatan, baik itu memasukkan barang maupun pengambilan barang. Penerapan metode LIFO pada toko baju misalnya produk baju yang dating paling terakhir biasanya adalah baju dengan model atau tren terbaru, dan toko baju akan memajang baju model paling baru tersebut walaupun barang itu baru datang. Jika mendahulukan penjualan stok barang yang pertama kali datang, maka barang yang baru masuk akan terjual lebih lama sehingga akan ada resiko ketinggalan model. Hal inilah yang menyebabkan penggunaan metode LIFO hanya dapat dilakukan oleh perusahaan yang memiliki persediaan yang tidak mudah

rusak, persediaan yang tahan lama dan mudah disimpan, sehingga akan dengan mudah dapat dibedakan mana persediaan yang baru dibeli dan mana yang dibeli lebih dulu.

LIFO adalah metode penilaian persediaan yang akan menghasilkan HPP tertinggi dibandingkan dengan metode lainnya. Hal ini karena tren pembeliannya akan mengalami peningkatan, dimana biaya unit yang dijadikan dasar penentuan HPP adalah harga pembelian barang terbaru/terakhir. Dengan tingkat inflasi yang mengalami kenaikan, maka kemungkinan barang sangat kecil kemungkinannya sebuah barang mengalami penurunan harga. Dengan menggunakan metode LIFO, maka perusahaan akan menghasilkan laba yang kecil sehingga dapat menghemat pajak. Pada saat terjadinya inflasi, perhitungan harga beli terakhir dibebankan ke operasi dalam periode kenaikan harga sehingga mengurangi laba dan pajak yang harus dibayar menjadi berkurang.

Kelebihan dari penggunaan metode ini adalah pada saat terjadi inflasi, perusahaan dapat melakukan penghematan pajak, perusahaan dapat membandingkan biaya dan pendapatan saat ini, jika harga naik maka harga barang menjadi konservatif, laba operasi tidak terganggu dengan fluktuasi harga, dan jika terdapat fluktuasi harga dapat meratakan laba tahunan. Sementara itu kelemahan dalam metode ini adalah bertentangan dengan aliran fisik yang sesungguhnya dan tidak dapat menunjukkan potensi jasa yang sesungguhnya. Namun, berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 14 (Revisi Tahun 2008), metode LIFO sudah tidak lagi digunakan, perusahaan hanya diperkenankan untuk menggunakan metode FIFO atau Average dalam melakukan penilaian persediaannya. Berikut disajikan kelemahan penggunaan metode LIFO diantaranya :

- 1) Penggunaan metode LIFO lebih rumit dibandingkan metode lainnya
- 2) Biaya pembukuan menjadi lebih mahal
- 3) Laba rugi yang dihasilkan rendah.

Penggunaan metode LIFO dihitung dengan cara :

- 1) Menambahkan transaksi persediaan setiap kali ada pembelian
- 2) Mengurangi pembelian sebelumnya setiap kali ada penjualan, jika belum mencukupi diambil dari pembelian nomor dua (2) terakhir dari tanggal transaksi penjualan dan seterusnya.

Penyelesaian contoh kasus :

Tanggal	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan		
	Unit	Harga Pokok	Total	Unit	Harga Pokok	Total	Unit	Harga Pokok	Total
1 Januari							120	200,000	Rp 24,000,000
3 Januari				84	200,000	Rp16,800,000	36	200,000	Rp 7,200,000
9 Januari	96	210,000	Rp20,160,000				36	200,000	Rp 7,200,000
							96	210,000	Rp 20,160,000
20 Januari				48	210,000	Rp10,080,000	36	200,000	Rp 7,200,000
							48	210,000	Rp 10,080,000
23 Januari				24	210,000	Rp 5,040,000	36	200,000	Rp 7,200,000
							24	210,000	Rp 5,040,000
	50	220,000	Rp11,000,000				36	200,000	Rp 7,200,000
28 Januari							24	210,000	Rp 5,040,000
							50	220,000	Rp 11,000,000
Total	146		Rp31,160,000	156		Rp31,920,000	542		Rp111,320,000

Berdasarkan kartu persediaan diketahui persediaan barang akhirnya adalah:

$$36 \times \text{Rp } 200.000 = \text{Rp } 7.200.000$$

$$24 \times \text{Rp } 210.000 = \text{Rp } 5.040.000$$

$$50 \times \text{Rp } 220.000 = \underline{\text{Rp } 11.000.000} +$$

$$110 \text{ unit, total} \quad \text{Rp } 23.240.000$$

Harga pokok penjualan 156 unit, dengan total Rp 31.920.000.

c. Metode Average

Dalam metode ini, perhitungan harga beli rata-rata dilakukan pada setiap terjadi transaksi pembelian. Harga pokok penjualan per satuan didasarkan pada harga rata-rata pada saat terjadi transaksi. Penggunaan metode ini memiliki beberapa kegunaan yaitu barang-barang yang dikeluarkan akan dicatat berdasarkan pada harga rata-ratanya, selain itu pencatatan juga dilakukan setiap terjadinya perubahan jumlah persediaan barang, baik karena pembelian maupun karena adanya penjualan yang dilakukan. Kelebihan lainnya dalam menggunakan metode Average adalah jika perusahaan memiliki persediaan yang memiliki harga naik turun maka metode average dapat mengurangi kerugian fluktuasi tersebut jika dibandingkan dengan penggunaan metode FIFO. Penggunaan metode average biasanya diterapkan pada seluruh jenis usaha, terutama jika perusahaan tersebut memiliki persediaan yang harganya fluktuatif, juga untuk perusahaan yang melakukan perhitungan persediaan dalam kurun waktu 3 atau 6 bulan disarankan untuk menggunakan metode Average.

Perusahaan dapat memilih satu dari dua jenis metode average sesuai dengan kebutuhannya, yaitu moving average dan weighted average method. Metode moving average method merupakan penentuan nilai

persediaan dengan melakukan perkalian harga rata-rata per unit dengan sisa barang dagangan. Metode weighted average method merupakan metode nilai persediaan dengan melakukan perkalian jumlah persediaan dengan harga rata-rata persatuan barang. Teknik Perhitungan nilai persediaan akhir ini disebut rata-rata bergerak. Pada prinsip harga rata – rata per unit setiap terjadi transaksi selalu terjadi perubahan.

$$\text{Harga Pokok Rata – Rata Per Unit} = \frac{\text{Total Harga Setelah Terjadi Transaksi}}{\text{Jumlah Unit Setelah Terjadi Transaksi}}$$

Penyelesaian contoh kasus :

Tanggal	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan		
	Unit	Harga Pokok	Total	Unit	Harga Pokok	Total	Unit	Harga Pokok	Total
1 Januari							120	200,000	Rp 24,000,000
3 Januari				84	200,000	Rp16,800,000	36	200,000	Rp 7,200,000
9 Januari	96	210,000	Rp20,160,000				36	200,000	Rp 7,200,000
							96	210,000	Rp 20,160,000
							132	207,273	Rp 27,360,036
20 Januari				48	207,273	Rp 9,949,104	84	207,273	Rp 17,410,932
23 Januari				24	207,273	Rp 4,974,552	60	207,273	Rp 12,436,380
							60	207,273	Rp 12,436,380
							60	207,273	Rp 12,436,380
28 Januari	50	220,000	Rp11,000,000				60	207,273	Rp 12,436,380
							50	220,000	Rp 11,000,000
							110	213,058	Rp 23,436,380
Total	146		Rp31,160,000	156		Rp31,723,656	110		Rp 23,436,380

Berdasarkan kartu persediaan diketahui persediaan barang akhirnya adalah:

110 unit, total Rp 23.436.380

Harga pokok penjualan 156 unit, dengan total Rp 31.723.656

C. LATIHAN SOAL

Tanggal	Keterangan	Kuantitas (Unit)	Harga Perolehan Per Unit
1 Januari	Persediaan Awal	100	Rp 100,000
3 Januari	Penjualan	70	
9 Januari	Pembelian	30	Rp 110,000
20 Januari	Penjualan	10	
23 Januari	Penjualan	20	
28 Januari	Pembelian	100	Rp 120,000

Berdasarkan soal diatas, anda diminta untuk melakukan persediaan akhir dengan menggunakan Metode FIFO, Metode LIFO dan Metode Average !

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno.(2013).Cara Mudah Belajar Akuntansi Buku 1.Jakarta: Salemba Empat.
- Hery.(2015).Pengantar Akuntansi.Jakarta:Gramedia Widiasarana.
- Rudianto.(2009). Pengantar Akuntansi.Jakarta:Erlangga.
- Warren, Reeve, Duchac.(2016).Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.Edisi 25.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Accounting Indonesia Adaptation 4th edition.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Pengantar Akuntansi Edisi 4.Jakarta:Salemba Empat.
- Weygandt, Kieso, Kimmel.(2007).Accounting Principles,Pengantar Akuntansi Buku 1.Jakarta:Salemba Empat.

PERTEMUAN KE-8

PERSEDIAAN BAGIAN KE-3

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai persediaan sistem periodik. Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan:

1. Mengetahui dasar persediaan sistem periodik.
2. Mampu menghitung dengan metode FIFO
3. Mampu menghitung dengan metode LIFO
4. Mampu menghitung dengan metode Average

B. URAIAN MATERI

1. Sistem Persediaan Periodik

Persediaan sistem periodik merupakan sebuah system penilaian untuk mencatat persediaan yang jika dilihat dari segi biaya tidak memiliki nilai yang tinggi, mungkin tidak begitu menguntungkan untuk mempunyai catatan setiap mutasi dari barang yang lebih rendah nilainya. Sistem ini bergantung pada hasil perhitungan persediaan secara fisik yang dilakukan setiap akhir periode, sehingga system ini biasa dikenal dengan system fisik. Dalam sistem ini, perusahaan tidak melakukan pencatatan atas mutasi yang terjadi pada persediaan yang dimilikinya secara terus menerus. Sehingga pada akhir periode, perusahaan harus menghitung persediaan secara fisik untuk mengetahui jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan pada saat itu. Untuk mendapatkan harga pokok persediaan pada akhir periode, perusahaan mengalikan jumlah persediaan dengan unit biaya.

Dalam metode ini, terdapat perbedaan pencatatan atas pembelian dan penjualan. Pembelian dicatat dengan mendebet akun pembelian dan memasukkan akun kas atau utang pada sisi kredit. Sedangkan penjualan dicatat dengan mendebet akun piutang dan memasukkan akun piutang pada sisi kredit. Jika perusahaan menggunakan sistem periodik, maka perusahaan hanya akan melakukan pencatatan atas pendapatan saja ketika penjualan terjadi, tidak ada ayat jurnal yang dibuat untuk mencatat besarnya harga pokok penjualan. Untuk menentukan besarnya persediaan akhir, perusahaan akan melakukan perhitungan fisik persediaan setiap akhir periode akuntansi. Perhitungan fisik juga dilakukan untuk memperoleh besarnya harga pokok dari

barang yang tersedia untuk dijual dan besarnya persediaan akhir. Harga pokok atas barang yang tersedia untuk dijual dihitung dengan menjumlahkan besarnya persediaan awal dengan besarnya harga pokok dari barang yang dibeli, dimana harga pokok barang yang dibeli ditentukan dengan menjumlahkan besarnya pembelian bersih atau pembelian netto dengan ongkos angkut. Sistem ini sebenarnya cukup sederhana untuk diterapkan, hanya saja pengawasan terhadap persediaan menjadi sangat minim, perusahaan sulit untuk mengetahui jika terdapat persediaan yang hilang karena tidak melakukan control atas jumlah persediaan yang dimilikinya setiap waktu.

Contoh :

Tanggal	Keterangan	Kuantitas (Unit)	Harga Perolehan Per Unit	Total Harga Perolehan
1 Januari	Persediaan Awal	200	Rp 90,000	Rp 18,000,000
10 Januari	Penjualan	300	Rp 100,000	Rp 30,000,000
23 Januari	Pembelian	400	Rp 110,000	Rp 44,000,000
28 Januari	Penjualan	100	Rp 120,000	Rp 12,000,000
Barang Tersedia untuk dijual		1000		Rp 104,000,000

Berdasarkan perhitungan fisik yang dilakukan pada tanggal 31 Januari menunjukan bahwa besarnya barang dagangan yang belum terjual adalah 300 unit.

2. Penerapan Metode Penilaian Persediaan Dalam Sistem Periodik

a. Metode FIFO

Berikut adalah penyelesaian pada contoh soal diatas:

Besarnya persediaan akhir sebanyak 300 unit yang akan disajikan dalam neraca per 31 Januari, maka :

$$\begin{aligned}
 100 \text{ unit} \times \text{Rp } 120.000 &= \text{Rp } 12.000.000 \\
 200 \text{ unit} \times \text{Rp } 110.000 &= \underline{\text{Rp } 22.000.000 +} \\
 300 \text{ unit} &= \text{Rp } 34.000.000
 \end{aligned}$$

Karena barang yang tersedia untuk dijual tercatat sebanyak 1.000 unit, dimana 300 unit- nya masih tersedia di gudang, hal tersebut menunjukkan banyaknya unit yang sudah terjual adalah 700 unit. Besarnya harga pokok penjualan untuk 700 unit ini dapat ditentukan sebagai berikut:

$$200 \text{ unit} \times \text{Rp } 90.000 = \text{Rp } 18.000.000$$

$$\begin{aligned} 300 \text{ unit} \times \text{Rp } 100.000 &= \text{Rp } 30.000.000 \\ 200 \text{ unit} \times \text{Rp } 110.000 &= \underline{\text{Rp } 22.000.000} + \\ \text{Total 700 unit} &= \text{Rp } 70.000.000 \end{aligned}$$

Besarnya harga pokok penjualan diatas dapat juga dihitung dengan cara biasa yaitu:

$$\begin{aligned} &\text{Harga pokok dari barang yang tersedia untuk dijual} - \text{Harga pokok} \\ &\text{persediaan akhir} \\ &= \text{Rp } 104.000.000 - \text{Rp } 34.000.000 \\ &= \text{Rp } 70.000.000 \end{aligned}$$

b. Metode LIFO

Penyelesaian pada contoh soal diatas:

$$\begin{aligned} 100 \text{ unit} \times \text{Rp } 90.000 &= \text{Rp } 18.000.000 \\ 200 \text{ unit} \times \text{Rp } 100.000 &= \underline{\text{Rp } 10.000.000} + \\ \text{Total 300 unit} &= \text{Rp } 28.000.000 \end{aligned}$$

Besarnya harga pokok penjualan untuk 700 unit dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 100 \text{ unit} \times \text{Rp } 120.000 &= \text{Rp } 12.000.000 \\ 400 \text{ unit} \times \text{Rp } 110.000 &= \text{Rp } 44.000.000 \\ 200 \text{ unit} \times \text{Rp } 100.000 &= \underline{\text{Rp } 20.000.000} + \\ \text{Total 700 unit} &= \text{Rp } 76.000.000 \end{aligned}$$

Besarnya harga pokok penjualan diatas dapat juga dihitung dengan cara biasa:

$$\begin{aligned} &= \text{harga pokok dari barang yang tersedia untuk dijual} - \text{harga pokok} \\ &\text{persediaan akhir} \\ &= \text{Rp } 104.000.000 - \text{Rp } 28.000.000 \\ &= \text{Rp } 76.000.000 \end{aligned}$$

c. Metode Average

Penyelesaian pada contoh soal diatas:

Besarnya harga pokok rata-rata tertimbang dari 1.000 unit yang tersedia untuk dijual adalah :

$$\begin{aligned} &= \text{Rp } 104.000.000 : 1.000 \text{ unit} \\ &= \text{Rp } 104.000 \text{ per unit} \end{aligned}$$

Jadi, besarnya harga pokok penjualan untuk 700 unit:

= Rp 104.000 per unit x 700 unit

= Rp 72.800.000.

Sedangkan nilai persediaan akhir:

= Rp 104.000 perunit x 300 unit

= Rp 31.200.000

C. LATIHAN SOAL

Tanggal	Keterangan	Kuantitas (Unit)	Harga Perolehan Per Unit	Total Harga Perolehan
1 Maret	Persediaan Awal	300	Rp 100,000	Rp 30,000,000
8 Maret	Penjualan	400	Rp 110,000	Rp 44,000,000
19 Maret	Pembelian	500	Rp 120,000	Rp 60,000,000
29 Maret	Penjualan	200	Rp 130,000	Rp 26,000,000
Barang Tersedia untuk dijual		1400		Rp 160,000,000

Berdasarkan perhitungan fisik yang dilakukan pada tanggal 31 Maret menunjukkan bahwa besarnya barang dagangan yang belum terjual adalah 400 unit. Berdasarkan soal tersebut, anda diminta menghitung persediaan dengan sistem periodik dengan metode FIFO, LIFO dan Average !

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno.(2013).Cara Mudah Belajar Akuntansi Buku 1.Jakarta: Salemba Empat.
- Hery.(2015).Pengantar Akuntansi.Jakarta:Gramedia Widiasarana.
- Rudianto.(2009). Pengantar Akuntansi.Jakarta:Erlangga.
- Warren, Reeve, Duchac.(2016).Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.Edisi 25.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Accounting Indonesia Adaptation 4th edition.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Pengantar Akuntansi Edisi 4.Jakarta:Salemba Empat.
- Weygandt, Kieso, Kimmel.(2007).Accounting Principles,Pengantar Akuntansi Buku 1.Jakarta:Salemba Empat.

PERTEMUAN KE-9

PENILAIAN PERSEDIAAN SELAIN HARGA PEROLEHAN

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai nilai persediaan akhir selain berdasarkan harga perolehan. Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan:

1. Mampu menilai dengan biaya atau nilai pasar yang lebih rendah.
2. Mampu menghitung dengan metode laba kotor.
3. Mampu menghitung dengan metode retail (harga ecer).

B. URAIAN MATERI

1. Penilaian dengan Biaya atau Harga Pasar yang paling rendah

Selain dengan menggunakan harga perolehan, penilaian persediaan dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu

- a. Metode lower cost or market (LCM), “Jika harga pasar suatu persediaan barang lebih rendah daripada harga pokoknya, kita harus menentukan nilai mana yang terendah antara harga pokok atau harga pasar”.
- b. Metode harga eceran, “Penggunaan metode ini bertujuan untuk menaksir harga pokok persediaan barang dagang suatu perusahaan pada akhir suatu periode”.
- c. Metode Laba kotor, “Dalam metode laba kotor, penjualan dibagi ke dalam dua komponen yaitu Laba Kotor dan Harga Pokok Penjualan. Metode ini biasa digunakan untuk mengestimasi persediaan dalam laporan keuangan bulanan atau triwulan pada sistem persediaan metode fisik atau periodik serta berguna untuk mengestimasi harga pokok barang dagang yang rusak akibat kebakaran atau bencana lain”

Terkadang penyimpanan persediaan dalam jangka waktu lama akan mengakibatkan nilai atas persediaan menjadi turun sebagai akibat dari perubahan teknologi dan metode yang berkembang dengan sangat pesat. Ketika harga pokok untuk membeli barang yang sama pada saat ini (harga pasar) lebih kecil dibandingkan dengan harga perolehan (cost) pada saat barang pertama kali dibeli, maka metode harga yang terendah antara harga perolehan dengan harga pasar digunakan untuk menilai persediaan.

Harga pasar yang digunakan dalam metode LCM adalah harga pokok untuk membeli barang yang sama pada saat ini dari pemasuk yang biasa dan

dalam jumlah yang biasa. Jadi, metode LCM tidak menggunakan harga jual atau nilai keluar, akan tetapi menggunakan harga barang pengganti saat ini atau biaya masuk. Untuk lebih jelas, harga barang pengganti saat ini merupakan harga pokok untuk menggantikan barang yang sama pada tanggal dimana persediaan dilaporkan sedangkan harga pokok pada saat persediaan pertama kali dibeli merupakan biaya historis. Dalam metode LCM, dikenal 3 jenis istilah yang sering digunakan yaitu :

- a. Harga Pasar, merupakan batas atas yang digunakan sebagai dasar pengukuran atau penilaian persediaan.
- b. Batas Atas, merupakan taksiran harga jual dikurangi dengan taksiran biaya penjualan
- c. Batas Bawah, merupakan batas atas dikurangi harga normal

Nilai pasar atau current replacement cost pada suatu barang merupakan nilai total biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan di waktu tersebut jika perusahaan harus melakukan pembelian barang untuk menggantikan barang yang sudah terjual. Sehingga dapat dikatakan bahwa replacement cost barang tersebut ada di bawah historical costnya, sehingga nilai persediaan harus diturunkan.

Penerapan prinsip konservatisme dalam akuntansi tercermin dalam penerapan LCM atau Lower Cost Market. Metode ini membandingkan harga pasar dan harga beli dari barang tersebut, sedangkan penilaian akuntansinya dicatat berdasarkan nilai terendah antara harga pasar atau harga beli. Lower Cost Market (LCM) atau disebut juga LOCOM bertujuan untuk melihat dan memastikan bahwa harga inventory yang dimiliki perusahaan saat ini nilainya tidak lebih besar dari harga market (sales), dimana diasumsikan bahwa barang yang masih menjadi persediaan harganya tidak lebih besar nilainya ketika kita nanti akan dijual.

Dengan LCM, laporan keuangan diharapkan dapat disajikan secara riil sesuai dengan kondisi perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang perlu menggunakan metode LCM diantaranya adalah perusahaan handphone, laptop dan alat elektronik lainnya, karena bahan baku untuk perusahaan ini harganya semakin lama semakin mengalami penurunan, sehingga nilai jual produk yang dihasilkan juga akan terus turun, jika penilaian LCM tidak digunakan maka nilai aset terkait inventory akan sangat besar dibanding nilai pasar yang mungkin dihasilkan. LCM disesuaikan dengan menggunakan jurnal penyesuaian dan

mendebet akun COGS serta mengkredit akun persediaan. Untuk

<u>Komoditas</u>	<u>Harga Perolehan</u>	<u>Harga Pasar</u>	<u>LCM</u>
<u>Kategori A:</u>			
Produk X	Rp 60.000.000	Rp 55.000.000	Rp 55.000.000
Produk Y	Rp 45.000.000	Rp 52.000.000	Rp 45.000.000
	Rp 105.000.000	Rp 107.000.000	
<u>Kategori B:</u>			
Produk Z	Rp 48.000.000	Rp 45.000.000	Rp 45.000.000
Produk W	Rp 15.000.000	Rp 14.000.000	Rp 14.000.000
	Rp 63.000.000	Rp 59.000.000	
	Rp 168.000.000	Rp 166.000.000	Rp 159.000.000

mengilustrasikan metode LCM, perhatikanlah contoh berikut ini :

Jika metode LMC diterapkan pada setiap jenis item persediaan, maka besarnya persediaan yang akan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan adalah Rp 159.000.000. Selanjutnya, besarnya kerugian yang diakibatkan oleh penurunan nilai pasar yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai pengurang laba bersih adalah: $\text{Rp } 168.000.000 - \text{Rp } 159.000.000 = \text{Rp } 9.000.000$.

Jika metode LCM diterapkan hanya pada kelompok atau kategori utama dari item persediaan, maka besarnya persediaan yang akan dilaporkan kedalam laporan posisi keuangan adalah: $\text{Rp } 105.000.000 + \text{Rp } 59.000.000 = \text{Rp } 164.000.000$, kemudian besarnya kerugian akibat penurunan nilai pasar yang akan dilaporkan kedalam laporan laba rugi sebagai pengurang laba bersih adalah: $\text{Rp } 168.000.000 - \text{Rp } 164.000.000 = \text{Rp } 4.000.000$.

Jika metode LCM diterapkan secara keseluruhan, maka besarnya persediaan yang akan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan adalah Rp 166.000.000, serta besarnya kerugian akibat penurunan nilai pasar yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai pengurang laba bersih adalah: $\text{Rp } 168.000.000 - \text{Rp } 166.000.000 = \text{Rp } 2.000.000$

2. Penilaian dengan Metode Laba Kotor

Metode laba kotor menentukan taksiran nilai persediaan tanpa melakukan perhitungan fisik atau stock opname. Metode ini menganggap bahwa tingkat laba kotor dari penjualan akan relative sama dalam jangka pendek. Para

akuntan banyak menggunakan metode laba kotor dalam mengestimasi harga perolehan persediaan yang tersisa pada saat penyusunan interim report atau laporan keuangan sementara. Selain akuntan, juru taksir asuransi juga seringkali menggunakan metode ini untuk menaksir harga perolehan persediaan yang tersisa sesaat sebelum terjadinya bencana yang mengakibatkan kerusakan pada persediaan barang dagang.

Estimasi persediaan pada akhir periode dilakukan dengan menggunakan estimasi laba kotor, dimana metode laba kotor ini didasarkan pada observasi bahwa hubungan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan biasanya relative cukup stabil dari satu periode ke periode berikutnya. Jadi, besarnya persentase laba kotor untuk periode berjalan di asumsikan sama dengan besarnya persentase laba kotor yang dihasilkan dalam periode-periode sebelumnya. Dengan menggunakan tingkat laba kotor, jumlah penjualan untuk suatu periode dapat dibagi ke dalam 2 komponen :

- a. Laba kotor
- b. Harga pokok penjualan

Untuk mengestimasi harga pokok persediaan, harga pokok penjualan dapat dikurangkan dari harga pokok barang yang tersedia untuk dijual. Asumsi menggunakan metode laba kotor :

- a. Jumlah barang yang tersedia untuk dijual merupakan persediaan awal ditambah pembelian.
- b. Persediaan barang yang ada diperusahaan merupakan jumlah barang yang belum dijual.
- c. Persediaan barang merupakan harga pokok penjualan dikurangkan pada jumlah persediaan barang yang tersedia dijual.

Taksiran besarnya jumlah atau nilai persediaan pada akhir periode menggunakan metode laba kotor dilakukan dalam hal-hal berikut ini :

- a. Salah satu cara untuk melakukan pengujian atas ketelitian pencatatan akuntansi
- b. Taksiran kerugian persediaan akibat terjadinya musibah seperti kebakaran, bencana alam atau pencurian

Penerapan metode laba kotor dilakukan dengan mengikut Langkah-langkah berikut ini :

- a. Presentase laba kotor ditaksir dengan menggunakan nilai laba kotor periode

sebelumnya

- b. Harga Pokok Penjualan ditaksir dengan mengurangi penjualan bersih dengan laba kotor
- c. Barang yang siap untuk dijual ditaksir dengan melakukan penjumlahan atas persediaan awal dengan pembelian

Metode laba kotor memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- a. Adanya estimasi persediaan akhir, hal ini mengakibatkan perhitungan persediaan secara fisik harus dilakukan setahun sekali untuk melakukan pengecekan jumlah persediaan yang sebenarnya ada
- b. Menggunakan persentase masa lalu dalam perhitungan. Dalam menentukan mark up, metode laba kotor menggunakan presentase pada periode sebelumnya, hal tersebut mengakibatkan kurang akuratnya asumsi presentase pada periode sebelumnya.
- c. Tingkat laba kotor mungkin tidak representatif.

Untuk ilustrasi aplikasi dari metode laba kotor, perhatikan contoh berikut:

Saldo persediaan awal, 1 Januari	Rp 250.000.000
Penjualan bersih selama bulan Januari	Rp 500.000.000
Harga pokok barang yang dibeli selama bulan Januari	Rp 400.000.000
Persentase laba kotor periode berlalu (data historis)	40%

PT Arkananta menyiapkan laporan keuangan 31 Januari dan menggunakan teknik estimasi untuk menghitung nilai persediaan akhir dari pada melakukan perhitungan fisik atas persediaannya. Persentase laba kotor periode lalu sebesar 40% akan digunakan untuk menentukan besarnya estimasi laba kotor bulan Januari, yang kemudian selanjutnya memungkinkan untuk melakukan penghitungan atas besarnya estimasi harga pokok penjualan dan persediaan akhir.

Penjualan bersih (aktual)	Rp 500.000.000	100%
Harga pokok penjualan estimasi	Rp 300.000.000	(60%)
Laba kotor (estimasi)	Rp 200.000.000	40%

Setelah memperoleh estimasi harga pokok penjualan diperoleh, estimasi persediaan akhir dapat dihitung dengan cara :

Persediaan awal (aktual)	Rp 250.000.000
Harga pokok barang yang dibeli (aktual)	Rp 400.000.000
Harga pokok barang yang tersedia untuk dijual (aktual)	Rp 650.000.000

Harga pokok penjualan (estimasi)	(Rp 300.000.000)
Persediaan akhir (estimasi)	Rp 350.000.000

Nilai estimasi persediaan akhir diatas, dapat digunakan pada laporan keuangan 31 Januari atau bisa dibandingkan dengan catatan perpetual dan dapat juga dijadikan dasar dalam menghitung besarnya klaim asuransi apabila persediaan rusak akibat musibah atau bencana. Harga pokok pembelian barang dihitung dengan menjumlahkan nilai pembelian bersih dengan besarnya ongkos angkut. Pembelian bersih dihitung dengan mengurangi pembelian dengan potongan pembelian dan return pembelian serta melakukan penyesuaian harga beli.

3. Penilaian Persediaan dengan Metode Retail

Metode ini merupakan metode penilaian persediaan berdasarkan taksiran. Takisran harga pokok dalam metode retail digunakan untuk melihat hubungan antara harga perolehan dan harga pokok eceran. Metode ini biasa digunakan pada toko eceran atau supermarket karena jenis usaha-usaha tersebut tidak menggunakan metode historis, baik dengan perhitungan fisik maupun dengan mutasi persediaan dengan sistem perpetual. Sama halnya dengan penggunaan metode laba kotor, metode ini dapat digunakan untuk menentukan besarnya estimasi persediaan kapanpun yang diinginkan tanpa memerlukan waktu dan biaya untuk melakukan penghitungan fisik atas persediaan. Metode harga jual eceran digunakan berdasarkan alasan-alasan berikut ini :

- Perusahaan memiliki jenis barang yang sangat banyak dan bervariasi dengan tingkat perputaran persediaan yang relatif tinggi, sehingga tidak dimungkinkan menggunakan sistem perpetual maupun sistem fisik karena biasanya stock opname dilakukan satu kali pada setiap akhir tahun
- Harga jual digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen

Metode eceran digunakan untuk menentukan besarnya nilai persediaan yang akan digunakan dalam penyusunan laporan bulanan atau triwulan-an apabila menggunakan sistem periodik. Penjual eceran biasanya melakukan perhitungan laba kotor serta laba operasi setiap bulan, namun perhitungan fisik persediaan dilakukan dilakukan dalam jangka waktu 1-2 tahun sekali. Selain hal tersebut, penggunaan metode eceran dalam melakukan perbandingan estimasi persedian akhir dengan estimasi persediaan akhir dengan menggunakan perhitungan fisik, akan membantu melakukan identifikasi atas kekurangan

persediaan yang disebabkan oleh pencurian atau penyebab-penyebab lainnya, sehingga manajemen dapat mengambil tindakan yang dibutuhkan dengan cepat.

Pembahasan ini hanya akan membahas mengenai teknik estimasi metode harga ecer berdasarkan metode penilaian rata-rata. Bab ini juga tidak akan melakukan pembahasan secara khusus mengenai perlakuan yang tepat atas timbulnya potongan penjualan, retur penjualan, penyesuaian harga beli, serta ongkos angkut dan bea masuk. Sehingga besarnya penjualan bersih akan diasumsikan sama dengan total penjualan bruto serta besarnya harga pokok atas barang yang dibeli adalah sama dengan besarnya pembelian bruto. Berikut disajikan beberapa istilah dalam harga eceran :

- a. Harga eceran mula mula
- b. Mark Up
- c. Pembatalan mark up
- d. Mark up bersih
- e. Mark down
- f. Pembatalan mark down
- g. Mark down bersih

Ikhtisar Rumus :

- a. Prosentase harga pokok (harga perolehan) :

$$\frac{\text{Barang yang Tersedia untuk dijual menurut harga perolehan}}{\text{Barang yang tersedia untuk dijual menurut harga eceran}}$$

- b. Nilai persediaan akhir menurut harga ecer

Barang yang tersedia untuk dijual menurut harga ecer	xxx
Penjualan bersih sepanjang periode	<u>xxx -</u>
	xxx

- c. Nilai persediaan akhir menurut estimasi harga pokok (harga perolehan) :

$$\text{Presentase Harga Pokok (Harga Perolehan)} \times \text{Nilai Persediaan Akhir Menurut Harga Ecer}$$

Berikut ilustrasi penggunaan metode harga ecer :

Keterangan	Harga Pokok	Harga Ecer
Saldo Persediaan Awal	Rp 30,000,000	Rp 50,000,000
Pembelian	Rp 30,000,000	Rp 40,000,000
Barang Yang Tersedia Untuk Dijual	Rp 60,000,000	Rp 90,000,000
Penjualan Bersih		-Rp 65,000,000
Persediaan Akhir menurut Harga Ecer		Rp 25,000,000
Persediaan Akhir Menurut Harga Pokok :		
Rp 25.000.000 x 66.7% = Rp 16.675.000		

$$\text{Persentase Harga Pokok : } \frac{\text{Rp 60,000,000}}{\text{Rp 90,000,000}} = 66.67\%$$

C. LATIHAN SOAL

1. Hitunglah hal yang berkaitan dengan penerapan metode LCM, pada soal berikut:

Komoditas	Harga Perolehan	Harga Pasar
Kategori X :		
- Produk A	Rp 60,000,000	Rp 55,000,000
- Produk B	Rp 45,000,000	Rp 52,000,000
Kategori Y :		
- Produk C	Rp 48,000,000	Rp 45,000,000
- Produk D	Rp 15,000,000	Rp 14,000,000

2. Perusahaan kehilangan persediaan karena kebakaran pada tanggal 13 Desember. Data berikut ini diperoleh dari catatan akuntansi:

1 Jan	Persediaan	Rp 350.000.000
1-13 Des	Pembelian	Rp 2.950.000.000
	Penjualan	Rp 4.440.000.000
	Perkiraan tingkat laba bruto	35%

Hitunglah besarnya estimasi harga pokok penjualan dan persediaan akhir.

3. Berdasarkan data persediaan per 30 Juni dengan menggunakan metode ritel:

Tanggal	Keterangan	Harga Pokok	Harga Ecer
1 Juni	Persediaan	Rp 165,000,000	Rp 275,000,000
1-30 Juni	Pembelian	Rp 2,361,500,000	Rp 3,800,000,000
Penjualan			Rp 3,550,000,000

Hitunglah nilai persediaan akhir menurut estimasi harga pokoknya (harga perolehan).

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno.(2013).Cara Mudah Belajar Akuntansi Buku 1.Jakarta: Salemba Empat.
- Hery.(2015).Pengantar Akuntansi.Jakarta:Gramedia Widiasarana.
- Rudianto.(2009). Pengantar Akuntansi.Jakarta:Erlangga.
- Warren, Reeve, Duchac.(2016).Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.Edisi 25.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Accounting Indonesia Adaptation 4th edition.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Pengantar Akuntansi Edisi 4.Jakarta:Salemba Empat.
- Weygandt, Kieso, Kimmel.(2007).Accounting Principles,Pengantar Akuntansi Buku 1.Jakarta:Salemba Empat.

PERTEMUAN KE-10

ASET TETAP BAGIAN KE-1

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai aset tetap. Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan:

1. Mengetahui karakteristik aset tetap.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi beban penyusutan.
3. Mengetahui metode-metode penyusutan.
4. Mampu menghitung dengan metode garis lurus.

B. URAIAN MATERI

1. Karakteristik Aset Tetap

Menurut PSAK 16, "Aset Tetap adalah asset berwujud yang dimiliki dan digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administrative dan diharapkan untuk digunakan lebih dari satu periode". Aset tetap dalam Bahasa Asing biasa disebut plant asset atau property, plant, and equipment. Aset tetap mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Merupakan jenis asset berwujud atau memiliki bentuk fisik
- b. Dimiliki serta digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.
- c. Tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi.

Menurut Kieso (2011:512) aset tetap memiliki karakteristik berikut ini :

- a. Aset dimiliki untuk digunakan dalam operasional dan bukan untuk dijual.

Yang dapat diklasifikasikan kedalam aset tetap hanyalah asset yang digunakan dalam operasi normal perusahaan. Misalnya bangunan yang tidak terpakai tidak termasuk ke dalam aset tetap, melainkan diklasifikasikan ke dalam investasi/property/plant/equipment yang dimiliki untuk price appreciation.

- b. Aset memiliki masa umur manfaat yang Panjang dan biasanya dilakukan disusutkan

Aset tetap memiliki umur atau masa manfaat lebih dari satu periode. Biaya investasi dari aset tetap untuk periode yang akan datang dialokasikan oleh

perusahaan melalui pembebanan depresiasi atau penyusutan secara periodik. Perlakuan berbeda diterapkan untuk Tanah, dimana tanah hanya dilakukan penyusutan apabila terjadi penurunan nilai yang material, biasanya disebabkan oleh berkurang atau hilangnya kesuburan tanah karena adanya rotasi tanaman yang buruk, kekeringan atau erosi tanah.

c. Aset memiliki substansi fisik

Aset tetap merupakan aset berwujud yang ditandai dengan keberadaannya. Hal tersebut yang membedakan aset tetap dengan aset tidak berwujud seperti goodwill atau hak paten.

Menurut PSAK 16, kriteria dari aset tetap adalah:

- a. Barang berwujud
- b. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.
- c. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Biaya dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap, investasi ataukah beban. Penggolongan biaya tersebut dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut : **Tahap Pertama**, Apakah barang yang dibeli memiliki masa manfaat yang panjang ? Jika ya, barang tersebut dicatat dalam laporan posisi keuangan sebagai aset, baik dicatat sebagai aset tetap maupun investasi. Jika tidak, maka barang tersebut akan diklasifikasikan dan dicatat sebagai beban.

Tahap Kedua, apakah aset tetap tersebut digunakan dalam kegiatan normal operasional perusahaan ? Jika ya, maka aset akan diklasifikasikan dan dicatat sebagai aset tetap. Jika tidak, maka aset akan diklasifikasikan dan dicatat sebagai Investasi

PSAK 16 kemudian membahas mengenai pengakuan biaya perolehan atas Aset Tetap. Biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset hanya apabila perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis di masa depan atas kepemilikan aset tersebut. Berdasarkan prinsip pengakuan tersebut, PSAK 16 paragraf 12 menyatakan bahwa “entitas tidak boleh mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset bersangkutan”. Biaya perawatan sehari-hari yang timbul akibat kepemilikan aset tetap termasuk biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai (*consumables*).

Pengeluaran-pengeluaran untuk hal-hal yang disebutkan diatas sering

disebut “biaya pemeliharaan dan perbaikan” aset tetapi, kecuali jika pengeluaran tersebut merupakan pengeluaran yang signifikan yang mengakibatkan entitas memperoleh manfaat ekonomis depan, maka atas pengeluaran tersebut dapat diklasifikasikan sebagai pengeluaran modal dan nilainya dikapitalisasi ke dalam aset tetap. Sebagai contoh : Starbucks melakukan pembelian mesin pembuat kopi untuk operasional, biaya pembelian tersebut dilaporkan sebagai aset tetap karena mesin pembuat kopi tersebut dapat diukur dengan andal dan memiliki manfaat ekonomis di masa yang akan datang dan ketika Starbucks memperbaiki mesin pembuat kopi tersebut, pengeluaran atas perbaikan dibebankan menjadi beban pada laporan laba rugi komprehensif dan tidak dikapitalisasi ke aset tetap, karena pengeluaran ini hanya memberikan manfaat ekonomi untuk periode berjalan. Contoh lainnya dijelaskan PSAK 16 paragraf 8 yaitu, “aset tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan, karena perolehan aset tetap semacam itu, walaupun tidak secara langsung meningkatkan manfaat ekonomis depan dari suatu aset tetap yang ada, mungkin diperlukan bagi entitas untuk memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset lain yang terkait”.

Dasar Pengukuran yang dinyatakan dalam PSAK 16 paragraf 15, “suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan”. Kemudian ketentuan lebih lanjut lagi dijelaskan dalam PSAK 16 paragraf 10 “biaya perolehan tersebut termasuk biaya awal untuk memperoleh atau mengkonstruksi aset tetap dan biaya-biaya selanjutnya yang timbul untuk menambah, mengganti, atau memperbaikinya”. PSAK 16 Paragraf 16 mengklasifikasikan komponen-komponen yang termasuk ke dalam biaya perolehan aset tetap adalah sebagai berikut :

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain
- b. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa asset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar asset siap digunakan sesuai dengan keinginan manajemen. Misalnya, Skanska AC melakukan pembelian mesin berat dari Caterpillar, Skanska mengkapitalisasi biaya pembelian mesin tersebut ke dalam biaya kirim. Adapun biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dijelaskan dalam PSAK 16 Paragraf 17 diantaranya :

- 1) Biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akuisisi aset tetap
 - 2) Biaya penyiapan lahan untuk pabrik
 - 3) Biaya handling dan penyerahan awal
 - 4) Biaya perakitan dan instalasi
 - 5) Biaya pengujian aset, apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil bersih penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut
 - 6) Komisi profesional
- c. estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan. Dengan adanya persyaratan terakhir ini maka dalam harga perolehan aset tetap dapat terkandung suatu nilai estimasi yang mungkin mengakibatkan selisih perbedaan dengan penghitungan perpajakan.

2. Biaya Penyusutan Aset Tetap

Jumlah beban penyusutan aset tetap ditentukan oleh tiga factor, yaitu :

- a. Biaya awal aset tetap
- b. Masa manfaat yang diharapkan
- c. Estimasi nilai pada akhir masa manfaatnya. Faktor yang ketiga disebut nilai sisa.

Biaya perolehan awal atas suatu aset tetap sudah dilakukan pembahasan sebelumnya. Selain harga beli, nilai perolehan suatu aset tetap termasuk seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan perolehan aset tetap tersebut dan persiapan atas aset tetap yang dibeli sampai dengan aset tersebut siap untuk digunakan. Nilai perolehan tersebut bersifat objektif dikurangi dengan nilai sisa atau nilai residu merupakan dasar harga perolehan yang dapat disusutkan. Nilai perolehan dikatakan sebagai nilai yang objektif karena sifatnya yang dapat diuji oleh siapapun, dimana pengujiannya dapat dilakukan dengan melihat dokumen pengeluaran kas sebagai bukti pendukung terjadinya transaksi perolehan aset tetap tersebut, termasuk dengan pengeluaran-pengeluarannya. Nilai perolehan aset tetap pada umumnya

menggambarkan nilai pasar pada waktu asset tetap tersebut diperoleh.

Dalam melakukan perhitungan besarnya biaya penyusutan yang dapat dibebankan pada suatu periode, umur ekonomis dapat diartikan sebagai “suatu periode atau umur fisik dimana perusahaan dapat memanfaatkan asset tetapnya, dan dapat juga berarti sebagai jumlah unit produksi atau jumlah jam operasional yang diharapkan dapat diperoleh dari suatu asset tetap”. Aset tetap selain tanah memiliki umur ekonomis yang sangat terbatas karena adanya factor fisik dan faktor fungsional yang mempengaruhinya. Faktor fisik yang membatasi umur ekonomis suatu asset tetap diantaranya adalah pemakaian asset tetap, penurunan nilai yang berkaitan dengan waktu serta kerusakan yang disebabkan oleh factor bencana alam yang mengakibatkan perusahaan harus mengakhiri umur manfaat dari suatu asset tetap. Sedangkan faktor fungsionalnya adalah keusangan atau dikenal dengan istilah obsolescence. Manfaat suatu asset dapat berkurang sebagai akibat dari adanya perubahan teknologi yang digunakan. Meskipun secara fisik asset tetap masih dapat digunakan, namun adanya perubahan teknologi secara cepat akan secara otomatis memperpendek kegunaan dari suatu asset tetap. Hal ini sering terjadi pada Komputer sebagai salah satu jenis asset tetap yang biasa dimiliki oleh perusahaan.

Umur ekonomis suatu asset tetap dapat dikatakan baik didasarkan pada factor waktu dan factor estimasi penggunaan. Faktor waktu dapat berupa periode penggunaan asset tetap tersebut yaitu bulanan atau tahunan, sedangkan factor pemakaian berupa jumlah jam operasional atau jumlah unit produksi yang dihasilkan atas penggunaan suatu asset tetap. Pada umumnya pihak manajemen melakukan judgement atau estimasi atas umur ekonomis suatu asset tetap berdasarkan pengalaman penggunaan asset tetap sejenis pada periode-periode sebelumnya. Apabila terdapat revisi atas estimasi nilai sisa atau umur ekonomis suatu asset tetap, maka nilai estimasi yang baru yang akan digunakan sebagai dasar perhitungan biaya penyusutan pada periode dimana revisi atas estimasi tersebut dilakukan dan berlanjut pada periode-periode berikutnya setelah revisi dilakukan. Hal tersebut berarti bahwa revisi estimasi yang dilakukan tidak akan mempengaruhi besarnya biaya penyusutan yang telah dicatat pada periode-periode sebelumnya.

3. Metode Penyusutan Aset Tetap

Manajemen memilih metode pengalokasian harga perolehan aset tetap yang akan digunakan. Manajemen harus konsisten atas penggunaan metode yang dipilih dari periode ke periode. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung besarnya biaya penyusutan, diantaranya :

- a. Berdasarkan Waktu :
 - 1) Metode Penyusutan Garis Lurus
 - 2) Metode Pembebanan yang Menurun, terdiri dari :
 - a) Metode jumlah angka tahun
 - b) Metode saldo menurun berganda
- b. Berdasarkan Penggunaan :
 - 1) Metode Jam Jasa
 - 2) Metode Unit Produksi

Pembelian aset tetap tidak selalu dilakukan pada awal tahun buku tetapi dilakukan juga pada saat-saat tertentu selama periode berjalan. Jika suatu aset tetap dibeli sebelum tanggal 15, maka pembelian aset tersebut dianggap terjadi selama satu bulan penuh atau pembelian akan dianggap dilakukan pada hari pertama di bulan tersebut. Sedangkan jika pembelian aset tetap dilakukan setelah tanggal 15, pembelian dianggap dilakukan pada awal bulan berikutnya dan biaya penyusutan akan dihitung pada bulan berikutnya.

C. LATIHAN SOAL

1. Sebutkan karakteristik aset tetap menurut PSAK 16!
2. Jelaskan 3 faktor yang mempengaruhi beban penyusutan!
3. Sebutkan metode penyusutan aset tetap!

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno.(2013).Cara Mudah Belajar Akuntansi Buku 1.Jakarta: Salemba Empat.
- Hery.(2015).Pengantar Akuntansi.Jakarta:Gramedia Widiasarana.
- Rudianto.(2009). Pengantar Akuntansi.Jakarta:Erlangga.

- Warren, Reeve, Duchac.(2016).Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.Edisi 25.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Accounting Indonesia Adaptation 4th edition.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Pengantar Akuntansi Edisi 4.Jakarta:Salemba Empat.
- Weygandt, Kieso, Kimmel.(2007).Accounting Principles,Pengantar Akuntansi Buku 1.Jakarta:Salemba Empat.

PERTEMUAN KE-11
ASET TETAP BAGIAN KE-2

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode penyusutan aset tetap. Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan:

1. Mampu menghitung penyusutan dengan metode jumlah angka tahun.
2. Mampu menghitung penyusutan dengan metode saldo menurun ganda.
3. Mampu menghitung penyusutan dengan metode jam jasa.
4. Mampu menghitung penyusutan dengan metode unit produksi.

B. URAIAN MATERI

1. Metode Penyusutan Garis Lurus

Metode ini mengalokasikan beban penyusutan dengan jumlah yang sama setiap tahun sepanjang masa manfaat asset tersebut. Tarif penyusutan dihitung dengan membagi 100% dengan berapa lama masa manfaat asset tetap tersebut. Sedangkan beban penyusutan pertahun diperoleh dengan mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dikalikan dengan tarif penyusutan. Metode ini sangat sederhana dalam perhitungannya, dimana metode ini mengakui pembebanan yang sama sepanjang masa manfaat asset. Dimana dasar yang digunakan adalah asumsi bahwa asset tetap tersebut akan memberikan manfaat yang sama untuk setiap periode serta pembebanannya tidak terpengaruh terhadap perubahan produktivitas ataupun efisiensi asset. Metode garis lurus akan dianggap tepat jika asumsi berikut ini terpenuhi :

- a. Beban perbaikan dan pemeliharaan atas asset tetap tersebut konstan sepanjang masa manfaatnya
- b. Efisiensi operasi asset pada setiap periodenya menunjukkan sama baiknya dengan periode-periode yang lalu

Contoh soal :

Pada bulan Januari 2019 PT ABC membeli sebuah asset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp 100.000.000, berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp 5.000.000, pada akhir tahun ke-5. Hitunglah:

- a. Tarif Penyusutan Per Tahun = $100\% : 5 \text{ tahun} = 20\%$

b. Beban Penyusutan Per Tahun :

$$= (\text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 5.000.000) \times 20\%$$

$$= \text{Rp } 95.000.000 \times 20 \%$$

$$= \text{Rp } 19.000.000$$

c. Skedul Penyusutan

Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir
			Rp 100,000,000
2019	Rp 19,000,000	Rp 19,000,000	Rp 81,000,000
2020	Rp 19,000,000	Rp 38,000,000	Rp 62,000,000
2021	Rp 19,000,000	Rp 57,000,000	Rp 43,000,000
2022	Rp 19,000,000	Rp 76,000,000	Rp 24,000,000
2023	Rp 19,000,000	Rp 95,000,000	Rp 5,000,000

*besarnya nilai residu Rp 5.000.000 sesuai dengan estimasi manajemen

2. Metode Penyusutan Jumlah Angka Tahun

Metode ini akan menghasilkan biaya penyusutan yang nilainya mengalami penurunan setiap tahunnya. Besarnya nilai perolehan aset yang dapat disusutkan merupakan selisih harga perolehan aset dengan estimasi nilai sisa. Jumlah digit atau angka tahun yang digunakan adalah jumlah angka tahun taksiran umur ekonomis aset tetap. Tarif penyusutan untuk menghitung besarnya biaya penyusutan dengan metode jumlah angka tahun didasarkan pada:

- Pembilang adalah tahun-tahun pemakaian aset tetap yang masih tersisa sejak awal tahun
- Penyebut adalah jumlah tahun-tahun sejak tahun pertama hingga tahun pemakaian yang terakhir. Contoh disusutkan 5 tahun maka penyebutnya adalah $1+2+3+4+5=15$
- Rumus : $\text{Beban penyusutan} = (\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}) \times \text{pecahan angka tahun}$

Contoh soal: (Sama seperti soal pertemuan sebelumnya)

Pada bulan Januari 2019 PT ABC membeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp 100.000.000, berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp 5.000.000, pada akhir tahun ke-5.

Hitunglah:

a. Dasar Penyusutan :

Harga Perolehan – Nilai Residu

$$= \text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 5.000.000 = \text{Rp } 95.000.000$$

b. Angka Penyebut :

$$1 + 2 + 3 + 4 + 5 = 15 \text{ (dikarenakan 5 tahun)}$$

c. Beban Penyusutan :

$$\begin{aligned} 2019 &= \frac{5}{15} \times \text{Rp } 95.000.000 \\ &= 0.33333 \times \text{Rp } 95.000.000 \\ &= \text{Rp } 31.666.667 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2020 &= \frac{4}{15} \times \text{Rp } 95.000.000 \\ &= 0.26667 \times \text{Rp } 95.000.000 \\ &= \text{Rp } 25.333.333 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2021 &= \frac{3}{15} \times \text{Rp } 95.000.000 \\ &= 0.2 \times \text{Rp } 95.000.000 \\ &= \text{Rp } 19.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2022 &= \frac{2}{15} \times \text{Rp } 95.000.000 \\ &= 0.13333 \times \text{Rp } 95.000.000 \\ &= \text{Rp } 12.666.667 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2023 &= \frac{1}{15} \times \text{Rp } 95.000.000 \\ &= 0.06667 \times \text{Rp } 95.000.000 \\ &= \text{Rp } 6.333.333 \end{aligned}$$

d. Skedul Penyusutan :

Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir
			Rp 100.000.000
2019	Rp 31.666.667	Rp 31.666.667	Rp 68.333.333
2020	Rp 25.333.333	Rp 57.000.000	Rp 43.000.000
2021	Rp 19.000.000	Rp 76.000.000	Rp 24.000.000
2022	Rp 12.666.667	Rp 88.666.667	Rp 11.333.333
2023	Rp 6.333.333	Rp 95.000.000	Rp 5.000.000

3. Metode Penyusutan Saldo Menurun Ganda

Metode ini menghasilkan biaya penyusutan yang nilainya semakin lama semakin menurun sepanjang periode masa manfaat. Beban penyusutan dihitung dengan mengalikan persentase tarif terhadap nilai buku asset yang semakin mengalami penurunan. Besarnya tarif penyusutan yang digunakan biasanya adalah dua kali lipat dari besarnya tarif penyusutan dengan metode garis lurus, karena itulah dinamakan Saldo Menurun Ganda. Metode ini tidak menggunakan nilai residu dalam perhitungannya, dan penyusutan tidak akan dilanjutkan apabila nilai buku asset telah mencerminkan nilai yang sama atau mendekati estimasi nilai sisanya. Penyesuaian harus dilakukan terhadap besarnya nilai penyusutan pada akhir tahun agar nilai buku pada akhir masa manfaat aset tersebut mencerminkan besarnya nilai residu atau nilai sisa.

Contoh soal: (Sama seperti soal pertemuan sebelumnya)

Pada bulan Januari 2019 PT ABC membeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp 100.000.000, berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp 5.000.000, pada akhir tahun ke-5.

Hitunglah:

a. Tarif Penyusutan Per Tahun : $(100\% : 5 \text{ Tahun}) \times 2 = 40\%$

b. Beban Penyusutan Per Tahun :

2019 = Rp 100.000.000 x 40% = Rp 40.000.000

2020 = (Rp 100.000.000 – Rp 40.000.000) x 40%
= Rp 60.000.000 x 40%
= Rp 24.000.000

2021 = (Rp 60.000.000 – Rp 24.000.000) x 40%
= Rp 36.000.000 x 40%
= Rp 14.400.000

2022 = (Rp 36.000.000 – Rp 14.400.000) x 40%
= Rp 21.600.000 x 40%
= Rp 8.640.000

2023 = (Rp 21.600.000 – Rp 8.640.000) x 40%
= Rp 12.960.000 x 40%
= Rp 7.960.000

c. Skedul penyusutan :

Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir
			Rp 100.000.000
2019	Rp 40.000.000	Rp 40.000.000	Rp 60.000.000
2020	Rp 24.000.000	Rp 64.000.000	Rp 36.000.000
2021	Rp 14.400.000	Rp 78.400.000	Rp 21.600.000
2022	Rp 8.640.000	Rp 87.040.000	Rp 12.960.000
2023	Rp 7.960.000	Rp 95.000.000	Rp 5.000.000

4. Metode Penyusutan Jam Jasa

Penggunaan metode ini didasarkan pada sebuah teori yang menyatakan bahwa “pembelian suatu aset tetap menunjukkan pembelian sejumlah jam jasa secara langsung”. Dalam menentukan nilai penyusutan, harus diketahui estimasi atas umur aset tetap berupa jumlah jam jasa yang sekiranya dapat diberikan oleh aset tetap tersebut. Harga perolehan yang dijadikan dasar penyusutan adalah harga perolehan setelah dikurangi dengan estimasi nilai residu, dibagi dengan estimasi total jam jasa, diperolehnya besarnya tarif penyusutan untuk setiap jam pemakaian aset. Pemakaian aset tetap yang didasarkan dengan jumlah jam jasanya dikalikan dengan tarif penyusutan, diperolehnya nilai beban penyusutan periodik. Besarnya beban penyusutan setiap periode akan mengalami fluktuasi dikarenakan berbedanya jumlah kontribusi jam jasa yang dihasilkan oleh aset tetap tersebut. Sebagai ilustrasi, diasumsikan pada akhir bulan Maret 2019, terdapat pembelian sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp 100.000.000. Manajemen mengestimasi bahwa aset tetap dapat beroperasi selama 25.000 jam dengan nilai sisa Rp 5.000.000. Dengan menggunakan contoh tersebut, maka besarnya tarif penyusutan untuk setiap jam penggunaan aset tetap adalah : $(Rp\ 100.000.000 - Rp\ 5.000.000) : 25.000\ jam = Rp\ 3.880,-\ per\ jam$

Jika sepanjang tahun 2019 tersebut aset telah terpakai selama 4.200 jam, maka besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2019 adalah $Rp\ 3.880/jam \times 4.200\ jam = Rp\ 15.960.000,-$.

Contoh soal:

Pada bulan Januari 2019, PT ABC membeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp 100.000.000, berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini beroperasi selama 25.000 jam dengan nilai sisa sebesar Rp 5.000.000. maka besarnya tarif penyusutan:

$$\begin{aligned} &= \frac{Rp\ 100.000.000 - Rp\ 5.000.000}{25.000\ jam} \\ &= \frac{Rp\ 95.000.000}{25.000\ jam} \\ &= Rp\ 3.800/jam \end{aligned}$$

Jika sepanjang tahun 2019, aset tersebut telah dipakai selama 4.200 jam (estimasi). Maka, beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2019:

$$\begin{aligned} &= Rp\ 3.800\ per\ jam \times 4.200\ jam \\ &= Rp\ 15.960.000 \end{aligned}$$

5. Metode Penyusutan Unit Produksi

Metode ini menyatakan bahwa masa manfaat dinyatakan dalam total unit produksi atau tingkat penggunaan asset, bukan menggunakan satuan waktu. Kegunaan asset juga dinyatakan dalam besarnya kapasitas produksi seperti jam atau mil. Jumlah beban penyusutan untuk setiap periodenya ditentukan dengan mengalikan unit penyusutan dengan jumlah unit yang diproduksi selama periode masa manfaat. Penggunaan metode ini didasarkan pada anggapan bahwa suatu asset tetap dapat memberikan jasa dalam bentuk hasil unit produksi tertentu sehingga metode ini memerlukan sebuah estimasi mengenai total unit output yang bisa dihasilkan oleh suatu asset tetap. Harga perolehan yang dijadikan dasar dalam menghitung beban penyusutan adalah harga perolehan setelah dikurangi nilai residu dibagi dengan estimasi total output sehingga didapatkan tarif penyusutan asset tetap untuk setiap unit produksinya. Untuk memperoleh biaya penyusutan secara periodik dilakukan dengan mengalikan jumlah unit produksi yang dihasilkan selama suatu periode dengan tarif penyusutan per unitnya.

Contoh soal:

Pada bulan Januari 2019 dibeli sebuah aset tetap (truk angkut) dengan harga perolehan sebesar Rp 100.000.000 dengan nilai residu Rp 5.000.000. Berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan masa manfaat dalam MIL = 100.000.

Estimasi untuk metode unit produksi pemakaian tahun ke-1, 15.000 mil, tahun ke-2, 30.000 mil. Tahun ke-3, 20.000 mil. Tahun ke-4, 25.000 mil dan tahun ke-5, 10.000 mil. Maka:

a. Tarif Penyusutan Per Tahun :

$$= \frac{Rp\ 100.000.000 - Rp\ 5.000.000}{100.000\ mil}$$

$$= \frac{Rp\ 95.000.000}{100.000\ mil}$$

$$= Rp\ 950$$

b. Beban Penyusutan Per Tahun :

$$2019 = 15.000 \times Rp\ 950$$

$$= Rp\ 14.250.000$$

$$2020 = 30.000 \times Rp\ 950$$

$$= Rp\ 28.500.000$$

$$2021 = 20.000 \times Rp\ 950$$

$$= Rp\ 19.000.000$$

$$2022 = 25.000 \times Rp\ 950$$

$$= Rp\ 23.750.000$$

$$2023 = 10.000 \times Rp\ 950$$

$$= Rp\ 9.500.000$$

c. Skedul Penyusutan :

Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir
			Rp 100.000.000
2019	Rp 14.250.000	Rp 14.250.000	Rp 85.750.000
2020	Rp 28.500.000	Rp 42.750.000	Rp 52.250.000
2021	Rp 19.000.000	Rp 61.750.000	Rp 38.250.000
2022	Rp 23.750.000	Rp 85.500.000	Rp 14.500.000
2023	Rp 9.500.000	Rp 95.000.000	Rp 5.000.000

6. Pelepasan Aset Tetap

Jika perusahaan melepaskan aset tetap yang dimilikinya, maka nilai buku aset akan dihapuskan. Penghapusan tersebut dilakukan dengan cara mencatat akun akumulasi penyusutan pada sisi debet senilai saldo pada tanggal pelepasan aset serta mencatat aset yang bersangkutan pada sisi kredit senilai harga perolehannya atau biaya historis. Pertukaran aset dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun yang akan dibahas dalam pertemuan ini hanya pelepasan aset tetap dengan cara dibuang atau dijual.

a. Pelepasan aset tetap dengan cara dibuang

Penghapusan aset tetap tidak perlu dilakukan hanya karena aset telah disusutkan secara penuh. Apabila suatu aset tetap masih dapat dipakai, maka harga perolehan dan nilai akumulasi penyusutannya seyogyanya masih ada dalam pencatatan buku besar. Buku besar aset tetap tersebut yang nantinya akan digunakan untuk memantau kepemilikan aset yang masih digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Apabila pada suatu waktu aset tetap tidak lagi memiliki umur ekonomis lagi dan tidak memiliki nilai sisa serta tidak diketahui harga pasarnya, maka aset tetap tersebut biasanya akan dibuang atau dimusnahkan.

Ilustrasi 1 :

Mesin ketik yang dibeli pada pertengahan Tahun 2000 dengan harga perolehan senilai Rp 240.000 telah disusutkan penuh selama 8 tahun sampai dengan pertengahan tahun 2008. Pada bulan Maret 2012, mesin ketik tersebut sudah tidak dapat digunakan sama sekali dan tidak lagi memiliki nilai jual, kemudian pihak manajemen memutuskan untuk membuang mesin ketik tersebut. Maka, jurnal yang diperlukan adalah sebagai berikut :

Akumulasi Penyusutan Mesin Ketik	Rp	240,000	
Mesin Ketik			Rp 240,000

Ilustrasi 2 :

Peralatan yang diperoleh dengan harga senilai Rp.5.000.000 dilakukan penyusutan dengan metode garis lurus 10%. Setelah dicatat dalam ayat jurnal penyesuaian pada 31 Desember, Akumulasi penyusutan peralatan memiliki saldo sebesar Rp.3.675.000, peralatan tersebut kemudian dibuang pada tanggal 24 Maret. Maka, jurnal penyusutan selama 4 (empat) bulan sebelum aset dibuang adalah sebagai berikut :

Beban Penyusutan Peralatan	Rp	125,000	
Akumulasi Penyusutan Peralatan			Rp 125,000

Perhitungan :

$$\text{Rp } 5.000.000 \times 10\% = \text{Rp } 500.000$$

$$\text{Rp } 500.000 \times 3/12 = \text{Rp } 125.000$$

Jika diasumsikan bahwa saldo akun akumulasi penyusutan Rp.3.800.000 lebih kecil dibandingkan dengan saldo akun peralatan, maka perusahaan mengalami rugi atas pelepasan aset sebesar Rp.1.200.000. Maka, jurnal pembuangan peralatannya adalah sebagai berikut :

Akumulasi Penyusutan Peralatan	Rp 3,800,000	
Rugi Atas Pelepasan Aset	Rp 1,200,000	
Peralatan		Rp 5,000,000

b. Pelepasan Aset Tetap dengan Dijual

Jika suatu asset tetap dihentikan penggunaannya dengan cara dijual, maka nilai buku asset akan dibandingkan dengan uang kas yang diterima pada saat penjualan. Perusahaan bisa saja mengalami untung, rugi ataupun impas. Keuntungan atau kerugian yang diterima oleh perusahaan akan dicatat pada Laporan Laba Rugi dalam akun Pendapatan atau Kerugian Lain-Lain.

Contoh Soal :

Peralatan yang dibeli awal tahun 2008 dengan harga Rp.40.000.000 dan nilai residu Rp.4.000.000, disusutkan dengan metode garis lurus dengan masa manfaat 5 tahun.

Tarif depresiasi = 20 %

$$\text{Beban penyusutan } (40.000.000 - 4.000.000) \times 20\% = \text{Rp. } 7.200.000$$

$$\text{Harga perolehan} = \text{Rp. } 20.000.000$$

Akumulasi penyusutan 2008-2010

$$(\text{Rp. } 7.200.000 \times 3 \text{ tahun}) = \text{Rp. } 21.600.000$$

Akumulasi penyusutan 1 jan-1 juli 2011

$$(\text{Rp. } 7.200.000 / 12 \times 6) = \underline{\text{Rp. } 3.600.000 +}$$

$$\text{Total penyusutan} = \text{Rp. } 25.200.000$$

$$\text{Nilai buku } (\text{Rp. } 40.000.000 - \text{Rp. } 25.200.000) = \text{Rp. } 14.800.000$$

Maka, jurnal penyusutan pada tahun berjalan adalah :

Beban Penyusutan Peralatan	Rp 3,600,000	
Akumulasi Penyusutan Peralatan		Rp 3,600,000

Asumsi 1 :

Pada tanggal 1 Juli 2011 peralatan dijual dengan harga Rp.15.000.000. Sedangkan nilai buku sebesar Rp.14.800.000. Sehingga pemilik menerima untung sebesar Rp.200.000 (Rp.15.000.000-Rp.14.800.000). Maka jurnalnya adalah :

1 Juli	Kas	Rp 15,000,000	
	Akumulasi Penyusutan Peralatan	Rp 25,200,000	
	Peralatan		Rp 40,000,000
	Laba atas Pelepasan Aset		Rp 200,000

Asumsi 2 :

Pada tanggal 1 Juli 2011 peralatan dijual dengan harga Rp.14.000.000. Sedangkan nilai buku sebesar Rp.14.800.000. Sehingga pemilik menderita kerugian sebesar Rp.800.000 (Rp.14.800.000 – Rp.14.000.000). Maka, jurnalnya adalah sebagai berikut :

1 Juli	Kas	Rp 14,000,000	
	Akumulasi Penyusutan Peralatan	Rp 25,200,000	
	Rugi atas Pelepasan Aset	Rp 800,000	
	Peralatan		Rp 40,000,000

Asumsi 3 :

Pada tanggal 1 Juli 2011 peralatan dijual dengan harga Rp.14.800.000. Sedangkan nilai buku sebesar Rp.14.800.000. Dengan kata lain, harga jual peralatan sama dengan nilai bukunya, oleh karena itu pemilik mengalami impas atau tidak untung tidak rugi. Maka, jurnalnya adalah sebagai berikut :

1 Juli	Kas	Rp 15,000,000	
	Akumulasi Penyusutan Peralatan	Rp 25,200,000	
	Peralatan		Rp 40,000,000
	Laba atas Pelepasan Aset		Rp 200,000

Apabila asset tetap yang sudah tidak dapat digunakan kemudian dijual, atau tidak dibuang maka ayat jurnal untuk mencatatkan penjualan sama seperti contoh diatas, akan tetapi penerimaan kas dari penjualan tersebut harus dicatat. Jika harga jual menunjukkan nilai yang lebih besar daripada nilai buku asset, maka keuntungan harus diakui, begitupun sebaliknya. Sebagai contoh, sebuah peralatan yang dibeli pada Januari 2003 memiliki harga perolehan sebesar Rp 5.000.000, dijual pada akhir bulan September 2010. Umur ekonomis peralatan tersebut diestimasi 10 tahun dan tidak ada nilai residu, disusutkan dengan menggunakan garis lurus. Sampai dengan tanggal penjualan, peralatan tersebut telah dipakai selama 7 tahun 9 bulan. Maka, besarnya akumulasi penyusutan sampai dengan Akhir September 2010 adalah $\text{Rp } 5.000.000 : 10 \text{ tahun} \times 7 \text{ tahun } 75 \text{ bulan} = \text{Rp } 3.875.000$. Terdapat 2 langkah dalam melakukan Pembukuan atas pelepasan suatu asset, diantaranya :

- a. Pada saat pelepasan asset dilakukan, beban penyusutan harus disesuaikan
- b. Pada saat pelepasan asset akan memunculkan beberapa kondisi sebagai berikut :
 - 1) Suatu nilai buku dihasilkan dari selisih biaya asset dan akumulasinya
 - 2) Selisih nilai penjualan suatu asset dan nilai bukunya merupakan keuntungan atau kerugian. Pembukuan dilakukan dengan mengNOLkan biaya asset dengan mengkredit biaya asset, kemudian mengNOLkan akumulasi penyusutan dengan mendebet Akumulasi Penyusutan atau jika terjadi keuntungan maka kas dicatat pada sebelah debet, begitupun sebaliknya.

7. Penghapusan Aset Tetap

Dalam kondisi tertentu beberapa perusahaan memilih untuk melakukan penjualan atas asset tetap yang dimilikinya dengan berbagai alasan diantaranya:

- a. Pergantian jenis produk, sehingga peralatan tidak lagi digunakan
- b. Kebutuhan dana
- c. Perusahaan tutup dan tidak melakukan produksi lagi
- d. Melakukan upgrade atas asset

Perlakuan atas aset yang dijual dibagi menjadi dua Langkah yaitu :

- a. Update nilai buku atas aset tetap yang dijual
- b. Penghapusan aset tetap, dan menambah laporan laba rugi atas penjualan aset tetap.

C. LATIHAN SOAL

1. Pada awal tahun 2019, dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan Rp 120.000.000, memiliki umur ekonomis 6 tahun dengan nilai residu Rp 6.000.000. hitunglah tarif penyusutan, beban penyusutan serta skedulnya:
 - a. Metode jumlah angka tahun
 - b. Metode saldo menurun ganda
2. Pada bulan Januari 2019 dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp 120.000.000, berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini beroperasi selama 24.000 jam dengan nilai sisa sebesar Rp 6.000.000. maka besarnya tarif penyusutan?
3. Pada bulan Januari 2019 dibeli sebuah aset tetap (truk angkut) dengan harga perolehan sebesar Rp 120.000.000 dengan nilai residu Rp 6.000.000. Berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan masa manfaat dalam MIL = 120.000. Estimasi untuk metode unit produksi pemakaian tahun ke-1, 18.000 mil, tahun ke-2, 35.000 mil. Tahun ke-3, 25.000 mil. Tahun ke-4, 30.000 mil dan tahun ke-5, 12.000 mil. hitunglah tarif penyusutan, beban penyusutan serta skedulnya.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno.(2013).Cara Mudah Belajar Akuntansi Buku 1.Jakarta: Salemba Empat.
- Hery.(2015).Pengantar Akuntansi.Jakarta:Gramedia Widiasarana.
- Rudianto.(2009). Pengantar Akuntansi.Jakarta:Erlangga.
- Warren, Reeve, Duchac.(2016).Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.Edisi 25.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Accounting Indonesia Adaptation 4th edition.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Pengantar Akuntansi Edisi 4.Jakarta:Salemba Empat.

Weygandt, Kieso, Kimmel.(2007).Accounting Principles,Pengantar Akuntansi Buku
1.Jakarta:Salemba Empat.

PERTEMUAN KE-12

ASET TETAP BAGIAN KE-3

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai aset tetap. Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan:

- a. Mengklasifikasikan biaya aset tetap sebagai belanja modal atau belanja pendapatan
- b. Membuat ayat jurnal untuk pelepasan aset tetap

B. URAIAN MATERI

1. Pertukaran Aset Tetap

Dalam pertukaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan (i) Harga perolehan asset yang baru merupakan harga pasar asset yang lama ditambah dengan kas yang akan dibayar (ii) Laba/rugi pertukaran merupakan selisih antara harga pasar dengan nilai buku asset yang lama (yang diserahkan). Suatu asset dapat ditukar dengan asset yang sejenis atau tidak sejenis.

a. Pertukaran Sejenis

Dalam pertukaran sejenis dikenal adanya Nilai Tukar Tambah (NTT), yaitu nilai asset lama yang dihitung sebagai pengurang dari harga beli asset baru yang sejenis. Maka, saldo terutang atas asset yang baru dibeli dikurang dengan nilai tukar tambah disebut sisa yang terutang. Berikut beberapa kondisi yang akan dihadapi atas pertukaran asset sejenis :

- 1) Jika pertukaran asset yang lama menghasilkan laba, maka laba tersebut akan dihitung sebagai pengurang harga perolehan asset yang baru, dan tidak ada pencatatan atas keuntungan yang diterima dari transaksi pertukaran asset yang sejenis. Misalnya, Perusahaan Giant menukarkan peralatan angkut lamanya dengan peralatan baru. Nilai buku peralatan lama Rp1.500.000 (harga perolehan Rp 5.000.000 – akumulasi penyusutan Rp 3.500.000), harga pasar Rp 2.000.000. kas yang harus dibayar sebesar Rp 3.100.000 pada tanggal 31 des dan harga peralatan yang baru adalah sebesar Rp 5.100.000. Maka jurnalnya adalah :

	Akumulasi Penyusutan Peralatan	Rp 3,500,000	
	Peralatan Baru	Rp 5,100,000	
31 Des	Peralatan Lama		Rp 5,000,000
	Kas		Rp 3,100,000
	Keuntungan atas pertukaran		Rp 500,000

- 2) Jika pertukaran asset yang lama mengakibatkan kerugian, maka kerugian tersebut bisa segera diakui. Misalnya, Perusahaan Giant menukarkan peralatan angkut lamanya dengan peralatan baru. Nilai buku peralatan lama Rp 1.500.000 (harga perolehan Rp 5.000.000–akumulasi penyusutan Rp 3.500.000), harga pasar Rp 1.000.000. Kas yang harus dibayar sebesar Rp 4.100.000 pada tanggal 31 des dan harga peralatan yang baru adalah sebesar Rp 5.100.000. Maka jurnalnya adalah :

	Akumulasi Penyusutan Peralatan	Rp 3,500,000	
	Peralatan Baru	Rp 5,100,000	
31 Des	Rugi atas pertukaran	Rp 500,000	
	Peralatan Lama		Rp 5,000,000
	Kas		Rp 4,100,000

b. Pertukaran Sejenis

Perusahaan dapat melakukan pertukaran aset tetap tidak sejenis. Ketika perusahaan melakukan pertukaran tidak sejenis, ada beberapa nama akun yang muncul, seperti: kas, nama dari aset baru dan lama, jumlah penyusutan aset tetap lama, dan kerugian atau keuntungan atas penjualan aset tetap. Dalam pertukaran aset tidak sejenis ini, perusahaan dapat menerima keuntungan atas transaksi pertukaran atau bahkan dapat menderita kerugian atas transaksi pertukaran aset tetap tidak sejenis yang terjadi. Ada sedikit perbedaan antara pertukaran aset tetap sejenis dengan pertukaran aset tetap tidak sejenis. Apabila perusahaan menerima keuntungan dalam pertukaran aset tetap tidak sejenis, maka perusahaan harus mencatatnya didalam jurnal penukaran. Sehingga penghilangan akun gain on exchanged pada saat perusahaan mengalami keuntungan pertukaran menjadi tidak ada.

Asumsi 1 :

Pada tanggal 7 April perusahaan menukarkan sebuah mobil dengan sebidang tanah. Harga perolehan mobil dan jumlah penyusutan mobil

adalah Rp.32.000.000 dan Rp.18.000.000. Adapun harga pasar dari tanah yaitu Rp.17.000.000. Dalam pertukaran tersebut, perusahaan harus menambah uang sebesar Rp.2.000.000. Maka jurnalnya adalah sebagai berikut :

7-Apr	Akumulasi Penyusutan Mobil	Rp 18,000,000	
	Tanah	Rp 17,000,000	
	Mobil		Rp 32,000,000
	Kas		Rp 2,000,000
	Laba Atas Pertukaran		Rp 1,000,000

Asumsi 2 :

Pada tanggal 7 April perusahaan menukarkan sebuah mobil seharga Rp.30.000.000 dengan peralatan seharga Rp.13.000.000. Diketahui bahwa jumlah penyusutan untuk mobil sebesar Rp.18.000.000 dan untuk penukaran itu perusahaan diharuskan menambah uang sebesar Rp.2.000.000. Maka jurnalnya adalah sebagai berikut :

7-Apr	Akumulasi Penyusutan Mobil	Rp 18,000,000	
	Peralatan	Rp 13,000,000	
	Rugi atas pertukaran	Rp 1,000,000	
	Mobil		Rp 32,000,000
	Kas		Rp 2,000,000

2. Pengeluaran Modal Atas Aset Tetap

Pengeluaran modal merupakan “pengeluaran yang dapat meningkatkan nilai suatu aset atau dapat memperpanjang masa kegunaan pada suatu aset, dimana semua beban yang harus dikapitalisasikan pada aset tetap harus dicatat sebagai penambahan aset yang bersangkutan”. Hal tersebut dapat dilakukan apabila pengeluaran tersebut relatif besar dan memenuhi satu diantara beberapa kriteria berikut ini :

- Memperpanjang masa manfaat suatu aset tetap
- Meningkatkan kapasitas produksi
- Meningkatkan mutu jasa yang dapat diberikan oleh aset tetap yang bersangkutan

Setelah asset tetap diperoleh dan siap digunakan maka selama masa pemakaian, pengeluaran terjadi untuk perawatan dan perbaikan biasa,

pengeluaran juga dapat terjadi untuk meningkatkan nilai aset atau untuk perbaikan luar biasa yang dapat memperpanjang masa kegunaan aset. Biaya yang dikeluarkan dalam masa ini disebut pengeluaran pendapatan (revenue expenditure). Apabila pengeluaran biaya diperuntukkan untuk menambah nilai kegunaan aset dan/atau menambah masa kegunaan aset disebut pengeluaran modal (capital expenditure). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam bagan berikut:



Pengeluaran modal ini dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu addition betterment, dan extraordinary repair :

- a. *Addition*, merupakan “pengeluaran yang digunakan untuk perbaikan aset tetap yang bersifat menambah umur ekonomis aset tetap tersebut”. Pengeluaran untuk menambah aset tetap yang ada akan didebet ke perkiraan aset tetap. Ini berarti pengeluaran itu dicatat sebagai penambahan aset tetap. Biaya penambahan akan disusutkan berdasarkan sisa umur manfaat aset tersebut. Jurnal untuk mencatatnya adalah sebagai berikut :

1.	Aset tetap Kas	xxx	xxx
2.	Beban depresiasi aset tetap Akumulasi penyusutan aset tetap Aset tetap Kas		

Contoh:

Pada tanggal 1 Juli 2015 perusahaan mempunyai bangunan dengan harga perolehan Rp.240.000.000. Nilai sisa buku Rp.0. Masa manfaat 10 tahun. Pada tanggal 1 Maret 2017 perusahaan menambah 1 lantai pada bangunan tersebut. Dengan mengeluarkan biaya Rp.100.000.000 dan estimasi nilai sisa Rp.0. Buatlah jurnal dengan capital expenditure tersebut:

1-Mar	Bangunan	Rp 100,000,000	
	Kas		Rp 100,000,000

Berapa Penambahan atau Peningkatan Aset Tetapnya pada tahun 2017?

31 Desember 2017 :

Bangunan 1	$\frac{12}{11}$	x	$\frac{(\text{Rp } 240.000.000 - 0)}{10}$	=	Rp 24.000.000
Bangunan 2	10	x	$\frac{(\text{Rp } 100.000.000 - 0)}{120 \text{ Bulan} - 20 \text{ Bulan}}$	=	Rp 34.000.000

Sehingga jurnal penyesuain yang dibuat pada tanggal 31 Desember 2017 :

31 Des	Beban Penyusutan Aset Tetap	Rp 100,000,000	
	Akumulasi Penyusutan Bangunan		Rp 100,000,000

b. *Betterments*

Pengeluaran yang digunakan untuk perbaikan aset tetap yang dapat menambah produktivitas. Pengeluaran untuk perbaikan aset tetap ini juga didebet ke aset tetap tersebut yang berarti terjadi penambahan aset tetap tersebut. Penyusutan pun akan dilakukan berdasarkan estimasi sisa umur manfaat aset tetap tersebut. Contohnya yaitu penambahan PK pada AC. Pada intinya, *addition* dan *betterment* sama, yaitu pengeluaran ini sama-sama menambahkan aset tetap itu sendiri. Oleh karena itu, perlakuan yang dilakukan pun sama. Cara yang digunakan untuk mengetahui beban penyusutannya pun sama. Penekanan perbedaan dari *addition* dan *betterment* lebih kepada *addition* adalah penambahan yang terlihat fisik,

seperti penambahan lantai gedung, sedangkan betterment adalah perbaikan yang menambah produktivitas, seperti penambahan PK pada AC.

c. *Extraordinary Repair*

Pengeluaran yang digunakan untuk menambah umur manfaat aset tetap diatas estimasi semula. Biaya pengeluaran tersebut harus didebet ke perkiraan akumulasi penyusutan dan bukan langsung ke perkiraan asetnya. Dalam hal demikian, extraordinary repair dapat dikatakan untuk memperbaiki atau memperbarui bagian akumulasi penyusutan dalam tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, penyusutan periodic pada periode selanjutnya ditentukan kembali berdasarkan nilai buku baru aset dan estimasi baru umur manfaat yang tersisa. Maka, jurnalnya adalah :

Beban depresiasi aset tetap	xxx	
Akumulasi penyusutan aset tetap		xxx
Akumulasi penyusutan aset tetap	xxx	
Kas		xxx
*Akumulasi penyusutan berkurang, nilai buku bertambah dan masa manfaat bertambah		

Contoh:

Pada tanggal 1 April 2015 perusahaan membeli mobil dengan masa manfaat 10 tahun dengan harga perolehan Rp.105.000.000 dan memiliki nilai sisa sebesar Rp.5.000.000. Penyusutan menggunakan metode garis lurus. Pada tanggal 11 Juli 2020 dilakukan perbaikan besar- besaran sehingga umur mobil bertambah menjadi 15 tahun (tanpa mengubah umur sisa) sebesar Rp.50.000.000. Hitunglah penyusutan tahun 2020!

Penyelesaian :

Penyusutan per tahun sebelum dilakukan *extraordinary repair*, sehingga beban penyusutan per tahun adalah sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Rp.105.000.000} - \text{Rp.5.000.000}}{10} = \text{Rp.10.000.000}$$

Maka, jurnalnya adalah :

Akumulasi Penyusutan-Mobil	Rp 50,000,000	
Kas		Rp 50,000,000

Penyusutan tahun 2020 :

Akumulasi penyusutan 1 April 2015 sampai dengan 11 Juli 2020 (sebelum dilakukan *extraordinary repair*)

$$1 \text{ April } 2015 - 1 \text{ April } 2020 = 5 \times \text{Rp.}10.000.000 = \text{Rp.}50.000.000$$

$$1 \text{ April } 2020 - 1 \text{ Juli } 2020 = 3/12 \times \text{Rp.}10.000.000 = \underline{\text{Rp. } 2.500.000 +}$$

$$\text{Akumulasi penyusutan 1 April '15} - 11 \text{ Juli '20} = \text{Rp.}52.500.000$$

Maka, nilai bukunya adalah :

$$(\text{Rp } 105.000.000 - \text{Rp } 52.500.000) + \text{Rp } 50.000.000 = \text{Rp } 102.500.000$$

Penyusutan 11 Juli 2020 sampai dengan 31 Desember 2020 :

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Rp } 102.500.000 - \text{Rp } 5.000.000}{12} \times 6 = \text{Rp } 4.875.000$$

Penyusutan 1 Januari 2020 sampai dengan 11 Juli 2020 :

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{6}{12} \times \text{Rp } 10.000.000 = \text{Rp } 5.000.000$$

Maka, penyusutan tahun 2020 adalah sebesar :

$$\text{Rp } 4.875.000 + \text{Rp } 5.000.000 = \text{Rp } 9.875.000$$

Jurnal yang dicatat adalah :

Beban Penyusutan-Mobil	Rp 9,875,000	
Akumulasi Penyusutan-Mobil		Rp 9,875,000

Ilustrasi terkait dengan pengeluaran modal lainnya :

Dikeluarkan biaya perbaikan mesin tanggal 2 okt sebesar Rp 2.000.000 perbaikan tersebut memungkinkan masa manfaatnya bertambah dan dicatat sebagai pengeluaran modal. Biaya yang dikeluarkan tersebut harus dicatat dengan 2 cara yaitu:

a. Biaya untuk perbaikan mesin yang tidak menambah umur ekonomis :

	Mesin	Rp 2,000,000	
2 Okt	Kas		Rp 2,000,000

- b. Biaya perbaikan mesin yang menambah umur ekonomis :

2 Okt	Akumulasi Penyusutan Mesin	Rp 2,000,000	
	Kas		Rp 2,000,000

Dikarenakan umur ekonomis mengalami perubahan, maka penyusutan untuk mesinpun disesuaikan dengan nilai buku yang baru.

3. Pengeluaran Pendapatan Atas Aset Tetap

Pengeluaran pendapatan merupakan “pengeluaran biaya biaya yang diperlakukan sebagai beban pada saat periode terjadinya transaksi”. Pembebanan tersebut dilakukan hanya apabila suatu biaya dapat dipastikan memberikan manfaat dalam satu periode pada tahun berjalan.



Contoh:

Tanggal 2 okt di keluarkan uang Rp.500.000,- untuk perawatan truk, maka jurnal yang dibuat adalah :

2 Okt	Beban perbaikan dan perawatan truk	Rp 500.000,-	
	Kas		Rp 500.000,-

C. LATIHAN SOAL

1. Peralatan diperoleh pada awal tahun dengan biaya sebesar Rp 400.000.000, dilakukan penyusutan dengan metode Saldo Menurun, dengan estimasi masa manfaat 1 tahun dengan nilai residu senilai Rp 40.000.000.

- a. Tentukan jumlah penyusutan pada tahun pertama perolehan peralatan !
 - b. Jika peralatan dijual pada akhir tahun ke-empat dengan harga sebesar Rp 280.000.000, hitunglah laba/rugi atas penjualan tersebut !
 - c. Buatlah ayat jurnal yang diperlukan atas transaksi-transaksi diatas !
2. Peralatan diperoleh pada awal tahun dengan biaya senilai Rp 400.000.000, disusutkan dengan metode Garis Lurus. Estimasi masa manfaat ditetapkan 16 tahun dengan nilai sisa Rp 50.000.000
 - a. Hitunglah jumlah penyusutan pada tahun pertama perolehan peralatan !
 - b. Jika peralatan dijual pada akhir tahun ke-enam dengan harga sebesar Rp 250.000.000, hitunglah laba/rugi atas penjualan tersebut !
 - c. Buatlah ayat jurnal yang diperlukan atas transaksi-transaksi diatas !
3. Pada tanggal 18 Juli, PT Datina membayar Rp 2.400.000 untuk meningkatkan mesin dan Rp 90.000 untuk mengganti minyak pelumas pada salah satu truk yang dimilikinya. Buatlah ayat jurnal atas transaksi tersebut !
4. Peralatan diperoleh pada awal tahun dengan biaya senilai Rp 101.000.000, disusutkan dengan metode Garis Lurus. Estimasi masa manfaat ditetapkan 9 tahun dengan nilai sisa Rp 20.000.000
 - a. Hitunglah jumlah penyusutan pada tahun pertama perolehan peralatan !
 - b. Jika peralatan dijual pada akhir tahun ke-tiga dengan harga sebesar Rp 50.000.000, hitunglah laba/rugi atas penjualan tersebut !
 - c. Buatlah ayat jurnal yang diperlukan atas transaksi-transaksi diatas !
5. PT Dianta menukarkan sebuah mesin dengan sebuah tanah. Harga perolehan mesin senilai Rp 50.000.000, serta jumlah penyusutan mesin sebesar Rp 30.000.000. Harga pasar dari tanah adalah senilai Rp 40.000.000. Atas pertukaran tersebut, perusahaan harus menambah uang senilai Rp 2.000.000. Buatlah ayat jurnal atas transaksi tersebut !
6. PT Kusuma menukarkan sebuah mobil dengan sebuah mesin. Diketahui harga mesin adalah Rp 180.000.000. Harga perolehan mobil senilai Rp 150.000.000. Total penyusutan mobil Rp 80.000.000. Atas pertukaran tersebut, perusahaan harus menambah uang sebesar Rp 2.000.000. Buatlah ayat jurnal atas transaksi

tersebut !

7. Pada 1 Agustus 2016, perusahaan memiliki bangunan dengan harga perolehan Rp 250.000.000. Nilai sisa bukunya adalah Rp 0,-. Masa manfaat bangunan ditetapkan selama 10 tahun. Pada tanggal 1 Maret 2018 perusahaan menambah 1 lantai pada bangunan tersebut dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp 100.000.000 dan estimasi nilai sisa adalah NOL. Buatlah ayat jurnal atas transaksi tersebut !

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno.(2013).Cara Mudah Belajar Akuntansi Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery.(2015). Pengantar Akuntansi. Jakarta:Gramedia Widiasarana.
- Rudianto.(2009). Pengantar Akuntansi.Jakarta:Erlangga.
- Warren, Reeve, Duchac. (2016). Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.Edisi 25.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017). Accounting Indonesia Adaptation 4th edition.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac. (2017). Pengantar Akuntansi Edisi 4.Jakarta:Salemba Empat.
- Weygandt, Kieso, Kimmel.(2007).Accounting Principles,Pengantar Akuntansi Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

PERTEMUAN KE-13
ASET TETAP BAGIAN KE-4

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai aset tetap. Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan

1. Dapat menghitung deplesi dan membuat ayat jurnal untuk deplesi
2. Dapat menjelaskan akuntansi untuk aset tak berwujud seperti paten, hak cipta, dan goodwill

B. URAIAN MATERI

1. Sumber Daya Alam

Selain peralatan, perusahaan dapat memiliki aset tetap berupa barang tambang yang dapat diperoleh didalam tanah, seperti gas, minyak, mineral dan lainnya. Kegiatan operasional perusahaan tidak akan menyebabkan sumber daya alam berkurang, sumber daya alam juga tidak dapat diganti. Sumber daya alam ini diperoleh dengan cara ditambang atau dipanen, maka beberapa biaya yang dikeluarkan untuk memperolehnya dicatat ke akun beban pada sisi debet. Proses pemindahan biaya sumber daya alam ke akun beban disebut Deplesi.

Deplesi merupakan “alokasi biaya untuk sumber daya alam sehingga dapat dibebankan secara rasional dan sistematis selama masa manfaat”. Secara umum, perhitungan deplesi menggunakan metode unit produksi, yaitu dengan mengalikan jumlah yang dihasilkan oleh sumber daya alam tersebut selama suatu periode tertentu dengan tingkat deplesinya. Tingkat deplesi itu sendiri dihitung dengan membagi biaya kandungan dalam sumber daya alam dengan estimasi jumlahnya. Maka, penentuan deplesi ditetapkan dengan 2 tahap, yaitu :

Tahap 1: Menentukan tarif deplesi yaitu:

$$\text{Tarif Deplesi} = \frac{\text{Biaya Sumber Daya}}{\text{Estimasi Total Unit Sumber Daya}}$$

Tahap 2 : Mengalikan tarif deplesi dengan kuantitas yang diambil dari sumber selama periode tertentu : Beban Deplesi = Tarif Deplesi x Kuantitas Yang

Diambil

Contoh:

PT. Senja membeli hak pertambangan batu bara sebagai berikut:

Biaya kandungan mineral Rp 400.000.000 Estimasi total unit sumber daya 1.000.000 ton Jumlah yang ditambang 90.000 ton.

Penyelesaian :

Tahap 1 :

$$\text{Tarif Deplesi} = \frac{\text{Biaya Sumber Daya}}{\text{Estimasi Total Unit}} \times \frac{\text{Rp 400.000.000}}{1.000.000 \text{ Ton}} = \text{Rp 400/ton}$$

Tahap 2 :

Beban deplesi = tariff deplesi x kuantitas yang diambil

= Rp 400 per ton x 90.000 ton

= Rp 36.000.000

Pencatatan jurnal penyesuaian deplesi adalah sebagai berikut :

	Beban Deplesi	Rp 36,000,000	
31 Des	Akumulasi Deplesi		Rp 36,000,000

Dalam neraca, akun deplesi disajikan sebagai pengurang terhadap harga perolehan asset.

2. Aset Tak Berwujud

Aset tidak berwujud merupakan “asset yang dimiliki oleh perusahaan yang secara fisik tidak dapat dilihat, umurnya diperkirakan lebih dari satu tahun”. Aset tetap tidak berwujud tersebut digunakan untuk menyerahkan maupun menghasilkan barang atau jasa, dapat juga disewakan kepada pihak lain ataupun untuk tujuan administrative. Suatu asset dapat diakui sebagai aset tetap tidak berwujud jika :

- Perusahaan menikmati manfaat ekonomis masa depan dari asset tersebut, dan,
- Biaya atas asset tersebut dapat diukur secara andal

Pada awal perolehannya, pengakuan asset tetap tidak berwujud adalah

senilai harga perolehan dan pada periode selanjutnya asset dilaporkan senilai tercatatnya. Harga perolehan asset tidak berwujud ditentukan berdasarkan bagaimana asset tersebut diperoleh. Aset yang didapatkan melalui pembelian atau transaksi lainnya yang berkaitan dengan kas, maka dinilai sejumlah uang yang dibayarkan. Sedangkan apabila asset tak berwujud didapatkan melalui pertukaran dengan asset lain, maka harga perolehan dinilai dengan menggunakan taksiran harga pasar dari asset yang digunakan sebagai penukar. Biaya-biaya perolehan asset tetap tidak berwujud terdiri dari :

- a. Harga Beli, dimana didalamnya bea masuk dalam hal impor, serta pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon

Seluruh biaya yang berhubungan secara langsung dalam mempersiapkan asset tersebut sampai dengan asset sehingga siap untuk digunakan

Asset tidak berwujud ini berasal dari:

- a. Pemerintah, berupa :

- 1) Hak paten, yaitu “hak tunggal yang diberikan oleh Pemerintah melalui Direktorat Paten kepada perorangan atau suatu badan untuk memanfaatkan sumber penemuannya”.
- 2) Hak Cipta, yaitu “hak tunggal yang diberikan kepada orang atau badan usaha untuk memperbanyak dan menjual barang-barang hasil seni atau karya intelektual”. Misalnya, hak cipta yang diberikan kepada pengarang/artis/actor untuk menerbitkan dan menjual/mengawasi karangannya
- 3) Merk Dagang, yaitu “hak tunggal yang diberikan kepada orang atau badan usaha untuk menggunakan cap, nama atau lambing usaha”.

- b. Perusahaan Lain, biasanya diperoleh berupa Goodwill. Goodwill mengacu pada asset tak berwujud milik perusahaan yang dihasilkan oleh factor-faktor yang menguntungkan seperti lokasi, mutu, produk, reputasi dan keahlian manajerial. Goodwill merupakan “nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan sebagai akibat dari adanya nama baik, letak yang strategis, manajer yang propesional, dan lain sebagainya”. Goodwill dapat diakui jika perpindahan dari perusahaan lain melalui pembelian perusahaan lain dengan harga yang lebih tinggi dari nilai wajar asset nettonya. Kelebihan atas nilai wajar tersebut yang akan diakui sebagai perolehan Goodwill.

- c. Perjanjian Tertentu, merupakan “perjanjian monopoli secara khusus yang biasanya timbul karena perjanjian kontrak antara 2 pihak waralaba

(franchise) dan sewa guna usaha (leasing)".

Pertimbangan utama dari kepemilikan aset tidak berwujud adalah penentuan biaya awal dan amortisasi. Amortisasi merupakan "proses pengalokasian harga perolehan aset tak berwujud". Sama halnya dengan penyusutan, amortisasi terjadi karena berjalannya waktu dan menurunnya kegunaan dari aset tidak berwujud. Jumlah amortisasi suatu aset tak berwujud dialokasikan secara sistematis sesuai dengan perkiraan terbaik dari masa manfaatnya. Suatu perusahaan menentukan sendiri estimasi atau perkiraan masa manfaat dari suatu aset tak berwujud, baik masa manfaat yang terbatas maupun masa manfaat yang tidak terbatas. Secara umum, masa manfaat suatu aset tak berwujud tidak lebih dari 20 tahun sejak aset siap digunakan, kecuali jika terdapat suatu pembuktian yang meyakinkan bahwa masa manfaat suatu aset tak berwujud melebihi 20 tahun. Perusahaan harus mempertimbangkan factor-faktor berikut ini dalam penentuan masa manfaat aset tak berwujud :

- a. Estimasi pemakaian aset oleh perusahaan dan efisiensi pengelolaannya oleh manajemen
- b. Siklus hidup produk yang lazim bagi aset tersebut dan informasi mengenai estimasi masa manfaat aset sejenis yang digunakan dengan cara yang sama
- c. Keusangan teknis, teknologi ataupun keusangan-keusangan lainnya
- d. Stabilitas industry tempat dimana aset tersebut beroperasi dan perubahan-perubahan dalam permintaan pasar atas produk dan jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut
- e. Perkiraan Tindakan oleh pesaing ataupun calon pesaing
- f. Jumlah pengeluaran untuk pemeliharaan aset yang dibutuhkan untuk mendapatkan manfaat ekonomi masa depan dari aset serta kemampuan dan maksud perusahaan untuk mencapai tingkat tersebut

Nilai sisa dari aset tak berwujud adalah sama dengan NOL, kecuali karena kondisi berikut ini :

- a. Adanya janji dari pihak ketiga untuk melakukan pembelian aset tersebut pada akhir masa manfaat aset
- b. Adanya pasar aktif bagi aset tersebut, yaitu :
 - 1) Harga yang digunakan di pasar tersebut dapat dijadikan acuan dalam

menentukan nilai sisa asset

- 2) Adanya kemungkinan bahwa pasar aktif tersebut akan tetap ada sampai dengan akhir masa manfaat

Jenis-jenis asset tidak berwujud dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Aset tak berwujud yang berbentuk hak yang turut menyertai berbagai produk intelektual dan timbul karena adanya pemanfaatan fasilitas yang dimiliki oleh pihak lain, baik yang diperoleh dari internal maupun diperoleh melalui proses pembelian ataupun pertukaran :

- 1) Hak Paten, merupakan “Hak eksklusif yang dimiliki perusahaan guna menghasilkan dan menjual suatu barang dengan ciri khas atau keunikannya”. Oleh pemerintah, hak paten diterbitkan dengan masa manfaat 20 (dua puluh) tahun. Hak ini dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu hak paten untuk penemuan-penemuan yang sederhana dan hak paten untuk penemuan yang canggih. Entitas juga dapat melakukan pembelian hak paten dari perusahaan lain, perusahaan pun bisa mendapatkan hak paten yang dikembangkan oleh suatu Lembaga riset atau Lembaga pengembangan. Atas pembelian hak paten, akan ada biaya-biaya yang muncul seperti imbalan jasa hukum dan biaya lainnya. Biaya tersebut didebet pada akun asset dan biaya inilah yang akan dihapuskan atau diamortisasi selama masa manfaat hak paten. Dalam menentukan amortisasi hak paten biasanya menggunakan metode garis lurus. Pencatatan Amortisasi dilakukan dengan mendebet akun beban dan mengkredit akun hak paten. Akun aset adalah akun lawan daripada akun aset tidak berwujud dan tidak digunakan dalam aset tidak berwujud.

Contoh : Di awal tahun PT Cantika memperoleh hak paten senilai Rp.200.000.000. Masa manfaat hak paten adalah 5(lima) tahun. Maka, ayat jurnal penyesuaian yang dibuat untuk mencatat amortisasinya pada akhir tahun adalah sebagai berikut :

31 Des	Beban Amortisasi-Hak Paten Hak Paten	Rp 40,000,000 Rp40,000,000
--------	---	-------------------------------

Perhitungan :

$\begin{aligned}\text{Amortisasi Hak Paten} &= \frac{\text{Rp } 200,000,000}{5 \text{ Tahun}} \\ &= \text{Rp } 40,000,000\end{aligned}$

Sedangkan ayat jurnal ketika PT Cantika mendapatkan hak patennya adalah sebagai berikut :

1-Jan	Hak Paten Kas	Rp 200,000,000	Rp 200,000,000
-------	------------------	----------------	----------------

Pengembangan terhadap hak paten yang dimiliki biasanya dilakukan oleh beberapa perusahaan. Jika pengembangan tersebut dilakukan maka biayanya akan dicatat sebagai beban operasional pada saat periode pengembangan dilakukan. Selanjutnya perusahaan dapat mengkapitalisasi biaya pengembangan jika dapat dipastikan bahwa biaya pengembangan dapat diukur secara tepat serta asset yang dihasilkan dari pengembangan tersebut dapat memberikan manfaat ekonomis di masa mendatang. Jika persyaratan tersebut tidak terpenuhi atau jika perusahaan merasa kurang yakin, maka biaya pengembangan harus dibebankan.

- 2) Hak Cipta, merupakan “hak eksklusif untuk menerbitkan dan menjual karya tulis, materi artistic atau komposisi musical yang diberikan dalam bentuk hak cipta (copyright)”. Pemerintah menerbitkan hak cipta dan dapat diperpanjang sampai dengan 50 tahun setelah kematian pengarangnya. Biaya hak cipta meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menciptakan karyanya ditambah dengan biaya hukum yang timbul untuk mendapatkan hak tersebut. Apabila hak cipta dibeli dari pihak lain, hak cipta tersebut harus dicatat sebesar harga pembeliannya.
- 3) Merk Dagang, merupakan “nama, istilah, atau symbol yang digunakan untuk mengenali suatu perusahaan dan produknya”. Perusahaan harus melindungi merk dagang yang dimilikinya dengan cara mendaftarkan

merk dagangnya selama masa penggunaan 10 tahun dan memperpanjangnya untuk 10 tahun berikutnya. Biaya-biaya hukum yang timbul untuk pendaftaran merk dagang tersebut ke kantor pemerintah akan dibukukukan sebagai asset. Jika merk dagang diperoleh dari melalui pembelian dari bisnis lain, biaya yang keluar dicatat sebagai asset. Dalam kasus seperti ini, biaya atas merk dagang mempunyai masa manfaat yang tidak terbatas sehingga tidak perlu dilakukan amortisasi terhadap Merk Dagang tersebut. Namun merk dagang tetap diuji penurunan nilainya pada setiap akhir periode akuntansi. Apabila merk dagang mengalami penurunan nilai, maka merk dagang harus dihapuskan dan mencatat kerugian.

Contoh: Pada awal tahun fiskal, PT Delia Mante mendaftarkan merek dagang atas produk terbarunya dengan biaya sebesar Rp.500.000.000 untuk penggunaan selama 10 (sepuluh) tahun. Hitunglah amortisasinya pada akhir tahun pertama serta buatlah ayat jurnal yang diperlukan!

Penyelesaian :

Jurnal pada saat mendaftarkan merek dagang :

1-Jan	Merek Dagang	Rp 500,000,000	
	Kas		Rp 500,000,000

Jurnal Penyesuaian untuk amortisasi pada tahun pertama :

31 Des	Beban Amortisasi Merek Dagang	Rp 50,000,000	
	Akumulasi Amortisasi Merek Dagang		Rp 50,000,000

Perhitungan :

$\begin{aligned} \text{Amortisasi} &= \frac{\text{Rp } 500,000,000}{10 \text{ Tahun}} \\ &= \text{Rp } 50,000,000 \end{aligned}$
--

- 4) Goodwill, "goodwill mengacu pada asset tak berwujud milik perusahaan yang dihasilkan oleh factor-faktor yang menguntungkan, seperti lokasi,

mutu produk, reputasi dan keahlian manajer”. Standar Akuntansi Keuangan Indonesia memperkenankan goodwill dicatat dalam akun hanya jika dapat ditentukan secara objektif oleh suatu transaksi, misalnya pembelian perusahaan pada harga yang lebih tinggi dari asset bersih perusahaan yang diperoleh. Nilai lebihnya boleh dicatat sebagai goodwill dan dilaporkan sebagai asset tak berwujud. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia menetapkan bahwa goodwill tidak diamortisasi. Namun, kerugian harus dicatat apabila prospek ke depan atas perusahaan yang dibeli menjadi lemah. Kerugian ini dicatat pada akun beban lain-lain di laporan laba rugi.

Contoh:

Diasumsikan bahwa pada akhir tahun fiskal, PT Sejahtera menentukan bahwa Rp 300.000.000 dari nilai goodwill yang diperoleh dari membeli PT Makmur diturunkan nilainya. Jurnal Penyesuaian untuk mencatat penurunan nilai sebagai berikut:

31 Des	Kerugian Penurunan-Godwill Godwill	Rp 300,000,000 Rp 300,000,000
--------	---------------------------------------	----------------------------------

- 5) Hak franchise, merupakan “hak untuk menggunakan fasilitas-fasilitas tertentu yang dimiliki oleh suatu pihak (franchisor) kepada pihak lain sebagai pengguna fasilitas (franchisee)”. Franchisee hanya dapat digunakan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati, tidak dapat dijual atau dialihkan kepada pihak lain. Dari sisi franchisor, harga perolehannya dicatat senilai uang yang dikeluarkan dalam pengurusan ijin hak franchise sampai dengan sertifikat hak franchise diterima.
- 6) Hak sewa (Leasehold), merupakan “hak untuk menggunakan asset tertentu yang diatur perjanjian sewa-menyewa”. Pengeluaran untuk mendapat hak sewa di catat berdasarkan metode pembayaran sewa. Terdapat dua cara pembayaran sewa, yaitu :
 - a. Sewa yang dibayarkan pada setiap periode, maka dicatat sebagai beban operasional pada saat periode dibayarkan sewanya
 - b. Sewa yang dibayar untuk beberapa periode sekaligus, “bila sewa yang dibayarkan itu untuk beberapa periode yang relative pendek maka sewa dibayar dimuka tersebut diklasifikasikan sebagai aset lancar dan dicatat dalam perkiraan sewa dibayar dimuka. Sedangkan

bila sewa dibayar dimuka untuk beberapa periode yang relatif panjang maka sewa dibayar dimuka tersebut diklasifikasikan sebagai aset tidak berwujud dalam perkiraan hak Sewa. Harga perolehan hak sewa meliputi pembayaran sewa kepada pemilik aset dan pengeluaran-pengeluaran lain untuk mempersiapkan aset yang disewa tersebut siap digunakan dalam operasi perusahaan”.

- 7) Hak eksklusif, merupakan “hak khusus yang diberikan oleh negara untuk mengelola fasilitas publik atau sumber daya yang dimiliki negara. Harga perolehan hak eksklusif meliputi biaya survei, biaya riset, biaya pemetaan, biaya eksplorasi, biaya pengadaan./pembangunan berbagai fasilitas, biaya perijinan dan biaya-biaya lain terkait dengan upaya perolehan hak tersebut hingga hak eksklusif tersebut dinyatakan siap untuk memberikan kontribusinya pada operasi perusahaan”.

3. Aset Tak Berwujud Berdasarkan Tujuan Akuntansi

a. Aset Tidak Berwujud Diamortisasi

Aset Tidak Berwujud memiliki sifat sulit ditentukan masa manfaatnya. Masa manfaat aset tidak berwujud tersebut biasanya dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu factor hukum, ekonomi, peraturan, dan kontraktual.

Contoh : Selama tahun 2017, suatu aset tidak berwujud yang berupa daftar pelanggan dilakukan pengujian guna mengetahui adanya penurunan nilai sebelum beban amortisasi diakui pada tahun tersebut. Saat pengujian dilakukan, nilai buku dari daftar pelanggan adalah senilai Rp 22.500.000 (Rp 30.000.000 – Rp 7.500.000). Daftar pelanggan diperkirakan akan menghasilkan arus kas sebesar Rp 5.000.000 di masa yang akan datang per tahun selama 3 tahun, nilai wajar dari daftar pelanggan tersebut pada 31 Desember 2017 adalah Rp 12.000.000. Nilai atas daftar pelanggan turun menjadi sejumlah Rp 15.000.000 (Rp 5.000.000 x 3 tahun) dari arus kas masa depan yang tidak didiskontokan kurang dari nilai bukunya yaitu Rp 22.500.000. Jumlah kerugian yang disebabkan oleh penurunan nilai tersebut adalah Rp 10.000.000 (Rp 22.500.000 - Rp 12.000.000) yaitu nilai selisih antara nilai buku dan nilai wajar dan akan dijurnal sebagai berikut :

Kerugian Penurunan Nilai	Rp	10,500,000	
Akumulasi Amortisasi-Daftar Pelanggan	Rp	7,500,000	
Daftar Pelanggan			Rp 18,000,000

Perhitungan :

Daftar pelanggan = Rp.30.000.000 – Rp.12.000.000 = Rp.18.000.000

Nilai wajar senilai Rp 12.000.000 merupakan basis baru untuk aset tidak berwujud. Perbaikan nilai aset pada periode berikutnya tidak dibuatkan jurnal dan amortisasi pada tahun-tahun berikutnya dihitung berdasarkan nilai buku yang baru, yaitu : Rp.12.000.000 dan perkiraan masa manfaat yang tersisa, yaitu 3 (tiga) tahun. Dalam pencatatan pada catatan atas laporan keuangan untuk tahun 2010, PT Zura harus mengungkapkan jumlah beban amortisasi yang dapat diakui pada seluruh aset tak berwujudnya setiap tahun selama 5(lima) tahun kedepan.

b. Aset Tak Berwujud yang Tidak Diamortisasi

Suatu perubahan utama dalam akuntansi yang terjadi terhadap aset tidak berwujud dengan SFAS No 142 yaitu “beberapa aset tidak berwujud saat ini diidentifikasi memiliki masa manfaat yang tidak pasti dan tidak diamortisasi”, diantaranya adalah lisensi penyiaran dan Goodwill.

C. LATIHAN SOAL

1. PT Makromini mendapatkan hak untuk menambang batu bara dengan data sebagai berikut :

Biaya Batu Bara	Rp 60.000.000.000
Estimasi total unit sumber daya	30.000.000 Ton
Telah ditambang dan dijual	15.000.000 ton

Diminta :

- a. Hitung tingkat deplesi per ton
 - b. Hitung jumlah beban deplesi untuk tahun berjalan
 - c. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat beban deplesi per 31 Desember
2. Pada tanggal 30 April, diperkirakan goodwill senilai Rp 50.000.000 telah mengalami penurunan nilai dan hak paten yang diperoleh pada tanggal 1 Juli sebesar Rp 34.000.000 diperkirakan masa manfaatnya tinggal 12 tahun.
Diminta :
 - a. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat goodwill
 - b. Hitung dan buatlah ayat jurnal untuk mencatat hak paten
 3. PT Xaxim mendapatkan merek dagang atas produknya pada tanggal 1 Juli 2014

dengan biaya sebesar Rp.50.000.000. Hak merek ini berlaku untuk 10(sepuluh) tahun. PT Xaxim menggunakan metode garis lurus untuk mengamortisasi merek dagangnya.

Diminta:

- a. Buatlah jurnal pada saat perolehan merek dagang!
- b. Buatlah jurnal pada saat mencatat amortisasi merek dagang pada tanggal 31 Desember 2014!

4. Wunisa Co. mendapatkan hak untuk menambang mineral senilai Rp.127.500.000.000. Estimasi kandungan mineral tersebut adalah sebanyak 425.000.000 ton. Selama tahun berjalan, mineral sebanyak 42.000.000 ton telah ditambang dan dijual.

Diminta :

- a. Hitung tingkat deplesi!
- b. Hitung jumlah beban deplesi tahun berjalan!
- c. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat beban deplesi per 31 Desember!

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno.(2013).Cara Mudah Belajar Akuntansi Buku 1.Jakarta: Salemba Empat.
- Hery.(2015).Pengantar Akuntansi.Jakarta:Gramedia Widiasarana.
- Rudianto.(2009). Pengantar Akuntansi.Jakarta:Erlangga.
- Warren, Reeve, Duchac.(2016).Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.Edisi 25.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Accounting Indonesia Adaptation 4th edition.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Pengantar Akuntansi Edisi 4.Jakarta:Salemba Empat.
- Weygandt, Kieso, Kimmel.(2007).Accounting Principles,Pengantar Akuntansi Buku 1.Jakarta:Salemba Empat

PERTEMUAN KE-14

INVESTASI BAGIAN KE-1

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai investasi. Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan:

1. Mampu menghitung dan mencatat Jual beli saham dan dividend dalam jangka pendek
2. Mampu menerapkan metode pencatatan saham jangka panjang

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian Investasi

Dalam PSAK No 13, Investasi adalah “suatu asset yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan melalui distribusi hasil investasi seperti bunga, royalty, deviden dan uang sewa, untuk apresiasi nilai investasi atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan”. Investasi dapat berupa obligasi, saham, sertifikat dana, dan surat-surat berharga lainnya. Ada beberapa alasan perusahaan tertarik untuk melakukan investasi dalam bentuk obligasi ataupun saham dari perusahaan lainnya, diantaranya adalah:

- a. Sebagai tindakan pencegahan untuk menjamin perusahaan agar tetap dapat melakukan kegiatan operasionalnya dalam kondisi sulit yang terkait dengan resesi ekonomi, dimana nantinya investasi ini dapat digunakan sebagai ketersediaan dana yang dapat dicairkan segera.
- b. Memanfaatkan kelebihan kas yang dimiliki perusahaan karena tingginya penjualan pada musim-musim tertentu. Kelebihan kas ini akan menjadi keuntungan bagi perusahaan jika diinvestasikan dalam bentuk sekuritas dibandingkan dengan menyimpan kas di bank. Ketika penjualan musiman datang kembali maka perusahaan dapat mencairkan investasi tersebut untuk menambah persediaan barang dagang.
- c. Sebagai penambahan pendapatan yang berasal dari bunga obligasi atau dividen yang berasal dari investasi saham. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan yang tidak merasa puas dengan tingkat suku bunga yang

ditawarkan oleh bank melalui investasi deposito sehingga perusahaan lebih cenderung memilih menginvestasikan uangnya dengan keuntungan yang tinggi melalui investasi saham dan obligasi.

- d. Sebagai penjamin ketersediaan bahan mentah, mempengaruhi dewan direksi atau untuk mendiversifikasi produk yang ditawarkan oleh perusahaan yang terikat kerjasama. Contohnya: pembuat furniture menyerahkan pengerjaan pemotongan kayunya kepada perusahaan khusus pemotong kayu, untuk menjamin kesinambungan dari kontrak pekerjaan tersebut maka perusahaan pembuat furniture mungkin akan membeli 20% atau 50% kepemilikan saham dari perusahaan pemotongan kayu tersebut. Hal ini berarti alasan perusahaan berinvestasi dalam saham adalah untuk mempengaruhi perusahaan sebagai *investee*.
- e. Sebagai pengendali aktivitas operasional, investasi dan pendaan dari perusahaan lain dalam artian perusahaan menguasai 50% kepemilikan di perusahaan lain atau kata lainnya adalah menjadi perusahaan induk bagi perusahaan yang sahamnya dibeli.

Bukti kepemilikan investasi biasanya berupa kepemilikan sertifikat atau dokumen lainnya. Pada hakikatnya, investasi dapat berupa utang, baik tergolong ke dalam utang lancar maupun utang tidak lancar serta berbagai instrumen ekuitas. Untuk beberapa jenis investasi, terdapat pasar yang aktif untuk membentuk nilai pasar, sehingga nilai pasarlah yang digunakan sebagai indikator penetapan nilai wajar, yaitu jumlah yang digunakan bila instrumen keuangan ditukarkan dalam transaksi berjalan.

2. Jenis-Jenis Investasi

Dilihat dari segi waktu (lamanya), investasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) golongan yaitu :

- a. Investasi Lancar, merupakan “investasi yang dapat segera dicairkan dan dimaksudkan untuk dimiliki selama setahun atau kurang”.
- b. Investasi Jangka Panjang, merupakan “investasi selain investasi lancar. Perusahaan melakukan investasi dengan alasan yang berbeda-beda”. Adapun hakikat investasi jangka panjang adalah sebagai berikut :
 - 1) Bagian dari aktiva perusahaan.
 - 2) Penanaman dilakukan menggunakan bentuk tertentu.

- 3) Memiliki tujuan untuk mencari keuntungan atau menambah kekayaan atau untuk tujuan lainnya.
- 4) Penyimpanan investasi memiliki jangka waktu lebih dari setahun.

Berdasarkan tujuannya investasi dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Investasi Jangka Pendek Dalam Saham

Adanya kelebihan uang kas dalam suatu perusahaan tidak akan memunculkan pendapatan, oleh karena itu adanya kelebihan kas lebih disarankan untuk di investasikan selama kas tersebut tidak digunakan. Jika kas tersebut dipastikan tidak terpakai dalam jangka waktu pendek, maka investasi yang dipilih adalah instrument investasi jangka pendek seperti sertifikat bank, deposito, saham atau obligasi.

1) Pembelian saham

Saham merupakan “surat bukti turut serta memiliki ekuitas suatu Perseroan Terbatas”.

Contoh :

Tanggal 2 Apr terdapat pembelian tunai sebanyak 20.000 lembar saham PT Arain @ 1.000 nominal, kurs 110 %, provisi $\frac{1}{2}$ % dari harga kurs dan bea materai Rp6.000 Harga kurs saham PT Arain

$$20.000 \times \text{Rp } 1.000 \times 100 \% = \text{Rp } 22.000.000$$

$$\text{Provisi } \frac{1}{2} \% \times \text{Rp } 22.000.000 = \text{Rp } 110.000$$

$$\text{Bea materai} = \text{Rp } 6.000 +$$

$$\text{Jumlah harga faktur pembelian} = \text{Rp } 22.166.000$$

Cost perlembar saham PT Arain :

$$\text{Rp } 22.166.000 : 20.000 \text{ Lembar} = \text{Rp } 1.108,3$$

Jurnal pada saat pembelian saham adalah :

2-Apr	Surat Berharga Saham-PT Arain	Rp 24,166,000	
	Kas		Rp 24,166,000

2) Penjualan Saham

Jika saham yang dimiliki kemudian dijual, maka selisihnya merupakan laba/rugi.

Contoh : Tanggal 2 Juni Dijual saham PT Arain sebanyak 10.000 lembar @ Rp.1.000 nominal dengan kurs 120% provisi $\frac{1}{2}$ % dari harga kurs dan bea materai Rp 6.000

Harga kurs saham PT Arain

$$10.000 \times 1.000 \times 120\% = \text{Rp. } 12.000.000$$

$$\text{Provisi } \frac{1}{2} \% \times \text{Rp } 12.000.000 = \text{Rp. } 60.000$$

$$\text{Bea materai} = \underline{\text{Rp. } 6.000} +$$

$$\text{Harga faktur penjualan saham} = \text{Rp. } 12.066.000$$

Saham yang dijual (Harga Pokok Penjualan : Cost)

$$10.000 \times \text{Rp } 1.108,3 = \underline{\text{Rp. } (11.083.000)}$$

$$\text{Laba penjualan saham PT Arain} = \text{Rp. } 983.000$$

Jurnal penjualan saham:

	Kas	Rp 12,066,000	
2-Jun	Surat Berharga Saham-PT Arain		Rp 11,083,000
	Laba Penjualan Surat Berharga		Rp 983,000

3) Penerimaan Dividen

Dividen adalah “pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham”. Investor akan mencatat pendapatan dividen pada saat penerbit saham mengumumkan akan adanya pembagian dividen.

Contoh : Pada tanggal 30 Juni diterima dividen saham PT Arain @ Rp. 50 perlembar saham

$$\text{Saham PT Arain dibeli} = 20.000 \text{ lembar}$$

$$\text{Saham PT Arain dijual} = 10.000 \text{ lembar}$$

$$\text{Persediaan saham} = 10.000 \text{ lembar}$$

$$\text{Dividen yang diterima} = 10.000 \times \text{Rp. } 50 = \text{Rp. } 500.000$$

Maka, jurnal yang terbentuk adalah :

30-Jun	Kas	Rp 50,000	
	Pendapatan Dividen		Rp 50,000

b. Investasi Jangka Panjang dalam Saham

Investasi jangka panjang merupakan “penanaman uang atau modal yang dilakukan perusahaan untuk jangka waktu beberapa tahun dan tidak dimaksudkan untuk memutar kelebihan uang”. Metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat investasi jangka panjang dalam bentuk saham terdiri dari persentase kepemilikan, keberadaan transaksi antar perusahaan dan pertukaran personel manajemen. Investasi dalam saham biasanya dilakukan dengan tujuan berikut ini :

- 1) Mengawasi perusahaan lain
- 2) Memperoleh pendapatan tetap
- 3) Membentuk suatu dana khusus
- 4) Menjamin keberlanjutan suply bahan baku
- 5) Menjaga hubungan antar perusahaan

Perusahaan biasanya melakukan investasi saham dalam bentuk saham biasa atau saham preferen tergantung tujuan investasi yang ditetapkan. Saham preferen akan dipilih jika tujuan investasinya adalah memperoleh pendapatan tetap setiap periode, sedangkan saham biasa akan dipilih apabila tujuannya untuk mengawasi perusahaan lain karena saham biasa memiliki hak suara.

Lembar saham (sekuritas modal) menggambarkan kepemilikan investor dalam perusahaan investee (perusahaan yang sahamnya dibeli untuk investasi). Lembar saham ini umumnya akan memberikan hak kepada investor untuk mendapatkan deviden dari investee dan juga hak suara untuk ikut menentukan aktivitas perusahaan. Pada umumnya, investasi dalam sekuritas modal ini cukup memikat investor mengingat adanya potensi kenaikan harga yang cukup signifikan dari sekuritas tersebut. Dari sisi investor, perlakuan akuntansi dalam melakukan pencatatan investasi saham biasa didasarkan pada seberapa luas pengaruh yang dimiliki oleh investor atas aktivitas yang dijalankan oleh investee. Investor akan melakukan pencatatan investasi dengan menggunakan metode harga pokok, apabila nilai kepemilikan investor dibawah 20%, dimana investo tidak cukup memiliki pengaruh terhadap perusahaan investee. Sedangkan, metode ekuitas akan digunakan apabila besarnya bagian kepemilikan investor diantara 20-50%. Namun, jika investor memiliki kepemilikan lebih dari 50%, dimana investor mengendalikan perusahaan investee, maka investor akan mencatat investasinya dalam pembukuan dengan menggunakan metode ekuitas dan prosedur konsolidasi. Berikut tabel mengenai kategori dalam kepemilikan investasi jangka panjang dalam bentuk saham :

Kategori	Tingkat Kontrol Investasi atas Investee	Metode Akuntansi
< 20%	Tidak Ada Kontrol	Metode Biaya
20%-50%	Pengaruh Signifikan	Metode Ekuitas
>50%	Kontrol	Konsolidasi

Berikut adalah penjelasan atas setiap kategori kepemilikan :

1) Kepemilikan Kurang Dari 20%

Dalam investasi saham ini investor tidak memiliki pengaruh ataupun ikut mengendalikan kegiatan manajemen perusahaan investee. Dengan kepemilikan saham kurang dari 20% investor tidak perlu melakukan pencatatan, hal ini dikarenakan investor hanya berkepentingan terhadap dividen yang diumumkan atau dibagikan investee. Adapun pencatatan atas jurnal transaksi untuk metode ini antara lain :

a) Pembelian Saham

Investasi dalam saham	Rp xxxxx
Kas	Rp xxxxx

b) Penerimaan Dividen

Saat pengumuman :

Piutang Dividen	Rp xxxxx
Pendapatan Dividen	Rp xxxxx

Saat dibagikan :

Kas	Rp xxxxx
Piutang Dividen	Rp xxxxx

Saat diumumkan dan dibagikan :

Kas	Rp xxxxx
Pendapatan Dividen	Rp xxxxx

c) Penjualan Saham

Jika terjadi kerugian :

Kas	Rp xxxxx
Kerugian atas penjualan investasi dalam saham	Rp xxxxx
Investasi dalam saham	Rp xxxxx

Jika terjadi laba :

Kas	Rp xxxxx
Keuntungan atas penjualan dalam saham	Rp xxxxx
Investasi dalam saham	Rp xxxxx

Perusahaan kerap kali membeli saham secara lumpsum atau pembelian 2 jenis saham atau lebih dengan satu harga. Pembelian secara lumpsum menimbulkan masalah dalam pengalokasian harga beli atas

masing-masing jenis saham. Alokasi harga beli dapat ditentukan atas dasar :

- a) Jika setiap jenis saham memiliki harga pasar, maka alokasi dapat diketahui dengan membandingkan jumlah relatif masing-masing saham
- b) Jika hanya satu jenis saham yang diketahui harga pasarnya, maka jenis saham yang diketahui harga pasarnya dihitung sebagai harga pokok saham tersebut sedangkan sisanya merupakan harga pokok saham yang tidak diketahui nilai pasarnya
- c) Jika kedua jenis saham tidak diketahui harga pasarnya, maka pengalokasian harga pokok ditangguhkan sampai salah satu jenis saham dapat diketahui harga pokoknya.

Ilustrasi 1 : Pada tanggal 1 jan 2010 PT. Gempita membeli 150 lembar saham PT. Gernerlap dengan harga Rp 100.000.000 sudah termasuk komisi dan biaya lain-lain.

Jurnal pencatatan pembelian saham :

2 Okt	Investasi dan Saham	Rp150,000,000	
	Kas		Rp150,000,000

Ilustrasi 2 & 3 :

Pada Pada tanggal 31 des 2010 PT Gernerlap memutuskan untuk membagikan dividen sebesar Rp 80.000 perlembar saham. Pada tanggal 2 Februari PT Gempita menjual sahamnya dengan harga Rp 180.000.000
Jurnal pencatatan pembagian deviden :

2 Okt	Kas	Rp 12,000,000	
	Pendapatan Deviden		Rp 12,000,000

Jurnal pencatatan penjualan saham :

Harga jual saham = 180.000.000
 Harga perolehan = 150.000.000
 Laba penjualan saham = 30.000.000

	Kas	Rp180,000,000	
2 Okt	Laba Penjualan Saham		Rp150,000,000
	Investasi Dalam Saham		Rp 30,000,000

2) Kepemilikan Antara 20%-50%

Suatu perusahaan diperkenankan untuk memperbanyak saham beredar dengan melakukan pengurangan terhadap nilai nominal saham dengan cara menambah jumlah lembar saham tanpa adanya penyetoran atau kapitalisasi dari laba ditahan. Pengurangan nilai nominal tidak mengubah nilai buku investasi saham bagi pemegang saham, namun adanya perubahan terhadap jumlah lembar saham. Kondisi tersebut tidak memerlukan pencatatan ayat jurnal, hanya perlu di note pada sebuah memo. Misalnya, perusahaan mengumumkan adanya pemecahan saham dimana tiap satu lembar saham dipecah menjadi 2 lembar, maka saham yang akan diterima oleh para pemegang saham adalah 2 lembar saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya. Harga pokok saham tidak mengalami perubahan, namun dikarenakan jumlah lembar saham bertambah menjadi dua kali lipat lebih banyak, maka harga pokok per lembar saham mengalami penurunan sebanyak setengah dari harga pokok awal. Dalam hal ini, tidak ada pendapatan yang dapat diakui oleh pemegang saham.

Investasi dengan kepemilikan antara 20% s.d 50% dari saham yang beredar dicatat dengan menggunakan metode ekuitas. Pada awalnya, saham akan dicatat sebesar biaya perolehannya, termasuk komisi untuk broker. Metode ini melakukan penyesuaian terhadap akun investasi untuk bagian investor atas laba bersih dan dividen. Bagian laba bersih atas investasi akan dicatat oleh investor sebagai peningkatan dalam akun akuntansi dan begitu sebaliknya bagian rugi bersih atas investasi akan dicatat sebagai penurunan akun investasi. Sedangkan dividen yang dikeluarkan akan mengurangi akun investasi. Dengan demikian saldo investasi dapat berubah-ubah.

Kebalikan dari pemecahan saham adalah keadaan di perusahaan mengurangi jumlah lembar sahamnya dengan cara memperbesar nilai nominal atau nilai yang dinyatakan. Akibat dari pengurangan jumlah lembar ini hanya dicatat dengan memo untuk menunjukkan perubahan jumlah lembar dan harga pokok per lembar. Selanjutnya hak beli saham

ialah hak yang diberikan kepada para pemegang saham untuk membeli saham baru dari perusahaan dengan harga tertentu dan batas waktu tertentu. Setiap lembar saham yang beredar akan menerima satu lembar hak beli saham, sehingga apabila seseorang memiliki 100 lembar saham, maka ia akan menerima 100 lembar hak beli saham. Pemberian hak beli saham kepada pemegang saham dimaksudkan untuk memberi kesempatan pada pemegang saham agar proporsi kepemilikan sahamnya dapat dipertahankan. Proporsi pemilikan dari pemegang saham tidak berubah jika pemegang saham tadi menggunakan haknya untuk membeli saham baru. Jumlah saham yang dapat dibeli dengan menggunakan hak beli saham bergantung pada ketentuan-ketentuan yang ada. Misalnya dikeluarkan hak beli saham yang setiap lembarnya dapat digunakan untuk membeli $x \cdot a$ lembar saham baru, ini berarti bahwa satu lembar saham baru dapat dibeli dengan menggunakan 4 lembar hak beli saham. Harga beli saham baru dengan menggunakan hak beli saham biasanya lebih rendah daripada harga saham di bursa, perbedaan ini menyebabkan adanya nilai untuk hak beli saham. Karena hak beli saham itu mempunyai nilai maka penerimaannya dicatat sebagai suatu investasi hak beli saham. Hak beli saham ini diterima karena pemilikan saham, oleh karena itu harga pokok investasi saham dialokasikan sebagian sebagai harga pokok hak beli saham. Pembagian harga pokok ini dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut :

<u>Harga Pasar Hak Beli Saham</u>	
Harga Pokok Hak Beli Saham =	$\frac{\text{Harga Pasar Saham} + \text{Harga Pasar Tanpa Hak Beli Saham}}{\text{Harga Pokok Saham}} \times \text{Harga Pokok Saham}$

<u>Harga Pasar Tanpa Hak Beli Saham</u>	
Harga Pokok Baru Saham =	$\frac{\text{Harga Pasar Saham} + \text{Harga Pasar Tanpa Hak Beli Saham}}{\text{Harga Pokok Saham}} \times \text{Harga Pokok Saham}$

Contoh :

Tanggal 19 mei 2010 PT. Arki membeli 40% lembar saham PT. Satra dengan harga Rp 350.000.000. Selama tahun 2010 PT. Satra memperoleh laba sebesar Rp 300.000.000. Tanggal 10 feb 2011 mengumumkan untuk membagikan dividen kepada seluruh pemegang saham sebesar Rp 150.000.000. Tanggal 20 feb PT Arka menguangkan seluruh dividen yang diterimanya.

Jurnal untuk pembelian saham :

19 Mei	Investasi Dalam Saham-PT Cantika	Rp350,000,000	
	Kas		Rp350,000,000

Jurnal Pembagian Laba :

$$40\% \times \text{Rp } 300.000.000 = \text{Rp } 120.000.000$$

31 Des	Investasi Dalam Saham-PT Cantika	Rp120,000,000	
	Pendapatan Investasi		Rp120,000,000

Jurnal Pengumuman Deviden :

$$40\% \times \text{Rp } 150.000.000 = \text{Rp } 60.000.000$$

10-Feb	Piutang Deviden	Rp 60,000,000	
	Investasi Dalam Saham-PT Cantika		Rp 60,000,000

Jurnal Pembagian Deviden :

20-Feb	Kas	Rp 60,000,000	
	Piutang Deviden		Rp 60,000,000

3) Kepemilikan Lebih dari 50%

Kepemilikan saham lebih dari 50% disebut kombinasi bisnis. Metode yang digunakan untuk kepemilikan saham lebih dari 50% adalah metode konsolidasi yaitu laporan keuangan induk dan anak digabungkan dan dilaporkan menjadi satu laporan keuangan. Sebuah perusahaan yang memiliki mayoritas atau keseluruhan saham perusahaan lain disebut induk perusahaan (*parent company*) dan perusahaan yang dikendalikan disebut anak perusahaan.

C. LATIHAN SOAL

1. Pada Tanggal 1 April dibeli saham dari PT Piani dengan harga Rp 65.000,- per lembar saham sebanyak 3.000 lembar dengan biaya komisi broker sebesar Rp400.000,- Pada tanggal 21 Mei PT Piani membayar dividen sebesar Rp700,- per lembar saham. Pada tanggal 29 Mei sebanyak 1.500 lembar saham yang diperoleh dari PT Piani dijual dengan harga Rp70.300,- per lembar dikurangi biaya broker Rp 4000.000,-.

Diminta: Buatlah perhitungan dan pencatatan atas transaksi diatas!

2. Pada tanggal 2 April, PT Mentol Mengakuisisi 30% saham beredar milik PT Saktia dengan harga Rp 130.000.000,-. PT Saktia memperoleh pendapatan sebesar Rp 59.000.000,- dan membayar dividen sebesar Rp38.000.000,- pada tahun yang berakhir 31 Desember.

Diminta: Buatlah jurnal yang diperlukan beserta hitungannya!

3. Pada tanggal 5 April dibeli tunai 8.000 lembar saham PT Zam @Rp1.500,- nominal, kurs 104%, Provisi 2% dari harga kurs dan bea materai Rp 6.000,-. Tanggal 5 Mei saham PT Zam dijual sebanyak 4.000 lembar @Rp 1.500,- nominal, kurs 105%, Provisi 2% dan bea materai Rp6.00,-

Diminta: Buatlah jurnal yang diperlukan beserta hitungannya!

4. Pada tanggal 26 Agustus, PT Zansan Properti menerbitkan 120.000 lembar saham biasa tanpa nilai pari (dengan nilai yang tertera sebesar Rp.5.000) seharga Rp.8.000 untuk mendapatkan kas. Pada tanggal 1 Oktober, perusahaan menerbitkan 40.000 lembar saham preferen 1% dengan nilai pari Rp.10.000 untuk memperoleh kas. Pada tanggal 30 November perusahaan menerbitkan 18.000 lembar saham preferen 1% dengan nilai pari Rp.10.000 seharga Rp.13.000 untuk mendapatkan kas.

Diminta: Buatlah ayat jurnal untuk mencatat transaksi tanggal 26 Agustus!

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. (2013). Cara Mudah Belajar Akuntansi Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery. (2015). Pengantar Akuntansi. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Rudianto. (2009). Pengantar Akuntansi. Jakarta: Erlangga.
- Warren, Reeve, Duchac. (2016). Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia. Edisi 25. Jakarta: Salemba Empat.

- Warren, Reeve, Duchac.(2017). Accounting Indonesia Adaptation 4th edition. Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac. (2017). Pengantar Akuntansi Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Weygandt, Kieso, Kimmel. (2007). Accounting Principles, Pengantar Akuntansi Buku 1. Jakarta: Salemba Empat

PERTEMUAN KE-15

INVESTASI BAGIAN KE-2

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai investasi. Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan Mampu menerapkan metode pencatatan investasi jangka panjang dalam obligasi.

B. URAIAN MATERI

1. Sifat Dasar Utang Obligasi

Obligasi perusahaan biasanya berbeda pada nilai nominal, suku bunga, tanggal pembayaran bunga dan tanggal jatuh temponya. Obligasi juga berbeda dalam hal lain seperti apakah aset perusahaan dijamin untuk mendukung obligasi.

a. Karakteristik dan Terminologi Obligasi

Penerbitan obligasi biasanya terdiri atas sejumlah obligasi individual. Biasanya, nilai nominal dari masing-masing obligasi disebut pokok. Jumlah pokok ini harus dilunasi pada tanggal jatuh tempo obligasi. Nilai pokok biasanya sebesar Rp.1.000.000 atau kelipatannya. Bunga obligasi dapat dibayarkan setiap tahun, semester atau kuartal. Kebanyakan obligasi membayar bunga setiap semester. Berdasarkan kontrak antara perusahaan yang menerbitkan obligasi dengan pemegang obligasi yang disebut kontrak obligasi. Kontrak ini dapat ditulis dengan cara yang berbeda, tergantung pada kebutuhan dana dari perusahaan. Umumnya obligasi terdiri dari 2(dua) jenis, yaitu obligasi berjangka dan obligasi berseri. Saat seluruh obligasi yang diterbitkan dalam 1(satu) waktu jatuh tempo secara bersamaan, maka obligasi tersebut dinamakan obligasi berjangka. Sedangkan jika tanggal jatuh tempo tersebar dalam beberapa tanggal, maka obligasi tersebut dinamakan obligasi berseri.

Terdapat juga variasi struktur obligasi yang lebih kompleks, yaitu obligasi konvertibel dan obligasi yang dapat ditebus. Obligasi konvertibel adalah obligasi yang dapat dipertukarkan dengan efek lainnya, seperti saham biasa. Sedangkan obligasi yang dapat ditebus adalah obligasi yang

diterbitkan oleh perusahaan yang memiliki hak untuk menebusnya sebelum tanggal jatuh temponya.

b. Hasil dari Penerbitan Obligasi

Ketika perusahaan menerbitkan obligasi, hasil yang diterima atas obligasi bergantung pada hal berikut :

- 1) Nilai nominal obligasi yang merupakan nilai yang akan jatuh tempo.
- 2) Suku bunga obligasi.
- 3) Suku bunga pasar untuk obligasi lain yang hampir sama.

Nilai nominal dan bunga periodik obligasi yang akan dibayarkan disebutkan dalam kontrak obligasi. Suku bunga yang harus dibayarkan atas nilai nominal obligasi disebut suku bunga kontrak atau suku bunga kupon. Suku bunga pasar atau suku bunga efektif ditentukan oleh transaksi antara pembeli dan penjual dari obligasi yang serupa. Suku bunga pasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk penilaian investor terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi mengenai masa mendatang. Dengan membandingkan suku bunga pasar dan suku bunga kontrak, maka dapat ditentukan apakah obligasi akan terjual untung atau rugi atau pada nilai nominalnya. Jika suku bunga kontrak sama dengan suku bunga pasar, maka obligasi akan dijual pada nilai nominal. Jika suku bunga pasar lebih tinggi daripada suku bunga kontrak, maka obligasi dijual dengan diskon atau kurang dari nilai nominalnya. Obligasi terjual dengan diskon karena pembeli tidak bersedia membayar sebesar nilai nominal untuk obligasi dengan suku bunga kontrak yang lebih rendah dari suku bunga pasar.

2. Investasi Jangka Panjang Dalam Obligasi

Investasi dalam obligasi memiliki tujuan untuk memperoleh pendapatan tetap dalam jangka waktu yang panjang. Harga perolehan investasi adalah harga beli ditambah dengan biaya untuk mendapatkan obligasi tersebut. Obligasi sendiri merupakan “surat utang jangka menengah-panjang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut”. Obligasi dapat dibeli baik secara langsung dari perusahaan maupun melalui bursa obligasi. Pembelian investasi obligasi dicatat sesuai dengan harga perolehan seperti saat melakukan pembelian aktiva lainnya. Harga

perolehan merupakan pengeluaran yang digunakan untuk mendapatkan atau membeli investasi tersebut. Selain harga beli juga terdapat pajak serta komisi broker yang diperhitungkan sebagai bagian dari harga perolehan.

Saat obligasi didapatkan antara tanggal bunga maka jumlah uang kas yang dibayarkan dalam membeli obligasi akan bertambah dengan adanya bunga berjalan yang terhitung dari tanggal obligasi diterbitkan sampai tanggal pembelian terjadi. Meskipun besarnya bunga berjalan akan menjadi penambah jumlah kas yang dibayarkan, akan tetapi pencatan atas bunga berjalan seharusnya tidak dialporkan sebagai bagian harga perolehan investasi melainkan dianggap sebagai pengurangan besarnya pendapatan bunga. Karena pada akhirnya saat bunga untuk interval periode pertama diterima, sehingga sebagian dari pendapatan bunga tersebut dengan sendirinya akan menghapus besarnya bunga berjalan yang telah dianggap sebagai pengurang besarnya pendapatan bunga diawal. Obligasi memiliki daya tarik bagi para investor karena hal-hal berikut ini :

- a. Obligasi menghasilkan bunga dalam jumlah tertentu secara regular
- b. Resiko yang rendah
- c. Obligasi memiliki jatuh tempo yang telah ditentukan, Ketika masanya habis maka pinjaman obligasi harus dibayar secara penuh sebesar nilai nominalnya

Dibawah ini adalah transaksi yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk obligasi:

a. Pembelian Obligasi

Pembelian investasi dalam bentuk obligasi perlu memperhatikan beban atas bunga berjalan, karena pembelian obligasi dapat terjadi setelah obligasi diterbitkan dalam kurun waktu tertentu. Jadi, harus diperhitungkan pula bunga berjalan dari terbitnya obligasi hingga obligasi tersebut dibeli. Dalam transaksi pembelian obligasi, apabila ternyata harga perolehan tidak sama dengan nilai nominal, maka akan terjadi premium dan diskon. Premium obligasi disebut pula agio obligasi. Premium obligasi atau agio obligasi terjadi bila harga perolehan lebih besar daripada nilai nominal obligasi. Sedangkan diskon obligasi atau bisa disebut pula disagio obligasi terjadi apabila nilai nominal obligasi lebih besar daripada harga perolehan obligasi. Saldo premium dan diskon ini harus diamortisasi sepanjang umur obligasi, sehingga pada tanggal jatuh tempo obligasi nilai buku Investasi Jangka

Panjang Obligasi akan menunjukkan jumlah yang sama dengan nilai nominal obligasi.

Jurnal transaksi pembelian obligasi :

1) Apabila dibeli langsung pada saat terbit

Investasi dalam Obligasi Rp xxx

Kas Rp xxx

2) Apabila dibeli beberapa bulan saat terbit

Investasi Dalam Obligasi Rp xxx

Pendapatan Bunga Rp xxx

Kas Rp xxx

b. Pembayaran Bunga

Pembayaran atas bunga dibayarkan pada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh penerbit. Pembayaran atas bunga bisa dalam rentang waktu setahun sekali atau semester atau lainnya. Dalam pembayaran bunga ini pihak investor memperoleh pendapatan yang disebut pendapatan bunga. Pendapatan bunga yang diperoleh investor dihitung dari tanggal terbit obligasi sampai tanggal jatuh tempo pembayaran bunga pertama dan dari tanggal jatuh tempo pembayaran bunga pertama sampai jatuh tempo pembayaran bunga kedua (umumnya jadwal pembayaran bunga ditetapkan 2 (dua) kali dalam setahun). Jurnal yang dicatat adalah sebagai berikut :

Kas Rp xxx

Pendapatan Bunga Rp xxx

c. Penyesuaian Bunga Berjalan

Pada akhir periode dilakukan penyesuaian atas bunga berjalan yang dalam perhitungannya dilakukan dengan cara menghitung tanggal terakhir investor menerima bunga (jatuh tempo terakhir) pada tahun tertentu sampai pada akhir periode pembukuan (akhir tahun) yang sama.

Jurnal untuk bunga yang belum dibayar:

Piutang bunga Rp xxx

Pendapatan bunga Rp xxx

Contoh :

Pada tanggal 1 Juli 2011 PT Arka membeli 300 lembar obligasi PT. Ros nilai nominal Rp 10.000.000 per lembar dengan harga perolehan Rp 1.902.400.000 obligasi jatuh tempo pada tanggal 1 Mei 2016, bunga 12% per tahun, dibayar setiap tanggal 1 Mei dan 1 Nopember.

1 Juli 2011: Mencatat pembelian obligasi Perhitungan:

Harga obligasi = Rp 1.902.400.000

Bunga Berjalan 2 bln (1 Mei-1 Jul)

$2/12 \times 12\% \times \text{Rp } 3.000.000.000 = \text{Rp } 60.000.000 +$

Jumlah yang dibayar = Rp 1.962.400.000

1 Juli	Investasi dalam Obligasi	Rp 1,902,400,000	
	Pendapatan Bunga	Rp 60,000,000	
	Kas		Rp 1,962,400,000

Dari ayat jurnal diatas dapat diketahui bahwa ada bunga berjalan selama 2 bulan yaitu dari tanggal 1 Mei hingga 1 Juli sehingga besarnya pendapatan bunga yang sesungguhnya terjadi adalah untuk periode 4 bulan yaitu 1 Juli hingga 1 November sebesar 120.000.000. Secara keseluruhan nilai akun pendapatan bunga yang akan masuk dalam perhitungan laba/rugi untuk tahun yang berakhir 31 Desember adalah 180.000.000 dimana 120.000.000 telah diterima debitor dan sisanya 60.000.000 masih harus ditagih pada saat pembayaran bunga. Jadi pendapatan bunga ini dihitung dari 1 Juli hingga 1 Desember. Pencatatan atas penjelasan diatas dapat diilustrasikan sebagai berikut :

1 November 2011, penerimaan bunga :

Jumlah bunga = $6/12 \times 12\% \times \text{Rp } 3.000.000.000 = \text{Rp } 180.000.000$

1-Nov	Kas	Rp 180,000,000	
	Pendapatan Bunga		Rp 180,000,000

31 Desember 2011, mencatat penyesuaian bunga :

Jumlah bunga 1 November-31 Desember :

$2/12 \times 12\% \times \text{Rp } 3.000.000.000 = \text{Rp } 60.000.000$

1 Des	Piutang Bunga	Rp 60,000,000	
	Pendapatan Bunga		Rp 60,000,000

Pada tanggal 1 Januari 2012, perusahaan membuat jurnal pembalik atas piutang bunga yang terjadi pada tanggal 31 Desember 2011, hal ini dilakukan untuk mengakui pendapatan bunga selama 6 bulan pada tanggal 1 Januari 2012. Adapun jurnal yang dibuat adalah:

1-Jan	Pendapatan Bunga	Rp 60,000,000	
	Piutang Bunga		Rp 60,000,000
	Kas	Rp 180,000,000	
	Pendapatan Bunga		Rp 180,000,000

3. Amortisasi Agio dan Disagio

Jika harga perolehan tidak sama dengan nilai nominal obligasi, maka akan terjadi premium atau diskon. Premium obligasi biasa dikenal dengan agio obligasi, sedangkan diskon obligasi biasa dikenal dengan sebutan disagio obligasi. Agio ataupun disagio diamortisasi sepanjang umur obligasi agar nilai buku investasi jangka panjang obligasi akan menunjukkan jumlah yang sama dengan nilai nominal obligasi pada saat tanggal jatuh tempo obligasi. Amortisasi premium ataupun diskon dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah Agis/Disagio}}{\text{Umur Obligasi}}$$

Amortisasi agio dan disagio mempengaruhi akun investasi dan bunga seperti berikut ini :

Amortisasi Agio :

Pendapatan Bunga Rp xxx
 Investasi Obligasi Rp xxx

Amortisasi Disagio :

Investasi Obligasi Rp xxx
 Pendapatan Bunga Rp xxx

Premium dapat timbul jika harga beli obligasi melebihi nilai nominalnya, dan sebaliknya diskonto dapat timbul jika harga beli obligasi lebih kecil dari harga nominalnya. Adapun yang dimaksud dengan harga beli obligasi adalah harga beli yang tidak termasuk bunga berjalan. Tujuan dari dilakukannya amortisasi untuk menyamakan nilai buku investasi obligasi pada saat jatuh tempo dengan nilai nominal obligasi. Maka, jika harga perolehan investasi obligasi ini melebihi nilai nominalnya akan dilakukan amortisasi dengan mengkreditkan akun investasi. Dan sebaliknya jika harga perolehan investasi obligasi lebih kecil dari nilai nominalnya maka dilakukan amortisasi dengan mendebet akun investasi. Contoh merujuk pada soal diatas, diminta hitunglah amortisasi obligasi.

Nilai nominal obligasi	= Rp 3.000.000.000
Harga Perolehan	= <u>Rp 1.902.400.000</u> -
Disagio obligasi	= Rp 1.097.600.000

Jangka waktu obligasi 1 Juli s.d 31 Desember = 6 Bulan, maka amortisasi disagio perbulan adalah : Rp 1.097.600.000 : 56 Bulan = Rp 19.600.000

Perhitungan 56 bulan adalah sebagai berikut :

2012	= 12 Bulan
2013	= 12 Bulan
2014	= 12 Bulan
2015	= 12 Bulan
2016	= <u>4 Bulan</u> + (1 Januari s.d 1 Mei)
Total	= 56 Bulan

Maka, jurnal yang dicatat adalah :

31 Des	Investasi Obligasi	Rp	19,600,000	
	Pendapatan Bunga			Rp 19,600,000

4. Penjualan Obligasi

Banyak investasi obligasi jangka panjang dijual sebelum tanggal jatuh temponya. Saat investasi obligasi dijual maka dibuat ayat jurnal untuk menghapus nilai buku investasi obligasi dari pembukuan dan pencatatan kas, hal ini dikarenakan nilai buku dari investasi dihitung melalui pengurangan harga

perolehan investasi dengan nilai amortisasi premium atau penjumlahan harga perolehan investasi dengan nilai amortisasi diskonto. Kas bersih yang akan diterima sebagai hasil penjualan didaptkan dari selisih besarnya harga jual dengan komisi dan biaya penjualan yang dibayarkan. Sebelum mencatat hasil kas yang diterima, penjual harus mengamortisasi disagio atau agio selama tahun berjalan sampai tanggal penjualan. Laba atau rugi penjualan kemudian dicatat ketika mencatat hasil yang diterima. Laba atau rugi yang ditimbulkan dari penjualan investasi obligasi didapat dari selisih nilai buku investasi obligasi yang dijual dengan nilai kas bersih yang diterima. Perlu diperhatikan pula nilai bunga yang diterima tidak mempengaruhi besarnya laba atau rugi dari penjualan investasi. Keuntungan muncul jika nilai kas bersih yang diterima dari penjualan lebih besar dari nilai buku investasi yang dijual dan sebaliknya kerugian muncul jika nilai kas bersihnya lebih kecil dari nilai buku investasi.

Contoh diambil dari kasus diatas PT. Arka menjual obligasi PT. Ros yang dijual seharga Rp. 1.950.000.000 pada tgl 30 agustus 2013

Harga perolehan obligasi = Rp 1.902.400.000,-

Amortisasi disagio obligasi

1 April 2011 s.d 30 Agustus 2013 :

29 x Rp 19.600.000,- = Rp 568.400.000,- +

2011 (9 bln) + 2012 (12 bln) + 2013 (8 bln) = 29 bln

Nilai yang tercatat dari obligasi pada 30 Agt 2013 = Rp 1.334.000.000,-

Hasil yang diterima dari penjualan = Rp 1.950.000.000,-

Keuntungan atas penjualan = Rp 616.000.000,-

Pendapatan bunga 1 april

Pendapatan bunga (1 Mei-30 Agt = 4bln)

4/12 x 12% x 3.000.000.000 = Rp 120.000.000,-

Harga jual = Rp 1.950.000.000,- +

Jumlah yang diterima = Rp 2.070.000.000,-

Maka, jurnal yang terbentuk adalah :

30 Ags	Kas	Rp 2,070,000,000
	Pendapatan Bunga	Rp 120,000,000
	Investasi Obligasi	Rp 1,334,000,000
	Keuntungan atas Penjualan	Rp 616,000,000

5. Jurnal Penutup

Jurnal penutup yang dibuat dalam investasi jangka panjang dan kewajiban jangka panjang dilakukan terhadap semua perkiraan tidak tetap termasuk pendapatan dan semua biaya yang timbul, seperti: pendapatan, beban, penjualan, pembelian, laba/rugi dan prive. Terkait dengan pencatatan atas investasi jangka panjang, maka perkiraan yang harus ditutup adalah semua perkiraan pendapatan yaitu pendapatan bunga.

6. Jurnal Pembalik

Penyesuaian yang sering terjadi dalam investasi dalam obligasi dan investasi dalam saham biasanya lebih fokus kepada penyesuaian pada bunga baik beban maupun pendapatan. Namun pada praktiknya lebih dari itu, sehingga akan difokuskan pada laba ditahan untuk penyesuaian bagi bunga, baik untuk beban maupun untuk pendapatan. Ayat jurnal pembalik untuk investasi jangka panjang hanya dilakukan untuk perkiraan terkait dengan bunga karena perkiraan ini merupakan pengakuan pendapatan bunga pada akhir periode yang belum terealisasi. Jurnal yang dibutuhkan adalah :

Pendapatan Bunga	Rp xxx
Piutang Bunga	Rp xxx

7. Penarikan Sebelum Tanggal Jatuh Tempo

Penerbit pasti menarik kembali obligasi yang mereka terbitkan, tetapi ada kalanya mereka menarik kembali sebelum tanggal jatuh tempo yang telah ditetapkan. Pada saat penarikan kembali obligasi tersebut, pihak investor mendapatkan kas sesuai dengan keinginan pihak penerbit. Oleh karena itu, pihak penerbit membuat BCV (*Book Carrying Value*) dan pihak investor membuat ICV (*Invest Carrying Value*) untuk melihat mereka mendapatkan laba atau rugi atas penarikan tersebut. Rumus untuk mendapatkan ICV diperoleh sangat tergantung dengan kondisi awal pembelian investasinya, apakah dalam kondisi diskon atau premium. Hal ini sangat menentukan untuk mengidentifikasi berapa nilai premium dan diskon yang sudah diamortisasi. Untuk kondisi investasi yang dibeli secara premium, maka nilai ICV-nya adalah harga perolehan investasi dikurangi dengan nilai amortisasi premium yang sudah dilakukan. Adapun untuk investasi yang dibeli perusahaan dalam keadaan

diskon, maka cara menghitung ICV-nya adalah harga perolehan dikurangi dengan nilai amortisasi diskon yang sudah dilakukan. Penentuan nilai terbawa investasi ini menjadi penting karena nilai investasi ini adalah nilai yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan perusahaan.

Perusahaan yang menarik atau menebus obligasi sebelum tanggal jatuh temponya sering kali dilakukan jika suku bunga pasar menurun secara signifikan setelah obligasi diterbitkan. Dalam situasi tersebut, perusahaan dapat menjual obligasi baru pada suku bunga yang lebih rendah dan menggunakan dana yang baru diperolehnya untuk menebus obligasi awal. Obligasi yang dapat ditebus dapat dibeli kembali oleh perusahaan penerbit dalam periode waktu dan pada harga yang dinyatakan dalam kontrak obligasi. Biasanya harga penebusan obligasi lebih tinggi daripada nilai nominal. Perusahaan juga dapat menebus kembali obligasi dengan membelinya di pasar terbuka.

Sebuah perusahaan biasanya menebus obligasi pada harga yang berbeda dari nilai tercatat atau nilai buku obligasi. Laba atau rugi dapat direalisasikan dalam penebusan obligasi sebagai berikut:

- Laba dicatat apabila harga yang dibayarkan untuk menebus obligasi lebih rendah daripada nilai tercatat obligasi.
- Rugi dicatat apabila harga yang dibayarkan untuk menebus obligasi di atas nilai tercatat obligasi.

Laba atau rugi atas penebusan obligasi dilaporkan pada bagian Pendapatan dan Beban lain-lain dalam laporan laba rugi. Contoh: Pada tanggal 30 Juni 2016, sebuah perusahaan memiliki obligasi sebagai berikut :

Nilai nominal obligasi Rp.100.000.000

Premium utang obligasi Rp. 4.000.000

Diasumsikan pada tanggal 30 Juni 2016, perusahaan membeli $\frac{1}{4}$ bagian obligasi yang bernilai Rp.25.000.000 seharga Rp.24.000.000. Jurnal untuk mencatat penebusan obligasi :

30 Juni	Utang Obligasi	Rp	25,000,000
	Premium Utang Obligasi	Rp	1,000,000
	Kas	Rp	24,000,000
	Laba atas Penebusan Obligasi	Rp	2,000,000

Diasumsikan bahwa perusahaan membeli sisa obligasi yang masih beredar senilai Rp.75.000.000 yang dimiliki oleh investor seharga Rp.79.500.000 pada tanggal 1 Juli 2016. Jurnal untuk mencatat penebusan obligasi:

1 Juli	Utang Obligasi	Rp	75,000,000	
	Premium Utang Obligasi	Rp	3,000,000	
	Rugi atas Penebusan Obligasi	Rp	1,500,000	
	Kas			Rp 79,500,000

C. LATIHAN SOAL

1. Transaksi investasi obligasi berikut dilakukan oleh PT Merli :

1 April 2019 Membeli 50 lembar obligasi pemerintah sebesar Rp 15.000.000,- per lembar dengan harga perolehan Rp 625.000.000,- dengan bunga obligasi 8% dan jangka waktu obligasi 4 tahun. Pembayaran bunga dilakukan setiap 1 Juni dan 1 Desember.

1 Juni 2019 Menerima bunga setengah tahunan atas investasi obligasi

31 Sept 2019 Menjual 50 lembar obligasi dengan harga Rp 13.00.000,- per lembar

Diminta: Buatlah perhitungan dan jurnal transaksi yang diperlukan!

2. 1 April 2006 dibeli obligasi PT Terbang 110 lembar dengan harga Rp 91.315,- per lembar, harga nominal Rp 95.000 per lembar. Obligasi jatuh tempo pada 1 April 2011 dan mempunyai bunga 12% per tahun yang dibayarkan setiap tanggal 1 April dan 1 Oktober. Pada tanggal 1 Juni 2007 dijual obligasi sebanyak 50 lembar dengan harga Rp 98.000,-

Diminta :

- Buatlah jurnal pembelian, pembayaran bunga dan penyesuaian atas bunga beserta hitungannya!
 - Buatlah Perhitungan amortisasi dan jurnalnya!
 - Buatlah jurnal penjualan atas obligasi!
3. PT Dharma bergerak dibidang jasa konstruksi dan membutuhkan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, untuk itu PT Dharma menerbitkan obliasi pada tanggal 1 Maret 2018 seharga Rp.5.000.000.000 dengan tingkat bunga 12% per tahun. Obligasi tersebut berhasil dijual pada tanggal 1 April 2018 pada kurs 102%. Pembayaran bunga dilakukan setiap tanggal 1 Maret dan 1 September. Umur obligasi selama 5(lima) tahun.

Diminta: Buatlah jurnal terkait obligasi dari investor!

4. Pada periode yang sama, 31 Desember 2017, PT Satta memiliki investasi jangka panjang senilai Rp.90.100.000. Investasi ini terdiri dari 10.000 lembar

obligasi PT.Halia yang memiliki nilai nominal sebesar Rp.10.000 per lembar. Obligasi diterbitkan pada tanggal 1 April 2015 dan dibeli oleh PT Satta pada tanggal yang sama. Bunga obligasi 12% per tahun dibayarkan setiap tanggal 1 April dan 1 Oktober. Obligasi akan jatuh tempo pada tanggal 1 April 2025. Amortisasi dicatat pada akhir tahun. Selama tahun 2018, transaksi-transaksi berikut terjadi :

- 1 April Menerima bunga dari PT Halia atas investasi jangka panjang perusahaan
- 1 Agst Menerima uang tunai sejumlah Rp.40.000.000 dari PT Halia atas penarikan 40% obligasi PT Halia. Jumlah tersebut sudah termasuk perhitungan bunga berjalan.
- 1 Okt Menerima bunga investasi jangka panjang dari PT Halia.

Diminta:

- a. Catatlah transaksi-transaksi diatas ke dalam jurnal umum, baik untuk PT.Satta maupun PT Halia dan sertakan perhitungannya!
 - b. Tentukan nilai investasi jangka panjang per 31 Desember 2018!
5. Pada tanggal 1 Januari, sebuah perusahaan menerbitkan obligasi berjangka waktu 5 (lima) tahun senilai Rp.1.000.000.000 dengan bunga 6% yang dibayarkan per semester masing-masing sebesar Rp.30.000.000 dan menerima uang tunai sebesar Rp.1.000.000.000.

Diminta:

- a. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat penerbitan obligasi pada nilai nominalnya!
 - b. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat pembayaran bunga pertama pada tanggal 30 Juni!
 - c. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat pembayaran pokok pada tanggal jatuh tempo!
6. Pada awal tahun fiskal, sebuah perusahaan menerbitkan obligasi yang berjangka waktu 5 (lima) tahun senilai Rp.1.000.000.000 dengan bunga 6% yang dibayarkan per semester masing-masing sebesar Rp.30.000.000 dan menerima uang tunai sebesar Rp.936.420.000.

Diminta :

- a. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat penerbitan obligasi tersebut!
 - b. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat pembayaran bunga pertama dan amortisasi diskon obligasi!
7. Pada tanggal 1 Januari, sebuah perusahaan menerbitkan obligasi berjangka

waktu 5 (lima) tahun senilai Rp.2.000.000.000 dengan bunga 12% yang dibayarkan per semester masing-masing sebesar Rp.120.000.000 dan menerima uang tunai sebesar Rp.2.154.440.000.

Diminta :

- a. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat penerbitan obligasi!
 - b. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat pembayaran bunga pertama dan amortisasi diskon obligasi
8. Sebuah obligasi yang diterbitkan dengan nilai nominal Rp.500.000.000 dan masih memiliki diskon yang belum diamortisasi sebesar Rp.40.000.000 ditebus seharga Rp.475.000.000.

Diminta: Buatlah ayat jurnal untuk mencatat penebusan obligasi tersebut!

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno.(2013).Cara Mudah Belajar Akuntansi Buku 1.Jakarta: Salemba Empat.
- Hery.(2015).Pengantar Akuntansi.Jakarta:Gramedia Widiasarana.
- Rudianto.(2009). Pengantar Akuntansi.Jakarta:Erlangga.
- Warren, Reeve, Duchac.(2016).Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.Edisi 25.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Accounting Indonesia Adaptation 4th edition.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Pengantar Akuntansi Edisi 4.Jakarta:Salemba Empat.
- Weygandt, Kieso, Kimmel.(2007).Accounting Principles,Pengantar Akuntansi Buku 1.Jakarta:Salemba Empat.

PERTEMUAN KE-16

KEWAJIBAN BAGIAN KE-1

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kewajiban. Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan:

1. Mampu menjelaskan dan memberikan contoh mengenai kewajiban lancar yang terkait dengan utang usaha.
2. Mampu menjelaskan bagian kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo dalam jangka pendek serta wesel bayar.
3. Menghitung liabilitas pemberi kerja atas gaji termasuk kewajiban yang timbul dari penghasilan karyawan maupun potongan dari penghasilan tersebut.

B. URAIAN MATERI

1. Kewajiban Lancar

Kewajiban merupakan “suatu keharusan membayar kepada pihak ketiga dalam jangka waktu tertentu” atau “suatu pengorbanan ekonomi yang harus dilakukan perusahaan di masa mendatang karena Tindakan atas transaksi sebelumnya”. Kewajiban lancar merupakan “kewajiban yang diharapkan dapat dilunasi dalam waktu satu tahun atau tidak lebih dari satu siklus operasional perusahaan”. Adapun yang termasuk kedalam jenis-jenis kewajiban lancar, antara lain :

- a. Utang usaha yaitu kewajiban yang timbul akibat terjadinya pembelian barang atau jasa secara kredit. Pencatatan utang atas pembelian barang dalam perjalanan perlu mempertimbangkan syarat pembelian. Syarat pembelian yang dimaksud seperti adanya diskon atau potongan pembelian, hal ini biasanya terjadi dalam perusahaan dagang dimana perusahaan melakukan transaksi penjualan secara kredit. Utang usaha biasanya memiliki jangka waktu pendek kurang dari satu tahun atau utang yang biasanya akan segera dilunasi oleh perusahaan dalam jangka waktu yang singkat sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan dan tertera dalam faktur.
- b. Beban yang masih harus dibayar adalah beban yang sudah terjadi dan sudah menjadi beban, tetapi belum dibayar karena belum jatuh tempo pada

akhir periode yang bersangkutan. Yang termasuk beban yang masih harus dibayar yaitu gaji, upah, telepon, listrik, bunga dan sebagainya

- c. Pendapatan diterima dimuka. Perusahaan kadang-kadang menerima pembayaran dimuka atas barang atau jasa yang penyerahannya dilakukan diwaktu yang akan datang. Dicontohkan pada transaksi sewa dimana penyewa melakukan pembayaran atas sewa barang untuk satu tahun kedepan maka hal ini mengakibatkan terjadinya pendapatan bagi pemberi sewa akan tetapi sekaligus menjadi bagian dari kewajiban si pemberi sewa karena barang yang disewakan belum selesai dipakai tetapi kasnya sudah diterima secara penuh dimuka. Kas yang diterima dimuka ini disebut sebagai utang atas periode masa sewa yang akan datang. Pemberi sewa akan membukukan transaksi tersebut dengan mendebet akun kas dan mengkredit akun pendapatan sewa diterima dimuka. Utang ini akan berkurang seiring berjalannya masa sewa. Ketika sewa telah digunakan maka pemberi sewa akan melakukan pencatatan kembali dengan mendebet akun pendapatan sewa diterima dimuka dan mengkredit akun pendapatan sewa dan ini dicatat setiap bulannya sampai masa sewa habis.
- d. Utang bunga adalah nilai bunga yang terhutang pada kreditur atas dana yang dipinjamkan. Bunga terhutang timbul karena adanya perbedaan tanggal pembayaran dengan tanggal tutup buku perusahaan, sehingga pembayaran atas pemanfaatan dana kreditur dilakukan pada periode berikutnya setelah pembukuan periode berjalan ditutup. Debitur membuat jurnal penyesuaian pada akhir periode berjalan untuk mencatat nilai bunga atas saldo pinjaman yang belum dilunasi.
- e. Utang pajak Yaitu kewajiban pajak perusahaan yang harus dilunasi dalam periode berikutnya. Utang pajak timbul dikarenakan adanya besaran gaji karyawan yang terkena pajak penghasilan.
- f. Dan yang lainnya yang digolongkan sebagai kewajiban lancar.

2. Utang Usaha

Utang usaha merupakan “saldo yang terutang kepada pihak lain atas barang atau jasa yang dibeli secara kredit”.

- a. Kewajiban Jangka Panjang yang Jatuh Tempo Dalam Jangka Pendek

Kewajiban ini merupakan utang jangka panjang yang akan segera jatuh tempo atau bagian dari utang jangka panjang yang jatuh tempo atau

harus dibayar dalam jangka waktu tidak lebih dari 12 bulan setelah pos ini diklasifikasikan ke dalam utang jangka pendek. Sebagai contoh PT Mutiara melaporkan jadwal pembayaran utang usaha di laporan tahunan per 31 Desember 2015 kepada para pemegang sahamnya sebagai berikut :

Akhir Tahun Fiskal

2012	4.000.000
2013	5.000.000
2014	1.000.000
2015	3.000.000
Setelahnya	<u>3.000.000 +</u>
Total Pembayaran	16.000.000

Total utang sebesar Rp 4.000.000 akan dilaporkan sebagai kewajiban lancar dalam laporan keuangan per 31 Desember 2013 dan sisa utang sebesar Rp 12.000.000 akan dilaporkan sebagai kewajiban jangka panjang di laporan posisi keuangan.

3. Wesel Bayar

Wesel bayar merupakan “pernyataan tertulis dari debitur bahwa ia berjanji untuk membayar sejumlah uang tertentu, pada tanggal tertentu dengan tingkat bunga tertentu”. Wesel bayar berbunga akan diakui beban bunganya pada akhir periode atau jatuh tempo wesel, beban bunga yang dicatat diakui sebagai beban bunga berjalan atau bunga yang masih harus dibayar terhitung saat wesel diterbitkan sampai tanggal tutup buku perusahaan. Beban bunga berjalan diakui dengan dasar akrual yang berarti beban diakui tidak menunggu sampai dibayar, tetapi beban diakui sepanjang beban tersebut telah terjadi.

Beban bunga akan dibayarkan pada saat wesel jatuh tempo, namun karena debitur telah menikmati secara proporsional dana hasil pinjaman sampai dengan akhir periode maka besarnya beban bunga dihitung sebesar periode dana pinjaman tersebut dimanfaatkan. Jika tanggal jatuh tempo wesel dan tanggal penerbitannya terjadi dalam satu periode akuntansi, maka beban bunga diakui sekaligus pada saat wesel tersebut jatuh tempo dan tidak perlu adanya pencatatan atas bunga berjalan karena beban bunga sudah dihitung dan diakui pada saat wesel jatuh tempo sebesar umur wesel.

a. Wesel Berbunga

Contoh: Perusahaan menerbitkan wesel bayar 90 hari, dengan bunga 10% senilai Rp 7.000.000. Pada 1 Maret 2010, wesel diterbitkan untuk PT Arain Grup untuk membayar utang usaha yang telah jatuh tempo.

Jurnal penerbitan wesel bayar :

1-Mar	Utang Usaha PT Arain	Rp 7,000,000	
	Wesel Bayar		Rp 7,000,000

Jurnal pelunasan wesel bayar :

30 Mei	Wesel Bayar	Rp 7,000,000	
	Beban Bunga ($7.000.000 \times 90/360 \times 10\%$)	Rp 175,000	
	Kas		Rp 7,175,000

Wesel bayar juga dapat diterbitkan saat memperoleh pinjaman uang dari bank atau lembaga keuangan lainnya dalam rangka menggantikan sementara utang usahanya yang telah jatuh tempo.

Contoh :

Tanggal 1 April perusahaan membeli barang dagang seharga Rp 15.000.000 dengan persyaratan kredit 2/10,n/30. Sistem pencatatan menggunakan metode periodic

Tanggal 30 April pada saat jatuh tempo perusahaan meminta untuk perpanjangan waktu pembayaran dan menggantinya dengan menerbitkan wesel bayar berjangka waktu 30 hari dengan tingkat suku bunga 10%.

Tanggal 30 Mei perusahaan melunasi utang wesel yang telah jatuh tempo
Jurnal mencatat pembelian

Maka jurnalnya :

1-Apr	Pembelian	Rp 15,000,000	
	Utang Dagang		Rp 15,000,000

Pencatatan penerbitan wesel :

30-Apr	Utang Dagang	Rp 15,000,000	
	Utang Wesel		Rp 15,000,000

Pencatatan pelunasan wesel :

30 Mei	Utang Wesel	Rp 14,875,000	
	Beban Bunga ($15.000.000 \times 30/360 \times 10\%$)	Rp 125,000	
	Kas		Rp 15,000,000

b. Wesel Tidak Berbunga

Wesel tidak bunga merupakan “wesel yang secara spesifik tidak menyebutkan tingkat bunga tertentu dalam surat wesel yang bersangkutan”. Meskipun tidak disebutkan secara spesifik, kreditur tetap akan menentukan tingkat bunga dan mengurangi nilai bunga tersebut dari nilai yang tercantum dalam wesel.

Contoh :

Tanggal 10 agustus, PT Hafizh menerbitkan wesel bayar 90 hari sebesar Rp 40.000.000 kepada PT Faridzu untuk membeli barang dagangan. Faridzu memberikan diskonto 15%.

Maka, jurnal penerbitan wesel :

10 Ags	Pembelian	Rp 38,500,000	
	Beban Bunga	Rp 1,500,000	
	Wesel Bayar		Rp 40,000,000

Jurnal wesel jatuh tempo :

10-Nov	Wesel Bayar	Rp 40,000,000	
	Kas		Rp 40,000,000

4. Kewajiban Atas Gaji

Dalam akuntansi, Gaji merupakan “jumlah yang dibayarkan kepada karyawan atas jasa-jasa yang diberikan selama periode tertentu”. Besaran gaji yang dibayarkan tidak hanya terdiri dari gaji pokok saja, tetapi juga terdiri dari tunjangan-tunjangan, antara lainnya tunjangan transport, tunjangan makan dan tunjangan lainnya. Selain itu, karyawan yang ditugaskan ke luar kota biasanya akan diberikan tunjangan berupa rumah dinas dan cuti akhir tahun atau tunjangan akomodasi.

a. Kewajiban untuk penghasilan karyawan

Dari sisi perusahaan, gaji dan upah yang dibayarkan kepada karyawan

merupakan beban tenaga kerja. Istilah gaji biasanya digunakan untuk pembayaran yang dilakukan kepada tenaga kerja pada bagian manajerial, administrasi atau jasa kantor, dimana biasanya dinyatakan dalam satu bulan tanpa adanya perhitungan jam kerja. Sedangkan, istilah upah biasanya digunakan untuk pembayaran kepada tenaga kerja pabrik, dimana perhitungannya dinyatakan dalam jam kerja.

b. Potongan atas penghasilan karyawan

Salah satu unsur dalam gaji karyawan adalah gaji bruto, gaji bruto merupakan total penghasilan tenaga kerja dalam satu periode ditambah dengan penghasilan berupa bonus ataupun uang lembur. Gaji kotor tersebut kemudian dikurangi dengan potongan-potongan yang menjadi kewajiban karyawan sehingga didapatlah nilai gaji bersih. Potongan-potongan tersebut biasanya terdiri dari :

- 1) Jaminan Hari Tua (JHT), merupakan “pembayaran uang secara periodic sebagai antisipasi karyawan yang pension karena usia atau ketidakmampuan secara fisik ataupun berakhirnya masa kerja”. Premi untuk pembayaran JHT merupakan gabungan iuran JHT yang dipotong dari gaji karyawan dan juga dibayarkan oleh perusahaan.
- 2) Jaminan pemeliharaan kesehatan atau jamsostek. Besarnya iuran ini disetor setiap bulan dan dihitung dengan mengalikan total tarif iuran dengan nominal gaji pokok atau nominal gaji setelah ditambahkan tunjangan. Adapun total tarif sebesar 5,7% yang dipotong langsung dari gaji karyawan sebesar 2% dan yang dikontribusi oleh pemberi kerja yaitu 3,7%. Setiap pemberi kerja yang mempekerjakan karyawan dalam jumlah tertentu diwajibkan pemerintah untuk mengikutsertakan para karyawannya dalam program jaminan sosial sesuai dengan undang-undang.
- 3) Pajak Penghasilan, setiap pemberi kerja harus melakukan pemotongan Sebagian penghasilan karyawan untuk pembayaran PPh Pasal 21 yang akan disetorkan ke kas negara
- 4) Potongan lainnya, seperti tabungan dana pensiun, iuran koperasi, angsuran pinjaman karyawan, dsb.

Sistem Akuntansi untuk Penggajian serta pajak atas gaji dan upah

Gaji dan upah begitu penting bagi semua perusahaan hingga mereka

mengembangkan suatu sistem penggajian khusus untuk mengungkapkan biaya tenaga kerja. Sistem penggajian harus dirancang agar dapat membayar gaji karyawan secara teratur dan juga harus dirancang untuk menyediakan data yang berguna untuk keperluan pengambilan keputusan oleh manajemen.

Meskipun sistem penggajian di tiap perusahaan berbeda, elemen utama yang umum untuk kebanyakan sistem tersebut adalah :

- a. Register gaji (payroll register) adalah laporan dalam bentuk banyak kolom yang digunakan untuk merangkum data untuk setiap periode pembayaran gaji. Register gaji bentuknya bervariasi untuk tiap-tiap perusahaan biasanya tergantung pada jumlah karyawan dan sistem yang digunakan untuk menghitung gaji.
- b. Mencatat dan membayar kewajiban perusahaan. Dari hasil kolom register gaji akan menunjukkan berapa total beban gaji yang akan dibayarkan. Jumlah masing-masing karyawan harus tersedia pada setiap akhir periode penggajian. Jumlah kumulatif tersebut diperlukan untuk menghitung iuran karyawan dan kewajiban karyawan lainnya. Hal ini sangat penting, oleh karena itu catatan rincian gaji karyawan harus disiapkan. Catatan ini disebut catatan penghasilan karyawan (employee's earning record).

Contoh :

Register gaji milik PT Arya menunjukkan iuran JHT sebesar Rp. 1.000.000 dan iuran JPK sebesar Rp. 250.000 yang dipotong dari total gaji sebesar Rp 15.000.000 untuk bulan ini. PPh pasal 21 untuk periode bersangkutan berjumlah Rp. 2.925.000. Maka pencatatannya adalah :

	Beban Gaji	Rp 15,000,000
30 Agst	Utang Iuran JHT	Rp 1,000,000
	Utang Iuran JPK	Rp 250,000
	Utang PPh 21	Rp 2,925,000
	Utang Gaji	Rp 10,825,000

Didalam komponen gaji dan upah terdapat Tunjangan karyawan yang biasanya berbentuk :

- a. **Cuti yang dibayar perusahaan.** Kebanyakan perusahaan memberikan hak cuti, yang kadang kala disebut sebagai cuti berbayar (vacation pay atau compensated absences) kepada karyawan mereka. Artinya gaji karyawan akan tetap dibayar oleh perusahaan selama karyawan cuti. Hal ini akan menambah jumlah kewajiban. Kewajiban untuk cuti berbayar akan diakrual sebagai kewajiban saat hak cuti diterima. Ayat jurnal untuk mengakrual cuti

berbayar dapat dicatat secara total pada setiap akhir tahun fiscal, atau dapat dicatat setiap akhir periode penggajian. Jurnal yang akan muncul adalah dengan mendebit beban gaji berbayar pada utang cuti berbayar. Saat gaji disiapkan untuk periode dimana karyawan telah mengambil jatah cuti mereka maka utang cuti berbayar akan dikurangi (debit) dan mengkredit utang gaji atau akun lainnya yang berhubungan.

Contoh:

Para karyawan Perusahaan Gatta mendapat cuti selama 1(satu) hari setiap bulan bekerja. Cuti berbayar untuk periode penggajian yang berakhir pada tanggal 31 Desember adalah Rp.325.000.000. Maka jurnalnya :

31 Des	Beban Cuti Berbayar	Rp 325,000,000	
	Utang Cuti Berbayar		Rp 325,000,000

b. Dana Pensiun, merupakan “pembayaran tunai untuk karyawan yang telah pension”. Skema pembayaran pension ditentukan oleh perusahaan diantaranya :

1) Skema Pensiun Iuran Pasti

Dalam hal ini, uang dalam jumlah tetap diinvestasikan atas nama karyawan selama masa kerjanya. Tidak ada pembayaran tunjangan pensiun yang dijanjikan. Jumlah akhir dari dana pensiun bergantung pada jumlah iuran dan pengembalian investasi yang diperoleh atas seluruh iuran selama masa kerja karyawan. Dalam hal ini karyawan akan menanggung risiko investasi.

Contoh :

Perusahaan Berlian mengharuskan iuran perusahaan sebesar 10% dari gaji bulanan karyawannya dan dibayarkan ke perusahaan pengelola dana pensiun perusahaan setiap bulannya. Asumsi gaji bulannya adalah Rp 200.000.000, maka jurnalnya adalah :

30 Agst	Beban Pensiun	Rp 50,000,000	
	Kas		Rp 50,000,000

2) Skema Pensiun Manfaat Pasti

Perusahaan dapat memilih untuk menjanjikan karyawannya berupa tunjangan pensiun tahunan yang besarnya tetap pada saat pensiun,

berdasarkan masa kerja dan tingkat kompensasi. Tunjangan pensiun yang ditetapkan berdasarkan sebuah rumus disebut skema pensiun manfaat pasti. Biaya pensiun dari skema ini didebit ke beban pensiun. Jumlah didanai dikreditkan ke kas. Sisa jumlah yang tidak didanai dikreditkan ke kewajiban pensiun yang tidak didanai.

Contoh : PT Jaya memerlukan biaya pensiun tahunan sebesar Rp 80.000.000 berdasarkan estimasi kewajiban pembayaran tunjangan dimasa mendatang. PT Jaya membayar Rp 60.000.000 untuk dana pensiun. Maka jurnalnya adalah :

	Beban Pensiun	Rp 80,000,000	
30 Agst	Kas		Rp 60,000,000
	Kewajiban Pensiun yang Tidak Didanai		Rp 20,000,000

c. Tunjangan Pasca Kerja Selain Pensiun

Karyawan bisa memperoleh hak imbalan pascakerja lainnya dari perusahaan. Tunjangan tersebut dapat berupa perawatan gigi, perawatan mata, perawatan kesehatan, asuransi, bantuan uang kuliah, pelayanan pajak dan pelayanan umum. Akuntansi untuk tunjangan pascakerja lainnya mirip dengan skema dana pension dengan manfaat pasti. Perkiraan beban tunjangan tahunan dicatat dengan mendebit Beban Tunjangan Pascakerja. Jika tunjangan dibiayai seluruhnya, maka Kas dikredit dengan jumlah yang sama. Jika tunjangannya tidak dibiayai seluruhnya, maka diposisi kredit adalah akun Utang Imbalan Pascakerja. Laporan keuangan harus mengungkapkan sifat dari utang imbalan pascakerja. Pengungkapan ini biasanya termasuk dalam catatan atas laporan keuangan.

C. LATIHAN SOAL

- Berikut ini adalah transaksi-transaksi yang dilaksanakan oleh PT Kahan selama tahun fiskal yang berakhir pada tanggal 31 Des 2018 :
 - 1 Jan membeli barang secara kredit dari PT Irla senilai Rp 30.000.000,
 - 10 Feb menerbitkan wesel bayar 90 hari dengan bunga 12% senilai Rp
 - 9 Apr melunasi wesel bayar tertanggal 10 Feb kepada PT Irla
 - 1 Juli menerbitkan wesel bayar 120 hari senilai Rp 60.000.000 untuk PT Arain sebagai pertukaran dengan gedung. PT Arain memberi

diskonto pada wesel bayar sebesar 12%

27 Nov melunasi wesel bayar tertanggal 1 Juli kepada PT Arain

27 Des membuat ayat jurnal untuk mencatat pembayaran gaji dua mingguan.

Rangkuman catatan penggajian adalah sebagai berikut:

Distribusi gaji:

Penjualan	Rp 115.000.000,-	
Staf	Rp 48.000.000,-	
Kantor	<u>Rp 15.000.000,- +</u>	
Total		Rp 178.000.000,-
Potongan:		
Iuran jaminan hari tua	Rp 5.000.000,-	
Iuran JPK	Rp 1.000.000,-	
PPh yang telah dipotong	Rp 18.000.000,-	
Iuran JKK	Rp 3.000.000,-	
Dana koperasi	Rp 1.500.000,-	
Iuran JKM	<u>Rp 1.100.000,- +</u>	
Total		<u>Rp 29.600.000,-</u>
Jumlah Bersih		Rp 148.400.000,-

27 Des dibuat jurnal untuk mencatat pajak atas gaji untuk iuran JHT dan iuran JPK dari data pembayaran gaji dua mingguan

30 Des dikeluarkan cek untuk pembayaran kewajiban pajak penghasilan karyawan Rp 18.000.000,- iuran JHT Rp 5.000.000,- dan iuran JPK Rp 1.000.000

31 Des dikeluarkan cek senilai Rp 10.200.000,- kepada pengelola dana pensiun untuk bulan Desember

31 Des dibuat jurnal untuk mencatat cuti berbayar dikasual sebesar Rp29.400.000,-

Diminta : Buatlah ayat jurnal untuk mencatat transaksi diatas!

2. PT Dentasika memberikan tunjangan cuti dan skema pension dengan iuran pasti untuk para karyawannya. Jumlah cuti berbayar untuk bulan tersebut adalah sebesar Rp.44.000.000. Skema pension mengharuskan iuran dibayarkan kepada pengelola pension setara dengan 8% dari gaji karyawan. Jumlah gaji untuk bulan tersebut adalah Rp.450.000.000.

Diminta:

- a. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat cuti berbayar!

- b. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat tunjangan pension!
3. Pendapatan kotor mingguan akhir tanggal 3 Desember Nina Ardianti sebesar Rp.2.250.000 dan pajak pendapatannya sebesar Rp.456.760. Diasumsikan bahwa tingkat pembayaran Jaminan Hari Tua (JHT) sebesar 6% dan Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) sebesar 1,5%. Berapakah yang harus dibayarkan oleh Nina?

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno.(2013).Cara Mudah Belajar Akuntansi Buku 1.Jakarta: Salemba Empat.
- Hery.(2015).Pengantar Akuntansi.Jakarta:Gramedia Widiasarana.
- Rudianto.(2009). Pengantar Akuntansi.Jakarta:Erlangga.
- Warren, Reeve, Duchac.(2016).Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.Edisi 25.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Accounting Indonesia Adaptation 4th edition.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Pengantar Akuntansi Edisi 4.Jakarta:Salemba Empat.
- Weygandt, Kieso, Kimmel.(2007).Accounting Principles,Pengantar Akuntansi Buku 1.Jakarta:Salemba Empat.

PERTEMUAN KE-17

KEWAJIBAN BAGIAN KE-2

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kewajiban Jangka panjang. Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan:

1. Mampu menjelaskan karakteristik kewajiban jangka Panjang
2. Mampu menjelaskan dan menghitung akuntansi utang obligasi

B. URAIAN MATERI

1. Kewajiban Jangka Panjang

Kewajiban jangka panjang merupakan “kewajiban-kewajiban yang harus dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun atau satu siklus normal perusahaan”. Berikut jenis utang jangka panjang :

a. Pinjaman hipotek

Pinjaman hipotek adalah kewajiban jangka panjang yang dijamin oleh asset tetap atau asset yang tidak mudah untuk dipindahkan seperti tanah, rumah, dan bangunan lainnya. Dalam utang hipotek pihak yang memberi pinjaman berlaku sebagai pemegang hipotek, sedangkan pihak peminjam disebut sebagai pemberi hipotek.

Contoh :

1 April 2015 PT. Berkah mendapatkan pinjaman dari Bank Akbar sebesar Rp 2.000.000.000 untuk jangka waktu 10 tahun, bunga 12% pertahun dibayarkan kemudian setiap tanggal 1 Oktober sampai 1 april. Sebagai jaminan diserahkan tanah seluas 1,5 Ha. Angsuran dibayar 10 kali tiap 1 Oktober. Provisi, materai, biaya administrasi dan biaya lainnya sebesar Rp 3.000.000 ditanggung oleh perusahaan. Maka, jurnal untuk mencatat pinjaman hipotek adalah :

1-Apr	Kas	Rp 1,997,000,000	
	Beban Bunga	Rp 3,000,000	
	Utang Hipotek		Rp 2,000,000,000

Selanjutnya, jurnal yang digunakan untuk mencatat pembayaran angsuran adalah sebagai berikut :

Angsuran Pokok (Rp 2.000.000.000 : 10 tahun)	= Rp 200.000.000
Bunga (6/12 x 12% x Rp 2.000.000.000)	= <u>Rp 120.000.000 +</u>
Jumlah yang dibayar	= Rp 320.000.000

1 Okt	Utang Hipotek	Rp 200,000,000	
	Beban Bunga	Rp 120,000,000	
	Kas		Rp 320,000,000

b. Wesel Bayar Jangka Panjang

Wesel bayar merupakan “perjanjian tertulis dari debitur bahwa ia berjanji untuk membayar sejumlah tertentu, pada tanggal tertentu dengan tingkat bunga tertentu”.

Contoh : Tanggal 1 Januari 2010 PT. Bujang meminjam uang sebesar Rp 120.000.000 dengan menarik wesel dengan bunga 12% dan akan dilunasi dalam 6 kali angsuran tahunan setiap tgl 31 Desember. Maka jurnal untuk mencatat utang wesel adalah :

1-Jan	Kas	Rp 120,000,000	
	Utang Wesel		Rp 120,000,000

Pencatatan angsuran pertama :

Angsuran Pokok (Rp 120.000.000 : 6 kali)	= Rp 20.000.000
Bunga (12% x Rp 120.000.000)	= <u>Rp 14.400.000 +</u>
Jumlah yang dibayar	= Rp 34.400.000

Jurnal :

31 Des	Utang Wesel	Rp 20,000,000	
	Beban Bunga	Rp 14,400,000	
	Kas		Rp 34,400,000

Pencatatan angsuran kedua :

Angsuran Pokok (Rp 120.000.000 : 6 kali)	= Rp 20.000.000
Bunga 12%x(Rp 120.000.000-Rp 20.000.000)	= <u>Rp 12.000.000 +</u>
Jumlah yang dibayar	= Rp 32.000.000

Jurnal :

31 Des	Utang Wesel	Rp	20,000,000	
	Beban Bunga	Rp	12,000,000	
	Kas			Rp 32,000,000

Tabel amortisasi wesel angsuran :

Untuk Tahun yang Berakhir pada	A	B	C	D	E
	Nilai Buku 1 Januari	Pembayaran Wesel Angsuran (Kas Dibayarkan)	Beban Bunga (12% dari Nilai Buku 1 Januari)	Penurunan Wesel Bayar (B-C)	Nilai Buku 31 Desember (A-D)
31 Des 2010	Rp120.000.000	Rp 34.400.000	Rp14.400.000	Rp20.000.000	Rp100.000.000
31 Des 2011	Rp100.000.000	Rp 32.000.000	Rp12.000.000	Rp20.000.000	Rp 80.000.000
31 Des 2012	Rp 80.000.000	Rp 29.600.000	Rp 9.600.000	Rp20.000.000	Rp 60.000.000
31 Des 2013	Rp 60.000.000	Rp 27.200.000	Rp 7.200.000	Rp20.000.000	Rp 40.000.000
31 Des 2014	Rp 40.000.000	Rp 24.800.000	Rp 4.800.000	Rp20.000.000	Rp 20.000.000
31 Des 2015	Rp 20.000.000	Rp 22.400.000	Rp 2.400.000	Rp20.000.000	Rp 0
		Rp170.400.000	Rp50.400.000	Rp120.000.000	

c. Utang Obligasi

Perusahaan seringkali melakukan berbagai cara dalam memenuhi kebutuhan modalnya, salah satunya adalah dengan mencari pinjaman dari masyarakat atau para pemilik modal, baik dalam bentuk saham maupun obligasi. Dilihat dari perusahaan yang membutuhkan dana, obligasi memiliki beberapa keuntungan jika dibandingkan dengan saham, yaitu :

- 1) Pemegang obligasi tidak memiliki hak suara sehingga tidak akan mempengaruhi manajemen perusahaan
- 2) Bunga yang timbul dari obligasi biasanya lebih rendah dibandingkan dengan deviden yang timbul dari pembayaran atas saham
- 3) Dalam UU Perpajakan bunga dapat dikurangkan dari penghasilan sehingga dapat memperkecil pajak penghasilan, sedangkan deviden tidak boleh dikurangkan.

Ada beberapa istilah dalam Obligasi yang harus dipahami :

- 1) Nilai nominal obligasi, merupakan “nilai yang tercantum atau nilai yang tercantum pada surat obligasi”. Nilai ini merupakan nilai yang harus dilunasi pada saat jatuh tempo obligasi
- 2) Tanggal jatuh tempo, merupakan tanggal dimana obligasi yang telah dikeluarkan harus dibayar
- 3) Bunga obligasi, merupakan “biaya yang harus dibayarkan selain pembayaran untuk nominal obligasi”. Bunga ini bisa dibayarkan tiap

bulan maupun tiap tahun.

- 4) Tanggal bunga adalah tanggal pembayaran bunga obligasi. Biasanya dalam satu tahun dibayar dua kali.

Contoh :

Pada tanggal 1 januari 2010 PT. Tambang menjual 20 lembar obligasi nominal Rp 100.000.000 bunga 6% jangka waktu 5 tahun. Bunga dibayarkan setiap tanggal 1 januari dan 1 juli. Maka, jurnal penjualan obligasi adalah sebagai berikut :

1-Jan	Kas	Rp 100,000,000	
	Utang Obligasi		Rp 100,000,000

Jurnal pembayaran bunga :

1 Okt	Beban Bunga ($6/12 \times 6\% \times \text{Rp } 100.000.000$)	Rp 3,000,000	
	Kas		Rp 3,000,000

Jurnal penyesuaian bunga :

31 Des	Beban Bunga ($6/12 \times 6\% \times \text{Rp } 100.000.000$)	Rp 3,000,000	
	Kas		Rp 3,000,000

Apabila obligasi diterbitkan atau dijual lebih rendah dari nilai nominal disebut dibawah pari. Selisih harga nominal dengan harga jual disebut sebagai disagio (discount) obligasi. Apabila obligasi diterbitkan atau dijual lebih tinggi dari nilai nominal disebut diatas pari. Selisih harga nominal dengan harga jual disebut sebagai agio (premi) obligasi.

Contoh disagio obligasi : Pada tahun pertama tahun fiskal, sebuah perusahaan menerbitkan obligasi berjangka waktu 5 tahun senilai Rp 2.000.000.000 dengan bunga 6% per semester yaitu masing-masing Rp 60.000.000 ($6/12 \times 6\% \times 2.000.000.000$) dan menerima uang tunai sebesar Rp 1.850.000.000. Maka, jurnal penerbitan obligasi adalah :

1-Jan	Kas	Rp 1,850,000,000	
	Diskonto Obligasi	Rp 150,000,000	
	Utang Obligasi		Rp2,000,000,000

Contoh agio obligasi :

Pada tahun pertama tahun fiskal, sebuah perusahaan menerbitkan obligasi

berjangka waktu 5 tahun senilai Rp 2.000.000.000 dengan bunga 6% per semester yaitu masing-masing Rp 60.000.000 ($6/12 \times 6\% \times 2.000.000.000$) dan menerima uang tunai sebesar Rp 2.150.000.000. Maka, jurnal penerbitan obligasi adalah :

30 Mei	Kas	Rp 2,150,000,000	
	Utang Obligasi		Rp2,000,000,000
	Agio Obligasi		Rp 150,000,000

Dalam penerbitan obligasi, tingkat bunga yang berlaku (coupon rate) akan dibandingkan dengan tingkat bunga pasar. Apabila tingkat bunga obligasi sama dengan tingkat bunga pasar, maka obligasi diterbitkan pada nilai nominal. Apabila tingkat bunga obligasi lebih rendah daripada tingkat bunga pasar, maka obligasi diterbitkan dengan discount dan dicatat ke akun disagio obligasi. Apabila tingkat bunga obligasi lebih tinggi daripada tingkat bunga pasar, maka obligasi diterbitkan dengan premium dan dicatat ke akun agio obligasi. Disagio dan agio obligasi ini tiap tanggal jatuh tempo kupon atau pada akhir tahun diamortisasi. Perlu diingat bahwa pada tanggal jatuh tempo pihak yang menerbitkan obligasi akan membayar atau melunasi sebesar nilai nominalnya. Agar nilai utang sama besar dengan nilai nominal, oleh sebab itu harus diamortisasi. Amortisasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

- 1) Metode garis lurus yaitu mengamortisasi dalam jumlah sama setiap periode. Contoh amortisasi disagio obligasi : Pada tahun pertama tahun fiskal 2011, sebuah perusahaan menerbitkan obligasi berjangka waktu 5 tahun senilai Rp 2.000.000.000 dengan bunga 6% per semester yaitu masing-masing Rp 60.000.000 ($6/12 \times 6\% \times 2.000.000.000$) tiap tanggal 1 Januari dan 1 Juli dan menerima uang tunai sebesar Rp 1.850.000.000. Amortisasi disagio Rp 150.000.000 : 10 = Rp 15.000.000
Beban bunga = Rp 60.000.000
Jurnal Pembayaran bunga dan amortisasi disagio :

1-Jan	Beban Bunga	Rp 60,000,000	
	Kas		Rp 45,000,000
	Disagio Obligasi		Rp 15,000,000

Skedul amortisasi disagio Metode Garis Lurus :

Tanggal	Beban Bunga	Kas	Disagio Obligasi	Jumlah Obligasi yang Tercatat
				Rp1.850.000.000
1Jul2011	Rp60.000.000	Rp45.000.000	Rp15.000.000	Rp1.865.000.000
1Jan2012	Rp 60.000.000	Rp 45.000.000	Rp 15.000.000	Rp 1.880.000.000
1Jul2012	Rp 60.000.000	Rp 45.000.000	Rp 15.000.000	Rp 1.895.000.000
1Jan2013	Rp 60.000.000	Rp 45.000.000	Rp 15.000.000	Rp 1.910.000.000
1Jul2013	Rp 60.000.000	Rp 45.000.000	Rp 15.000.000	Rp 1.925.000.000
1Jan2014	Rp 60.000.000	Rp 45.000.000	Rp 15.000.000	Rp 1.940.000.000
1Jul2014	Rp 60.000.000	Rp 45.000.000	Rp 15.000.000	Rp 1.955.000.000
1Jan2015	Rp 60.000.000	Rp 45.000.000	Rp 15.000.000	Rp 1.970.000.000
1Jul2015	Rp 60.000.000	Rp 45.000.000	Rp 15.000.000	Rp 1.985.000.000
1Jan2016	Rp 60.000.000	Rp 45.000.000	Rp 15.000.000	Rp 2.000.000.000

Contoh agio obligasi

Pada tahun pertama tahun fiskal 201x, sebuah perusahaan menerbitkan obligasi berjangka waktu 5 tahun senilai Rp 2.000.000.000 dengan bunga 6% per semester yaitu masing-masing Rp 60.000.000 ($6/12 \times 6\% \times 2.000.000.000$) tiap tanggal 1 Januari dan 1 Juli dan menerima uang tunai sebesar Rp 2.150.000.000

Amortisasi agio $Rp\ 150.000.000 : 10 = Rp\ 15.000.000$

Beban bunga $= Rp\ 60.000.000$

Jurnal Pembayaran bunga dan amortisasi agio :

1-Jan	Beban Bunga	Rp	60,000,000	
	Agio Obligasi	Rp	15,000,000	
	Kas			Rp 75,000,000

Skedul amortisasi agio Metode Garis Lurus :

Tanggal	Beban Bunga	Kas	Disagio Obligasi	Jumlah Obligasi yang Tercatat
				Rp 2.150.000.000
1Jul2011	Rp60.000.000	Rp75.000.000	Rp 15.000.000	Rp 2.135.000.000
1Jan2012	Rp 60.000.000	Rp 75.000.000	Rp 15.000.000	Rp 2.120.000.000
1Jul2012	Rp 60.000.000	Rp 75.000.000	Rp 15.000.000	Rp 2.105.000.000
1Jan2013	Rp 60.000.000	Rp 75.000.000	Rp 15.000.000	Rp 2.090.000.000
1Jul2013	Rp 60.000.000	Rp 75.000.000	Rp 15.000.000	Rp 2.075.000.000
1Jan2014	Rp 60.000.000	Rp 75.000.000	Rp 15.000.000	Rp 2.060.000.000
1Jul2014	Rp 60.000.000	Rp 75.000.000	Rp 15.000.000	Rp 2.045.000.000
1Jan2015	Rp 60.000.000	Rp 75.000.000	Rp 15.000.000	Rp 2.030.000.000
1Jul2015	Rp 60.000.000	Rp 75.000.000	Rp 15.000.000	Rp 2.015.000.000
1Jan2016	Rp 60.000.000	Rp 75.000.000	Rp 15.000.000	Rp 2.000.000.000

2) Metode Bunga Efektif

Dalam amortisasi suku bunga, suku bunga yang digunakan adalah suku bunga pasar pada tanggal obligasi diterbitkan. Nilai tercatat obligasi yang dikenakan suku bunga adalah nilai nominal obligasi dikurangi disagio ditambah dengan agio yang belum di amortisasi. Dengan metode suku bunga, beban bunga akan dicatat dalam laporan laba/rugi dengan cara mengalikan suku bunga efektif dengan nilai tercatat obligasi. Contoh disagio obligasi :

Obligasi nominal Rp 1.000.000.000 jangka waktu 5 tahun, bunga 6% pada tanggal 1 januari 2015. Suku bunga pasar/efektif 8% bunga dibayarkan tiap 2 kali setahun. Dengan memakai table bunga.

Present value Rp 1.000.000.000, 5 tahun, 8% pertahun dihitung per semester :

$Rp\ 1.000.000.000 \times 0,67556$ (PV, 10 periode, 4%)= Rp 675.560.000

Present Value 10 kali pembayaran bunga

Bunga $6/12 \times Rp1.000.000.000 \times 6\%$ = Rp 30.000.000

$Rp\ 30.000.000 \times 8,11090$ (PV, 10 periode, 4%) = Rp 243.327.000 +

Total nilai kini dari obligasi = Rp 918.887.000

Maka, jurnal penerbitan obligasi adalah :

Kas	Rp 918,887,000	
Disagio	Rp 81,113,000	
Utang Obligasi		Rp1,000,000,000

Jurnal pembayaran bunga dan amortisasi adalah :

Beban Bunga	Rp 66,775,840	
Disagio (4% x 918.887.000)		Rp 36,775,840
Utang Obligasi		Rp 30,000,000

Skedul amortisasi agio metode bunga efektif :

Pembayar an bunga	Bunga yang dibayarkan	Beban bunga	Amortisasi diskon	Diskon yang belum diamortisasi kan	Nilai tercatat obligasi
				Rp 81.113.000	Rp 918.887.000
1	Rp30.000.000	Rp36.755.480	Rp6.755.480	Rp74.357.520	Rp925.642.480
2	Rp30.000.000	Rp37.025.699	Rp7.025.699	Rp67.331.821	Rp932.668.179
3	Rp30.000.000	Rp37.306.727	Rp7.306.727	Rp60.025.094	Rp939.974.906
4	Rp30.000.000	Rp37.598.996	Rp7.598.996	Rp52.426.097	Rp947.573.903
5	Rp30.000.000	Rp37.902.956	Rp7.902.956	Rp44.523.141	Rp955.476.859
6	Rp30.000.000	Rp38.219.074	Rp8.219.074	Rp36.304.067	Rp963.695.933
7	Rp30.000.000	Rp38.547.837	Rp8.547.837	Rp27.756.230	Rp972.243.770
8	Rp30.000.000	Rp38.889.751	Rp8.889.751	Rp18.866.479	Rp981.133.521
9	Rp30.000.000	Rp39.245.341	Rp9.245.341	Rp9.621.138	Rp990.378.862
10	Rp30.000.000	Rp39.615.154	Rp9.621.138	Rp0	Rp1.000.000.000

Pelunasan Obligasi

Pelunasan obligasi seringkali melibatkan kas dalam jumlah yang cukup besar. Kas dapat diatur di dalam kontrak obligasi untuk dipindahkan secara periodik ke dana kas khusus sepanjang jangka waktu obligasi. Hal tersebut perlu dilakukan untuk memastikan jumlah kas mencukupi untuk melakukan pembayaran nilai nominal obligasi pada tanggal jatuh tempo. Karena pelunasan obligasi biasanya melibatkan kas dalam jumlah besar, kontrak obligasi dapat mengatur agar kas dipindahkan secara periodik ke dana kas khusus selama jangka waktu obligasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa jumlah kas akan tersedia pada tanggal jatuh tempo mencukupi untuk membayar nilai nominal obligasi. Dana khusus seperti ini disebut dana pelunasan (*sinking fund*). Ketika kas tersebut dipindahkan ke dana pelunasan, kas tersebut dicatat didalam akun bernama kas dana pelunasan (*sinking fund cash*). Investasi yang dibeli dengan menggunakan dana pelunasan dicatat dalam akun yang disebut Investasi dana pelunasan (*sinking fund investment*). Saat pendapatan bunga (bunga atau dividen) diterima, maka dicatat dalam akun Pendapatan dana pelunasan (*sinking fund revenue*). Pendapatan dana pelunasan mencerminkan pendapatan bagi perusahaan dan dilaporkan dilaporan laba rugi sebagai pendapatan lain-lain.

Penebusan Obligasi

Sebuah perusahaan dapat menarik atau menebus obligasi sebelum jatuh temponya. Hal ini sering dilakukan jika suku bunga pasar menurun secara signifikan setelah obligasi diterbitkan. Dalam situasi tersebut perusahaan dapat menjual obligasi baru pada tingkat suku bunga yang rendah dan menggunakan dana yang baru yang diperolehnya untuk menebus obligasi awal. Dengan demikian perusahaan dapat melakukan penghematan untuk beban bunga dimasa yang akan datang. Obligasi yang dapat ditebus (*callable bonds*) dapat dibeli kembali oleh perusahaan penebit dalam periode waktu dan pada harga yang dinyatakan dalam kontrak obligasi. Biasanya harga penebusan lebih tinggi daripada nilai nominal. Perusahaan juga dapat menebus obligasi dengan membeli pasar terbuka.

Contoh disagio obligasi

Sebuah obligasi yang diterbitkan dengan nilai nominal Rp 500.000.000 dan masih memiliki diskonto yang belum diamortisasi sebesar Rp 20.000.000 ditebus dengan harga Rp 450.000.000. Maka, jurnalnya adalah :

30 Agst	Utang Obligasi	Rp	500,000,000
	Rugi atas penebusan Obligasi	Rp	30,000,000
	Disagio Obligasi	Rp	20,000,000
	Kas	Rp	450,000,000

C. LATIHAN SOAL

1. Tahun fiskal dari PT Anugrah yang berakhir pada tanggal 31 Desember. Berikut adalah transaksi-transaksi yang terjadi pada tahun 2011 sampai 2018, dalam penerbitan utang obligasi.

Tahun 2011

- 30 Juni menerbitkan obligasi yang dapat ditebus dengan nominal Rp 4.000.000.000 jangka waktu 20 tahun bunga 6%. Kas yang diterima sebesar Rp 3.920.000.000, bunga dibayarkan dua kali setahun setiap tanggal 30 Juni dan 31 Desember.
- 31 Des membayar bunga obligasi persemester dan diskon obligasi yang diamortisasikan setiap tahun dibuat dalam ayat jurnal terpisah
- 31 Des mencatat amortisasi diskon obligasi dengan metode garis lurus.
- 31 Des akun beban bunga ditutup

Tahun 2012

- 30 Juni dibayar bunga obligasi persemester dan diskon obligasi yang diamortisasi setiap tahun menggunakan jurnal terpisah
- 31 Des dibayar bunga obligasi persemester dan diskon obligasi yang diamortisasi setiap tahun pada ayat jurnal terpisah
- 31 Des amortisasi diskon obligasi dicatat dengan metode garis lurus
- 31 Des mencatat penutupan akun beban bunga

Tahun 2019

- 30 Juni obligasi ditebus

Diminta:

- a. Buat ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi diatas!
- b. Buatlah perhitungan yang diperlukan pada transaksi diatas!
- c. Buatlah tabel amortisasi!

2. Pada tanggal 1 April 2018 PT Cerra menerbitkan 10.000 lembar obligasi dengan nilai pari Rp.100.000 per lembar. Obligasi ini memiliki jangka waktu selama 3(tiga) tahun dengan tingkat bunga 6% per tahun yang dibayarkan setiap tanggal 1 April dan 1 Oktober.

Diminta: Buatlah jurnal yang diperlukan selama tahun 2018 dan 2019 apabila pada tanggal 1 Juni 2019 perusahaan melunasi obligasi tersebut menggunakan kurs 102 dengan syarat :

- a. Seluruh obligasi terjual pada tanggal penerbitan dengan kurs 100
- b. Seluruh obligasi terjual pada tanggal 1 Mei 2018 dengan kurs 107
- c. Seluruh obligasi terjual pada tanggal 1 Oktober 2018 dengan kurs 97

3. PT Nusa menerbitkan 100 lembar obligasi pada tanggal 1 Januari 2018 dengan nilai pari Rp.1.000.000 per lembar. Berikut ini adalah transaksi-transaksi yang terjadi sehubungan dengan obligasi tersebut, sementara amortisasi dicatat pada akhir periode keuangan :

1 Juni 2018 Obligasi dibeli oleh PT Antara pada kurs 105 sebanyak 500 lembar, belum termasuk bunga berjalan. Tingkat bunga yang ditawarkan adalah 12% per tahun dengan pembayaran bunga setahun sekali yaitu setiap tanggal 1 Juli. Jatuh tempo obligasi adalah tanggal 1 Januari 2028.

1 Juli 2018 Pembayaran bunga obligasi tahunan.

1 Sept 2018 Obligasi yang masih tersisa dibeli oleh PT Jaya pada kurs 80 dan belum termasuk bunga berjalan.

31 Des 2018 Mencatat jurnal yang diperlukan pada akhir periode keuangan.

1 Juni 2023 Menarik obligasi yang dibeli oleh PT Antara sebanyak 100 lembar pada kurs 90, belum termasuk bunga berjalan.

Diminta :

- a. Buatlah jurnal atas transaksi diatas, baik dari sisi PT Nusa maupun PT.Antara dan PT Jaya!
- b. Buatlah jurnal yang diperlukan bagi PT Nusa, PT Antara dan PT Jaya pada

tanggal 31 Desember 2023!

4. Pada tanggal 1 Januari 2018, PT Plastar mendapatkan wesel angsuran berjangka waktu 4(empat) tahun senilai Rp.147.750.000 dengan bunga 7% dari Bank Senior. Pembayaran angsuran tahunan adalah Rp.43.620.000, dimulai pada tanggal 31 Desember 2018.

Diminta:

- a. Siapkan tabel amortisasi untuk wesel angsuran ini!
 - b. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat penerbitan wesel angsuran dan keempat pembayaran tahunan!
5. Pada hari pertama tahun fiskal, PT Datama meminjam uang sebesar Rp.85.000.000 dengan memberikan wesel angsuran berjangka 7(tujuh) tahun dengan bunga 7% kepada Bank Aran. Pembayaran tahunan wesel angsuran adalah sebesar Rp.15.772.000 yang pembayaran pertamanya adalah pada hari terakhir tahun fiskal. Pembayaran pertama terdiri atas bunga senilai Rp.5.950.000 dan pembayaran pokok senilai Rp.9.822.000.

Diminta:

- a. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat penerbitan wesel angsuran untuk mendapat kas pada hari pertama tahun fiskal!
- b. Buatlah ayat jurnal untuk mencatat pembayaran pertama atas wesel angsuran!

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno.(2013).Cara Mudah Belajar Akuntansi Buku 1.Jakarta: Salemba Empat.
- Hery.(2015).Pengantar Akuntansi.Jakarta:Gramedia Widiasarana.
- Rudianto.(2009). Pengantar Akuntansi.Jakarta:Erlangga.
- Warren, Reeve, Duchac.(2016).Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.Edisi 25.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Accounting Indonesia Adaptation 4th edition.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Pengantar Akuntansi Edisi 4.Jakarta:Salemba Empat.

Weygandt, Kieso, Kimmel.(2007).Accounting Principles,Pengantar Akuntansi Buku
1.Jakarta:Salemba Empat.

PERTEMUAN KE-18

MODAL

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai modal. Setelah mempelajari materi ini, Anda diharapkan:

1. Mampu menjelaskan tentang modal dalam akuntansi
2. Mampu menjelaskan dan memberikan contoh mengenai saham
3. Mampu menjelaskan dan memberikan contoh akuntansi dividen kas dan dividen saham
4. Mampu menjelaskan dan memberikan contoh akuntansi saham treasury
5. Mampu menjelaskan dan memberi contoh pelaporan ekuitas pemegang saham

B. URAIAN MATERI

1. Modal

Modal merupakan selisih antara jumlah asset dan utang. Perusahaan memperoleh sumber utama modal dari investasi pemilik serta keuntungan yang diperoleh perusahaan. Modal perusahaan biasa dikenal dengan ekuitas, investasi atau ekuitas pemilik. Dalam neraca yang disusun oleh perusahaan, Departemen ekuitas pemegang saham melakukan pelaporan atas jumlah masing-masing ekuitas dari dua emiten utama. Sumber pertama berasal dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham di perusahaan, serta sumber kedua disebut sebagai modal disetor atau laba bersih yang ditahan atau laba ditahan. Modal disetor yang diinvestasikan oleh pemegang saham dan kelas ekuitas dicatat secara terpisah. Jika hanya ada satu kelas saham, akun itu adalah saham biasa atau modal saham. Saldo laba adalah dividen yang belum didistribusikan kepada pemegang saham, menunjukkan akumulasi laba bersih. Dividen yang tidak terdistribusi sering disebut sebagai laba ditahan untuk bisnis atau laba yang diinvestasikan dalam suatu perusahaan.

2. Saham

a. Karakteristik Saham

Modal disetor dan modal ditempatkan berhubungan dengan saham yang telah diterbitkan kepada pemegang saham. Perusahaan dapat

membeli atau menebus jumlah saham yang dikeluarkan. Sisa saham dalam kepemilikan pemegang saham disebut sebagai saham beredar. Ekuitas dalam saham termasuk saham yang mewakili kepemilikan PT mempunyai beberapa hak :

- 1) Hak untuk menerima laba dari Perusahaan dalam bentuk dividen dibagi oleh Perusahaan.
- 2) Hak untuk memilih dalam pemilihan direksi dan pembentukan kebijakan khusus perusahaan.
- 3) Hak untuk memegang saham proporsional di Perusahaan dengan mengakuisisi tambahan modal saham (hak preferensif)
- 4) Hak untuk menerima distribusi aset perusahaan jika terjadi likuidasi perusahaan.

b. Kelas Saham

Jika hanya satu jenis saham yang diterbitkan, ini disebut saham biasa. Dalam hal ini, setiap saham biasa memiliki hak yang sama. Saham biasa adalah saham yang diselesaikan pada likuidasi perusahaan di urutan terakhir, sehingga risikonya lebih besar. Untuk menarik pasar investasi yang lebih luas, perusahaan dapat menerbitkan satu atau lebih jenis saham dengan konsesi yang berbeda, seperti konsesi untuk mendapatkan uang muka. Stok ini biasanya disebut sebagai saham favorit atau preferen.

c. Penerbitan Saham

Perusahaan menerima dana dari pemegang saham melalui serangkaian transaksi. Masalah akuntansi yang dihasilkan dari penerbitan saham dapat dilakukan oleh :

- 1) Penerbitan saham dengan nilai nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum dalam setiap posting. Ini adalah nilai yang diberikan untuk setiap stok. Saham preferen atau biasa adalah akun terpisah yang menunjukkan jumlah kelas saham yang dikeluarkan untuk investor di perusahaan.

Contoh: Perusahaan memiliki modal dasar sebanyak 50.000 saham preferen dengan nilai nominal Rp 100.000 serta 100.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp 10.000. Untuk pembelian dan penerbitan modal tunai, setengah dari modal dasar pada masing-masing kategori

diterbitkan dan dibayarkan dengan nilai nominal pada tanggal 1 maret.
Maka jurnal yang dicatat adalah sebagai berikut :

1-Mar	Kas	Rp 6,000,000,000	
	Saham Preferen		Rp 5,000,000,000
	Saham Biasa		Rp 1,000,000,000

Harga jual saham yang ditempatkan oleh perusahaan biasanya tergantung pada factor-faktor berikut ini :

- Kondisi keuangan perusahaan, catatan atas pendapatan dan pembagian deviden perusahaan
- Harapan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan potensial
- Kondisi perusahaan dan prospek bisnis secara umum

2) Saham dengan Harga Premium

Saat saham diterbitkan dengan harga premium, maka pencatatan dilakukan dengan mendebet akun kas atau asset lainnya sebesar jumlah yang diterima dan mengkredit saham biasa atau saham preferen sebesar nilai nominalnya. Jika terdapat kelebihan jumlah uang yang dibayarkan, hal tersebut merupakan bagian dari total investasi pemegang saham dalam perusahaan yang disebut Agio Saham.

Contoh: Perseroan Jaya Abadi menerbitkan 2.000 lembar saham preferen dengan nilai nominal Rp 60.000 untuk mendapatkan modal tunai sebesar Rp 65.000, maka jurnalnya :

Kas	Rp 130,000,000	
Saham Preferen		Rp 120,000,000
Agio Saham Preferen		Rp 10,000,000

dan sebaliknya jika diterbitkan pada harga disagio maka jurnal nya adalah :

Kas	Rp xxx	
Disagio Saham Preferen		Rp xxx
Saham Preferen		Rp xxx

3) Saham Tanpa Nilai Nominal

Saham tanpa nilai nominal maksudnya adalah saham yang dikeluarkan oleh perusahaan dimana saham tersebut tidak memiliki nilai yang tercetak dalam sertifikat saham. Alasan dikeluarkannya saham tanpa nilai nominal adalah untuk menghindari kemungkinan munculnya utang bersyarat apabila saham dikeluarkan dengan harga dibawah nilai nominal (disagio). Dalam pencatatan saham tanpa nilai nominal, tidak dilakukan pencatatan atas agio atau disagio saham, dan pencatatannya sama dengan saham dengan nilai nominal.

Contoh: Pada tanggal 6 maret peseroan Jayabadi menerbitkan 10.000 lembar saham tanpa nilai nominal seharga Rp 30.000 untuk mendapatkan kas. Maka, jurnalnya :

6-Mar	Kas	Rp 300,000,000	
	Saham Biasa		Rp 300,000,000

Jika saham tanpa nilai nominal diterbitkan dengan nilai yang ditetapkan, yaitu jumlah minimum yang harus dibayarkan untuk penerbitan saham, perlakuannya sama seperti saham dengan nilai nominal.

d. Saham Treasury

Saham treasury merupakan “saham yang telah diterbitkan namun kemudian diperoleh Kembali”. Ketika perusahaan telah menerbitkan saham, perusahaan dapat membeli Kembali saham miliknya yang akan digunakan untuk beberapa kepentingan diantaranya adalah dijual Kembali kepada karyawan atau pihak intern lainnya, diterbitkan Kembali sebagai bonus bagi para karyawannya atau untuk mempengaruhi nilai pasar. Metode biaya merupakan metode akuntansi yang biasa digunakan oleh karyawan dalam mencatat pembelian dan penjualan Kembali saham treasury. Pada saat saham dibeli, perusahaan akan mengurangi modal disetor dengan mencatat akun saham treasury pada sisi debet senilai biayanya dengan mengabaikan nilai nominal dan harga saham pada saat saham diterbitkan. Saham treasury tidak mencatat adanya tambahan dividen yang dibayarkan. Sedangkan saat saham dijual, perusahaan mencatat saham treasury pada sisi kredit senilai biayanya, dimana selisih antara harga jual akan didebet

kedalam agio saham treasury.

Contoh : Pada tanggal 3 mei PT. Hafi memperoleh kembali 3.500 lembar saham biasa seharga Rp 45.000 perlembar. Pada tanggal 22 juli PT. Hafi menjual 1.500 lembar yang diperoleh kembali seharga Rp. 47.000 per lembar. Pada tanggal 30 agustus PT Hafi menjual sisa sahamnya seharga Rp 40.000 per lembar. Maka jurnalnya adalah :

3 Mei	Saham Treasury (3.500 x 45.000)	Rp 157,500,000	
	Kas		Rp 157,500,000

Jurnal Penjualan Saham Treasury :

22 Juli	Kas (1.500 x Rp 47.000)	Rp 70,500,000	
	Saham Treasury		Rp 67,500,000
	Agio Saham Treasury		Rp 3,000,000

Jurnal Penjualan Saham Treasury :

30 Agsts	Kas (2.000 x Rp 40.000)	Rp 80,000,000	
	Agio Saham Treasury	Rp 10,000,000	
	Saham Treasury		Rp 90,000,000

3. Akuntansi Dividen

Pengumuman dividen tunai yang dilakukan oleh dewan direksi menunjukkan bahwa pembagian sejumlah kas melalui pembayaran dividen dari perusahaan sudah disahkan. Perusahaan biasanya mengumumkan tanggal pembayaran dividen terlebih dahulu sebelum melakukan pembayaran dividen. Tahapan pembagian dividen tunai akan dijabarkan sebagai berikut :

- a. Saat Tanggal Pengumuman, merupakan saat dimana dewan direktur menyampaikan niat perusahaan untuk membayarkan dividen. Ketika perusahaan melakukan pengumuman, maka pengumuman tersebut akan serta merta menciptakan kewajiban bagi perusahaan. Pada saat ini perusahaan mencatat Dividen/Laba Ditahan pada posisi Debet dan Utang Dividen pada sisi kredit

- b. Saat Tanggal Pencatatan, pada tanggal tersebut tidak ada ayat jurnal yang dicatat karena pada saat tanggal pencatatan perusahaan hanya menentukan saham-saham yang akan menerima deviden
- c. Saat Tanggal Pembayaran, merupakan saat dimana deviden dibayarkan. Pada saat tanggal pembayaran, jurnal yang dicatat adalah Utang Deviden pada sisi debit dan kas pada sisi kredit.

Pembagian deviden tidak hanya menggunakan kas saja, namun ada beberapa cara seperti berikut ini :

a. Deviden Tunai

Deviden Tunai atau deviden kas merupakan pembagian pendapatan secara tunai oleh Perseroan kepada para pemegang sahamnya. Deviden tunai merupakan bentuk yang paling umum digunakan oleh perusahaan dalam pembagian deviden, walaupun pembagian deviden bisa dibagikan dalam bentuk asset lainnya. Pembagian deviden dalam bentuk deviden tunai dapat dilakukan oleh perusahaan selama memenuhi kondisi-kondisi berikut ini :

- 1) Jumlah laba ditahan memadai
- 2) Jumlah kas yang memadai

Contoh: Tanggal 1 desember perseroan Jayabadi mengumumkan deviden tunai sebesar Rp 40.000.000 sedangkan pembayaran dilakukan 2 januari.

Jurnal saat pengumuman :

1 Des	Deviden	Rp 40,000,000	
	Utang Deviden		Rp 40,000,000

Jurnal saat pembayaran :

2-Jan	Utang Deviden	Rp 40,000,000	
	Kas		Rp 40,000,000

b. Deviden Saham

Deviden Saham (Stock Deviden) merupakan pembagian lembar saham kepada para pemegang saham berupa saham biasa yang diterbitkan untuk pemegang saham biasa. Karena tidak ada pembagian kas kepada

pemegang saham, maka biasanya deviden saham berbeda dari deviden tunai, dimana pembagian deviden saham tidak akan menyebabkan kekayaan perusahaan akan berkurang. Begitupun dengan nilai asset bersih perusahaan serta komposisi kepemilikan, akan menunjukkan nilai yang sama sebelum pembagian deviden. Hal tersebut dapat terjadi karena transaksi dilakukan dengan cara memindahkan saldo laba ditahan ke akun modal sehingga modal disetor bertambah sedangkan laba ditahan akan berkurang atau biasa dikenal dengan Kapitalisasi Laba Ditahan.

Perlakuan akuntansi deviden saham akan berbeda-beda tergantung dari porsi deviden saham yang dibagikan. Akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Jika Saham dalam Jumlah Kecil

Jika deviden saham menunjukkan jumlah yang kecil atau kurang dari 25% saham beredar, maka penerbitan saham sebagai deviden akan dinilai sebesar harga pasar wajarnya. Diasumsikan posisi ekuitas pemilik PT Kahfi sebelum deviden saham diumumkan adalah sebagai berikut :

Saham Biasa Rp 20.000

(20.000 lembar saham yang beredar)	Rp 400.000.000
Agio Saham Biasa	Rp 200.000.000
Laba Ditahan	Rp 400.000.000
Total Ekuitas Pemilik	Rp 1.500.000.000

Pembagian deviden diumumkan dalam bentuk saham sebesar 20% dari jumlah saham beredar atau 20.000 x 20% (40.000 lembar). Di tanggal yang sama, harga pasar saham PT Eka menunjukkan nilai sebesar 25.000 per lembar. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga pasar wajar atas 4.000 lembar saham yang akan dibagikan sebagai deviden adalah Rp 100.000.000. Maka, jurnal yang dicatat adalah :

1 Des	Laba Ditahan	Rp 100,000,000	
	Deviden Saham Yang Dibagikan		Rp 80,000,000
	Agio Saham		Rp 20,000,000

Jurnal penerbitan saham :

1 Des	Deviden Saham Biasa Yang Dibagikan	Rp 80,000,000	
	Saham Biasa		Rp 80,000,000

Perubahan terhadap posisi ekuitas pemilik akan mengalami perubahan setelah saham deviden diterbitkan sebagai berikut :

Saham Biasa Rp 20.000	
(24.000 lembar saham beredar)	= Rp 480.000.000
Tambahan Modal disetor	= Rp 220.000.000
Laba ditahan	= <u>Rp 300.000.000</u> +
Total ekuitas pemilik	= Rp 1.000.000.000

b. Jika saham dalam jumlah besar

Deviden saham dikatakan dalam jumlah besar apabila jumlahnya melebihi 25% dari sisa saham yang belum terjual. Saham tersebut kemudian akan diterbitkan sebagai deviden sebesar nilai nominal. Misalnya : PT Kahfi mengumumkan adanya pembagian deviden sebesar 50% dari jumlah total saham beredar (informasi lainnya menggunakan kasus sebelumnya). Maka, jurnalnya adalah :

1 Des	Laba Ditahan	Rp 100,000,000	
	Deviden Saham Biasa Yang Dibagikan		Rp 100,000,000

Jurnal Penerbitan Saham :

1 Des	Deviden Saham Biasa Yang Dibagikan	Rp 100,000,000	
	Saham Biasa		Rp 100,000,000

Pada pencatatan diatas, terlihat bahwa total ekuitas yang dimiliki oleh pemilik perusahaan tidak mengalami perubahan dengan adanya tambahan penerbitan saham. Hal tersebut terjadi dikarenakan penambahan saham yang beredar sejalan dengan penurunan laba ditahan. Perbedaan antara nilai nominal dengan harga pasar akan dicatat sebagai tambahan modal disetor atau agio saham.

4. Pelaporan Ekuitas Pemegang Saham

Laba ditahan merupakan salah satu unsur dari modal perseroan. Laba ditahan adalah operasi bisnis yang menguntungkan akan menghasilkan laba yang kemudian meningkatkan jumlah ekuitas pemegang saham melalui akun

terpisah. Perusahaan dapat melaporkan adanya perubahan terhadap laba ditahan dengan mempersiapkan laba ditahan yang dipisah. Perubahan nilai pada laba ditahan biasanya disebabkan oleh :

- a. Adanya penyesuaian pada periode-periode sebelumnya atau period-period adjustment/catch up adjustment. Selain itu, adanya perbedaan perlakuan Jumlah Rupiah yang dapat mempengaruhi kegiatan operasional periode-periode sebelumnya yang baru terdeteksi pada periode saat ini
- b. Adanya koreksi atas kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan pada periode-periode sebelumnya
- c. Adanya perubahan prinsip atau metode akuntansi yang digunakan perusahaan
- d. Adanya re-organisasi

Contoh Laporan Laba Ditahan

Laba ditahan 1 Januari		xxxx
Laba bersih	xxxx	
Dikurangi dividen		
Saham preferen	xxxx	
Saham biasa	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
Kenaikan atau penurunan laba ditahan		<u>xxxx</u>
Laba ditahan 31 Januari		xxxx

C. LATIHAN SOAL

1. Buatlah pencatatan untuk transaksi di bawah ini :
 - a. Tanggal 1 Agustus 2019, PT Hanan melakukan emisi saham biasa sebanyak 50.000 lembar saham dengan nilai nominal sebesar Rp 6.000/lembar, kurs 105%.
 - b. Tanggal 31 Agustus 2019, PT Hanan membeli kembali 20.000 lembar sahamnya dengan kurs 101%.
 - c. Tanggal 15 September 2019 PT Hanan menjual kembali saham treasuri sebanyak 15.000 lembar dengan kurs 99%.
 - d. Tanggal 1 Oktober 2019 PT Hanan menjual kembali 25.000 lembar saham treasuri dengan kurs 102%.
2. Akun dan saldo berikut dipilih dari daftar saldo yang belum disesuaikan. PT Kautsar merupakan perusahaan yang bergerak dibidang travel. Daftar saldo

pada akhir tahun fiskal adalah sebagai berikut:

Dividen tunai diumumkan	Rp 6.000.000.000
Dividen saham diumumkan	Rp 5.000.000.000
Laba bersih	Rp 11.000.000.000
Laba ditahan	Rp 21.000.000.000

Diminta: Buatlah laporan laba ditahan untuk tahun fiskal yang berakhir!

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno.(2013).Cara Mudah Belajar Akuntansi Buku 1.Jakarta: Salemba Empat.
- Hery.(2015).Pengantar Akuntansi.Jakarta:Gramedia Widiasarana.
- Rudianto.(2009). Pengantar Akuntansi.Jakarta:Erlangga.
- Warren, Reeve, Duchac.(2016).Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.Edisi 25.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Accounting Indonesia Adaptation 4th edition.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Pengantar Akuntansi Edisi 4.Jakarta:Salemba Empat.
- Weygandt, Kieso, Kimmel.(2007).Accounting Principles,Pengantar Akuntansi Buku 1.Jakarta:Salemba Empat.

GLOSARIUM

1. **Pengendalian Internal** : Proses untuk membantu mencapai tujuan dalam suatu kegiatan.
2. **Kas** : aktiva lancar yang meliputi uang kertas, logam, dan alat pembayaran lain yang sah dan dapat digunakan setiap saat.
3. **Voucher** : Dokumen yang digunakan sebagai bukti pembayaran yang dizinkan baik secara tunai maupun transfer media elektronik
4. **Rekonsiliasi Bank** : Analisis Informasi yang bertujuan untuk mensinkronisasikan saldo kas perusahaan dengan saldo kas yang ada di bank
5. **Kas Kecil** : Kas yang digunakan untuk membayar pengeluaran dalam jumlah kecil
6. **Piutang Tak Tertagih** : Hutang pelanggan yang tidak dapat dilunasi
7. **Wesel Tagih** : Pernyataan jumlah utang pelanggan dalam bentuk tulisan formal
8. **Persediaan** : Aset tetap dalam bentuk barang yang dapat dijual dan menghasilkan nilai tambah.
9. **FIFO** : Metode pencatatan persediaan dimana barang yang dibeli pertama kali akan dijual atau dikeluarkan pertama.
10. **LIFO** : Metode pencatatan persediaan dimana barang yang dibeli terakhir maka akan dijual atau dikeluarkan pertama.
11. **Average** : Metode pencatatan persediaan dimana harga beli rata-rata dihitung setiap terjadi transaksi pembelian.
12. **Metode LCM** : Metode pencatatan persediaan dengan menggunakan harga pokok untuk membeli barang yang sama pada saat ini dari pemasuk yang biasa dan dalam jumlah yang biasa.
13. **Metode Laba Kotor** : Metode pencatatan persediaan dengan menggunakan estimasi laba kotor untuk mengestimasi besarnya persediaan pada akhir periode.
14. **Metode Retail** : Metode pencatatan persediaan dengan menggunakan estimasi harga pokoknya (harga perolehan).

- 15. Aset Tetap** : Harta yang tidak mudah likuid
- 16. Penyusutan aset tetap** : Pengurangan nilai aktiva karena adanya masa dalam penggunaan aset tetap.
- 17. Metode Garis Lurus** : Penyusutan aktiva tetap dengan mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa yang dibagi umur manfaat
- 18. Metode Jumlah Angka Tahun** : Penyusutan aktiva tetap dengan mengalikan suatu seri pecahan ke nilai perolehan aset yang dapat disusutkan.
- 19. Metode Saldo Menurun Ganda** : Penyusutan aktiva tetap dengan menurunkan umur estimasi aset.
- 20. Metode Jam Jasa** : Penyusutan aktiva tetap dengan estimasi umur aset berupa jumlah jam jasa yang dapat diberikan oleh aset yang bersangkutan.
- 21. Metode Unit Produksi** : Penyusutan aset tetap dengan estimasi umur aset berupa kapasitas produksi yang dapat diberikan oleh aset yang bersangkutan.
- 22. Pengeluaran Pendapatan** : Pengeluaran biaya yang diberlakukan sebagai beban pada periode terjadinya.
- 23. Pengeluaran Modal** : Pengeluaran yang meningkatkan nilai aset atau memperpanjang masa kegunaan aset.
- 24. Deplesi** : Alokasi biaya untuk sumber daya alam sehingga dapat dibebankan secara rasional dan sistematis selama masa manfaat.
- 25. Aset Tidak Berwujud** : Aset yang dimiliki oleh perusahaan yang secara fisik tidak dapat dilihat yang umurnya diperkirakan lebih dari satu tahun.
- 26. Goodwill** : Nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan sebagai akibat dari adanya nama baik, letak yang strategis, manajer yang profesional dan sebagainya.
- 27. Amortisasi** : Proses alokasi harga perolehan aset tak berwujud.

- 28. Investasi** : penanaman modal (dana) pada perusahaan lain atau penyertaan perusahaan pada perusahaan lain yang tidak ada hubungan langsung dengan operasi utama perusahaan.
- 29. Saham** : Surat bukti turut serta memiliki ekuitas suatu perseroan terbatas.
- 30. Dividen** : Pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham.
- 31. Obligasi** : surat utang jangka menengah-panjang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut.
- 32. Agio Obligasi** : Harga perolehan lebih besar daripada nilai nominal obligasi.
- 33. Disagio Obligasi** : Harga perolehan lebih kecil daripada nilai nominal obligasi.
- 34. Kewajiban Lancar** : Kewajiban yang diharapkan dapat dilunasi dalam waktu satu tahun atau tidak lebih dari satu siklus operasional perusahaan.
- 35. Utang Usaha** : Saldo yang terhutang kepada pihak lain atas barang, perlengkapan atau jasa yang dibeli secara kredit.
- 36. Wesel Bayar** : Pernyataan tertulis dari debitur bahwa ia berjanji untuk membayar sejumlah tertentu, pada tanggal tertentu dengan memperhitungkan tingkat bunga tertentu.
- 37. Pinjaman Hipotek** : Kewajiban jangka panjang yang dijamin oleh asset tetap atau asset yang tidak mudah untuk dipindahkan seperti tanah, rumah, dan bangunan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno.(2013).Cara Mudah Belajar Akuntansi Buku 1.Jakarta: Salemba Empat.
- Hery.(2015).Pengantar Akuntansi.Jakarta:Gramedia Widiasarana.
- Rudianto.(2009). Pengantar Akuntansi.Jakarta:Erlangga.
- Warren, Reeve, Duchac.(2016).Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.Edisi 25.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Accounting Indonesia Adaptation 4th edition.Jakarta:Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Duchac.(2017).Pengantar Akuntansi Edisi 4.Jakarta:Salemba Empat.
- Weygandt, Kieso, Kimmel.(2007).Accounting Principles,Pengantar Akuntansi Buku 1.Jakarta:Salemba Empat

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER¹
(RPS)

Program Studi : Akuntansi S-1
Prasyarat :

Mata Kuliah/Kode : Pengantar Akuntansi 2
SKS : 3 Sks

Deskripsi Mata Kuliah : Mata Kuliah ini menekankan pada konsep dasar akuntansi keuangan yang dapat membekali mahasiswa dalam mempelajari liabilitas jangka pendek dan akuntansi penggajian, prinsip-prinsip akuntansi, akuntansi untuk persekutuan, perseroan terbatas, liabilitas jangka panjang, investasi, laporan arus kas, analisis laporan keuangan. Dalam mata kuliah ini juga akan dibahas latihan dan soal yang beragam yang akan membantu di dalam mempelajari konsep-konsep akuntansi yang dijelaskan, berikut perlakuan akuntansi untuk masing-masing akun-akun utama perusahaan.

Capaian Pembelajaran : Mampu mengklasifikasikan transaksi-transaksi bisnis dalam laporan keuangan perusahaan jasa dan dagang secara sederhana. Mampu membuat rekonsiliasi bank, membuat kas kecil, menghitung perputaran piutang usaha, menghitung biaya persediaan FIFO, LIFO dan Average metode periodik dan perpetual, mampu menghitung dan mengklasifikasikan biaya aset tetap dan mampu menghitung investasi jangka panjang

PERTEMUAN KE-	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	BAHAN KAJIAN (MATERI AJAR)	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR MAHASISWA	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Mahasiswa mampu Mengikhtisarkan prosedur dasar Sistem Pengendalian Kas	• Pengendalian Internal • Pengendalian Kas Terhadap Penerimaan dan Pembayaran	Kuliah mimbar dan diskusi	Soal-Tugas latihan	Ketepatan jawaban dan pengumpulan yang tepat waktu	2%
2	Mahasiswa mampu Menyiapkan Rekonsiliasi Bank dan jurnal yang dibutuhkan	• Rekening Bank • Rekonsiliasi Bank	Kuliah mimbar dan diskusi	Soal-Tugas latihan	Ketepatan jawaban dan pengumpulan yang tepat waktu	2%
3	Mahasiswa Mampu membukukan transaksi Kas Kecil dan mengikhtisarkan penyajian kas di Laporan Posisi Keuangan	• Dana Kas Keperluan Khusus	Kuliah mimbar dan diskusi	Soal-Tugas latihan	Ketepatan jawaban dan pengumpulan yang tepat waktu	2%
4	Mahasiswa mampu Memahami Sistem Pengendalian Piutang. Menguraikan sifat dan Perhitungan akuntansi umur piutang dan piutang tak tertagih	• Penggolongan Piutang • Piutang tak Tertagih • Metode Penghapusan Langsung Untuk Piutang Tak Tertagih • Metode Penyisihan Untuk Piutang Tak Tertagih • Pengurangan Pembebasan Pajak	Kuliah mimbar dan diskusi	Soal-Tugas latihan	Ketepatan jawaban dan pengumpulan yang tepat waktu	5%
5	Mahasiswa Mampu Memahami sifat dan	• Wesel Tagih • Pelaporan Piutang di	Kuliah mimbar dan diskusi	Soal-Tugas latihan	Ketepatan jawaban dan	6%

PERTEMUAN KE-	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	BAHAN KAJIAN (MATERI AJAR)	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR MAHASISWA	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
	karakteristik surat wesel serta menginterpretasikan perputaran piutang usaha.	Laporan Posisi Keuangan			pengumpulan yang tepat waktu	
6	Mahasiswa Mampu Mengikhtisarkan pengendalian internal persediaan dan memahami tiga asumsi arus biaya persediaan.	• Pengendalian Persediaan • Asumsi Arus Biaya Persediaan	Kuliah mimbar dan Diskusi	Soal-Tugas latihan	Keaktifan dalam interaksi saat Tanya jawab, Ketepatan perhitungan	6%
7	Menghitung biaya persediaan menurut sistem persediaan perpetual FIFO, LIFO, Average	• Metode Biaya Persediaan Dalam Sistem Persediaan Perpetual	Kuliah mimbar dan Diskusi	Soal-Tugas latihan	Keaktifan dalam interaksi saat Tanya jawab, Ketepatan perhitungan	6%
8	Menghitung Biaya Persediaan Periodik FIFO, LIFO, Average	• Metode Biaya Persediaan Dalam Sistem Periodik	Kuliah mimbar dan Diskusi	Soal-Tugas latihan	Keaktifan dalam interaksi saat Tanya jawab, Ketepatan perhitungan	6%
9	Menghitung nilai persediaan yang tepat selain harga pokok	• Membandingkan Metode Biaya Persediaan • Melaporkan Persediaan Dalam Laporan Keuangan • Memperkirakan Biaya Persediaan.	Kuliah mimbar dan Diskusi	Soal-Tugas latihan	Keaktifan dalam interaksi saat Tanya jawab, Ketepatan perhitungan	7%

PERTEMUAN KE-	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	BAHAN KAJIAN (MATERI AJAR)	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR MAHASISWA	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI	
UTS							
10	1. Mahasiswa mampu Memahami akuntansi untuk biaya aset tetap	• Karakteristik Aset Tetap.	Kuliah diskusi, soal	mimbar, laithan	- Kuis - Tanya Jawab dan - Penyelesaian Soal - Latihan	Ketepatan jawaban dan pengumpulan yang tepat waktu	7%
11	Mahasiswa Mampu Menghitung penyusutan dengan menggunakan metode-metode berikut: metode garis lurus, metode unit produksi, dan metode saldo menurun	• Akuntansi Untuk Penyusutan	Kuliah diskusi, soal	mimbar, laithan	- Kuis - Tanya Jawab dan - Penyelesaian Soal - Latihan	Ketepatan jawaban dan pengumpulan yang tepat waktu	7%
12	Mahasiswa Mampu Mengklasifikasikan biaya aset tetap dan mengikhtisarkan akuntansi untuk aset tetap dan sewa guna usaha.	• Pelepasan Aset Tetap • Pertukaran Aset Tetap Yang Serupa	Kuliah diskusi, soal	mimbar, laithan	- Kuis - Tanya Jawab dan - Penyelesaian Soal - Latihan	Ketepatan jawaban dan pengumpulan yang tepat waktu	7%
13	Mahasiswa Mampu Menghitung deplesi dan membuat ayat jurnal untuk deplesi Dan memahami akuntansi untuk aset tak berwujud	• Aset Tak Berwujud • Pelaporan Keuangan Untuk Aset Tetap dan Aset Tak Berwujud • Sumber Daya Alam	Kuliah diskusi, soal	mimbar, laithan	- Kuis - Tanya Jawab dan - Penyelesaian Soal - Latihan	Ketepatan jawaban dan pengumpulan yang tepat waktu	8%
14	Mahasiswa mampu Memahami jenis-jenis	• Akuntansi Untuk Investasi Utang	Kuliah diskusi,	mimbar, laithan	- Kuis - Tanya Jawab	Ketepatan jawaban dan	8%

PERTEMUAN KE-	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	BAHAN KAJIAN (MATERI AJAR)	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR MAHASISWA	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
	investasi dan metode pencatatannya.	• Akuntansi Untuk Investasi Ekuitas • Penilaian dan Pelaporan Investasi	soal	dan - Penyelesaian Soal - Latihan	pengumpulan yang tepat waktu	
15	Mahasiswa Mampu Memahami investasi jangka panjang dalam obligasi	• Pembelian obligasi • Pembayaran obligasi • Agio/disagio obligasi • Penjualan obligasi	Kuliah mimbar, diskusi, latihan soal	- Kuis - Tanya Jawab dan - Penyelesaian Soal - Latihan	Ketepatan jawaban dan pengumpulan yang tepat waktu	8%
16,17	Mahasiswa mampu Memahami kewajiban dan menghitung wesel Bayar Jangka Pendek Dan Bagian Lancar Utang Jangka Panjang	• Liabilitas Lancar • Gaji dan Pajak Penghasilan • Sistem Akuntansi Untuk Penggajian dan Pajak Penghasilan • Manfaat Tambahan Bagi Karyawan	Kuliah mimbar dan diskusi kelompok, serta latihan soal	Latihan	Keaktifan dalam interaksi serta ketepatan dalam menjawab	4%
17	Mahasiswa Mampu Memahami Karakteristik Kewajiban Jangka Panjang dan menghitung agio dan disagio utang obligasi	• Pinjaman hipotek • Wesel bayar jangka panjang • Sifat Dasar Utang Obligasi • Akuntansi Untuk Utang Obligasi	Kuliah mimbar dan diskusi kelompok, serta latihan soal	Latihan	Keaktifan dalam interaksi serta ketepatan dalam menjawab	4%
18	Mahasiswa Mampu Memahami	• Karakteristik Perseroan	Kuliah mimbar dan diskusi kelompok	- Presentasi, - Kuis	Ketepatan jawaban dan	5%

PERTEMUAN KE-	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	BAHAN KAJIAN (MATERI AJAR)	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR MAHASISWA	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
	karakteristik modal, mampu menghitung Saham Tanpa Nilai Nominal dan pelaporan laba di tahan.	• Ekuitas Pemegang Saham • Modal Disetor yang Diperoleh dari Penerbitan Saham • Akuntansi untuk Dividen • Transaksi Saham Treasury		- Tanya Jawab dan - Penyelesaian Soal - Latihan 18	pengumpulan yang tepat waktu	
UAS						

Ketua Program Studi
S1 Akuntansi

Tangerang Selatan, 18 Agustus 2021
Ketua Tim Penyusun
Mata Kuliah Pengantar Akuntansi 2

Efriyanti, S.E., Akt, M.Si., CA.
NIDN. 0003047701

Dila Angraini, S.E., M.Ak.
NIDN. 0405048705